

**OM,
I LOVE YOU!**

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam hati (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

OM, I LOVE YOU!

Wanti Arifianto



Setia Media Penerbit

OM, I LOVE YOU!

Penulis:

Wanti Arifianto

ISBN:

978-623-91082-2-9

Editor:

Supar

Tata Letak:

Sa'Ida

Desain Sampul:

Anisa

Ukuran buku: 14 x 20 cm, 182 hlm

Penerbit:

CV Setia Media Penerbit

Blok Minggu RT.002/RW.001, Kelurahan Wanajaya,

Kecamatan Kasokandel, Majalengka, Jawa Barat

Email: setiamediaaaa@gmail.com

No. Hp: +62 896-1982-2503

Cetakan Pertama, 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat kemudahan serta ridho dari-Nya, saya dapat menyelesaikan narasi sederhana ini. Sungguh, sama sekali tidak pernah terbayang dalam benak, jika Dia mengabulkan cita-cita saya untuk memiliki sebuah karya yang akan saya kenang sepanjang masa. Alhamdulillah.

Terima kasih juga untuk suami saya, lelaki terbaik yang tak pernah lelah membawa saya menjadi pribadi yang lebih baik. Sosok terkasih yang selalu mendukung setiap hal yang saya lakukan.

Untuk anakku, Aqila, yang selalu menjadi pengobat lelah dan penyemangat. Maaf, karena sering abai pada celotehanmu, juga karena tak bisa menjadi ibu yang sempurna hingga saat ini, Nak.

Pada kesempatan ini, tak lupa saya juga ingin menghaturkan terima kasih pada Bapak Isa Alamsyah, Bunda Asma Nadia, dan seluruh Admin dan Moderator KBM, yang selalu meloloskan setiap postingan saya, sampai sekarang.

Saya bersyukur, bisa tergabung di KBM, komunitas hebat yang akhirnya menjadi langkah awal saya untuk menulis, hingga membuat satu impian terbesar saya menjadi nyata.

Tak lupa, ucapan terima kasih untuk Penerbit Setia Media, yang berkenan melirik karya ini. Terima kasih telah membuka jalan, sehingga saya bisa berlari lebih jauh!

Terakhir, buat para sahabat tempat berkeluh kesah, yang tak henti memberikan dukungan, tanpa peduli betapa absurdnya saya. *Ganks, I love you, so much!*

Semoga terbitnya novel pertama saya ini, bisa menjadi pemacu semangat untuk terus menciptakan karya lebih baik lagi. Aamiin.

Sungguminasa, Mei 2019
Wanti Arifianto

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bagian 1	1
Bagian 2	8
Bagian3	16
Bagian 4	27
Bagian 5	35
Bagian 6	45
Bagian 7	55
Bagian 8	67
Bagian 9	75
Bagian 10	85
Bagian 11	96

Bagian 12	105
Bagian 13	117
Bagian 14	130
Bagian 15	135
Bagian 16	140
Bagian 17	146
Bagian 18	155
Bagian 19	162
Bagian 20	167
Extra Part	171
Tentang Penulis	174

Bagian 1

Kamu gila, Kay?"Mungkin! Tapi aku serius, aku sayang banget sama Om Bara!" jawab Kaytra mencoba meyakinkan lelaki di depannya.

Bara sedikit terkejut dengan apa yang ia dengar, tetapi sejenak kemudian wajahnya kembali tenang seperti biasa. Teduh, memesonanya.

"Om, mau kemana? Aku belum selesai!" Kaytra bangkit dari duduk, saat lelaki itu beranjak melangkah cepat keluar dari kedai kopi yang mulai ramai sore itu.

"Om Bara, tunggu!" Ia mencoba meraih tangan Bara yang, nggak? Ah!" Kaytra terengah, menghentikan langkah berjalan cepat, tetapi gagal. Lelaki itu terus melangkah tanpa berbalik.

Keduanya hampir mencapai parkirannya ketika Kaytra bersegera, "Om, kalo Om Bara nggak mau sama aku, aku boleh pacaran sama cowok lain sambil memegang lutut.

Napas gadis itu memburu. *Heels* yang ia kenakan membuatnya tak mampu mengejar langkah lebar lelaki di depannya. Bara menghentikan langkah, berbalik sebentar.

"Nggak!" tegasnya pada Kaytra.

"Kenapa?" Mengatur napas yang tersengal, Kaytra mendekat.

"Karena aku sayang kamu!" jawab pria itu yang membuat Kaytra menghentikan langkah.

Sejenak, gadis itu terpaku dengan mata bening mengarah tajam, mencari keyakinan. Benarkah apa yang baru saja ia dengar?

Selesai dengan ucapannya, Bara kembali melangkah cepat menuju di mana kendaraannya terparkir. Ingin rasanya berbalik melihat reaksi Kaytra, tetapi urung ia lakukan. Mengakui pera-

saan pada gadis manis itu, entah mengapa membuatnya merasa lega, juga merasa bagai orang bodoh dalam waktu yang sama.

"Om, tunggu!" Kaytra berseru lagi, ketika kesadarannya telah kembali.

"Kenapa lagi?" sahut Bara tanpa berbalik.

"Cuman mau bilang " Kaytra menghentikan ucapannya, sejenak menengok ke kanan dan kiri, memastikan bahwa parkir-an sedang sepi.

Baramenghentikan langkah. Menyadari itu, Kaytra berlari mendekat. Hingga tubuh berada sejajar. "Cuman mau bilang, *I love you!*" lanjut Kaytra, sembari berjinjit mendekatkan wajah.

"Ish! Kirain penting!" Ia berniat membalikkan tubuh, ketika dengan cepat Kaytra menarik lengannya.

"Jadi, ini hari pertama kita, kan, Om?" Mata bening gadis itu menuntut kepastian.

Lelaki itu menunduk, mendekatkan wajah dan membalas tatapan gadis di hadapannya.

"Beneran, kamu mau dengar jawabanku?" tanyanya lirih, seakan berbisik.

Berada dalam jarak sedekat itu, membuat Kaytra menelan ludah. Ia bahkan mengerjapkan mata beberapa kali tanpa sadar. Perlahan sang gadis mengangguk.

"I—iya,"jawabnya terbata.

"Harus di sini? Sekarang?" tanya Bara lagi.

Embusan napas Bara yang tepat berada di wajah membuat Kaytra berdebar. Bagaimanapun ini adalah pengalaman pertama bagi gadis itu. Entah apa yang kemudian membuat kakinya berjinjit memberikan cecupan singkat ke bibir Bara, hingga pria itu sedikit terkejut saat jarak di antara keduanya terhapus begitu saja.

"Om Bara, *I love you ...* " gumamnya kemudian, melepaskan cengkeraman tangan pada Bara yang sejak tadi ia lakukan.

Tak menunggu hitungan ketiga, Kaytra mundur selangkah. Menyembunyikan rona merah di pipi, atas apa yang baru saja ia

lakukan. Perlahan menarik diri, berlari menjauh. Meninggalkan Bara yang tengah mengulum senyuman.

"Auh! Dasar anak kecil!" Lelaki itu tak bisa menahan tawa, melihat Kaytra berlari menjauh, hingga masuk kembali ke kedai kopi tempat mereka berbincang tadi.

Urung untuk pergi, iajustru melangkah masuk kembali, menyusul Kaytra.

Beberapa bulan sebelumnya

Namanya Kaytra. Gadis riang berusia dua puluh tiga tahun. Memiliki rambut legam sebahu, kulit kuning langsung yang tampak bersih diterpa sinar mentari.

Lebih dari setahun lalu Kaytra telah menyelesaikan pendidikan strata satunya. Saat ini, ia bekerja sebagai staff pembukuan dan keuangan di salah satu distributor makanan ringan terbesar di kota Makassar. Anak perusahaan milik orang tua sahabatnya, Maira.

Berteman sejak awal kuliah, membuat keduanya menjadi sangat akrab seperti saudara, bahkan setelah mereka menjadi sarjana. Jika Kaytra memutuskan bekerja, tetapi Maira lebih memilih melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Karena kesibukan itulah yang membuat mereka terkadang sulit untuk menghabiskan waktu seperti dulu. Hingga hari itu, Kaytra menerima pesan dari Maira, bahwa sahabatnya mengadakan acara makan siang. Hanya makan biasa sajadengan alasan karena telah berapa lama tak bersua.

Kaytra berdiri dan mengetuk pintu beberapa kali, tetapi tetap tak ada jawaban. Pesan yang ia kirim puntak terbaca oleh Maira. Bukankah sahabatnya itu mengundang untuk acara makan bersama? Lalu, mengapa rumah besar bercat krem ini tampak sepi?

Saat memutuskan hendak pergi, seketika pintu terbuka, dan sesosok gadis yang perawakannya hampir sama, muncul hanya berbalut handuk.

"Kay, udah lama? *Sorry*, tadi lagi mandi, jadi nggak denger kalo ada yang ngetuk pintu," ucap Maira. "Masuk, yuk!" ajaknya kemudian.

Kaytra duduk di sofa sambil memainkan ponsel, saat mendengar pagar depan terbuka. Tak lama, sosok Bu Meisya, ibunda Maira muncul dari dalam mobil yang terparkir di halaman. Kaytra berjalan menyambut, berniat membantu membawa belanjaan yang kelihatan berat.

"Kay bantuin ya, Tante?" serunya, seraya berlari mendekat lalu meraih kantong yang dipegang Bu Meisya.

"Oh, itu saja, Kay. Di mobil masih ada."

"Siap!" Kaytra melangkah menuju mobil, dengan gesit tangannya meraih beberapa kantong belanjaan yang berisi sayuran.

"Kamu?"

"Pak Bara?" seru Kaytra terkejut.

Tanpa sengaja, kantong berisi tomat yang dipegang Kaytra terjatuh, menyebabkan isinya berhamburan. Beberapa bakan menggelinding ke kolong mobil.

"Ngapain Bapak di sini?" tanya Kaytra masih terkejut.

"Bukannya lebih baik kamu ambil tomat yang jatuh itu, daripada bertanya tentang keberadaan saya?" Sang lelaki memandang Kaytra lekat.

"Ah, mm—mm—maaf, Pak." Kaytra meletakkan kantong yang memenuhi tangannya, segera memungut tomat yang berjatuhan.

Saat ia merunduk, Maira muncul dari dalam rumah. Gadis yang mengenakan celana pendek dan kaos merah jambu itu mendekat.

"Kenapa, Kay?"

"Tomatnya jatuh, nggak sengaja." Kaytra hanya meringis.

"Temen kamu?" Bara bertanya pada Maira dengan nada datar.

"Iya. Kenapa nggak dibantuin sih, Om?"

"Salah dia, ngapain dibantu?" Bara mengambil beberapa kantong, lalu pergi.

"Aish! Pantasan ditinggal samaTante Elina! Jutek sih," gerutu Maira pelan.

"Dia siapa kamu, Mai?" tanya Kaytra. Gadis itu masih memungut beberapa tomat yang jatuh. Sementara kini Maira membantunya.

"Ooh itu, dia Om aku. Adik bungsu Mama."

"Om?"

"Iya. Cakep kan? Beda sebelas tahun sama aku."

"Oh "

"Kenapa, Kay?"

"Nggak, nggak apa- apa."

Om? Dunia sempit rupanya. Bagaimana bisa, atasan baru yang ia takuti selama beberapa hari ini adalah paman dari sahabatnya? Dan bagaimana mungkin, orang sebaik dan hangat ibunya Maira memiliki saudara sedingin itu?

"Kay, ayok!" Suara Maira mengagetkan Kaytra dari lamunan.

"Waah, Tante Meisya memang *the best!*" Kaytra berseru, sembari mengacungkan dua jempol.

Ia dan Maira sedang menata berbagai hidangan di atas gazebo yang terletak di halaman belakang rumah Maira. Sementara tak jauh, wanita yang dipuji hanya melayangkan senyuman.

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga sudah duduk mengitari makanan itu. Ikan bakar, tumis sayuran, dan juga beberapa macam olahan sambal yang menggugah selera.

"Mai, panggil Om kamu!" perintah Bu Meisya.

"Mama ajalah, kalo aku yang panggil, dia nggak mau, Ma." Maira beralasan.

"Sini hape kamu, Mama aja yang telepon."

Maira menyerahkan ponsel setelah melakukan panggilan.

Tak menunggu lama, dari arah rumah muncul seorang lelaki dengan celana pendek berwarna *khaki* serta kaus putih yang membingkai tubuhnya. Lelaki tegap itu berjalan santai menuju gazebo.

Sesaat, Kaytra mencuri pandang ke arah pria itu. Tampak lebih mengagumkan. Berbeda dengan penampilan yang selama ini Kaytra ketahui. Ia mengerjapkan mata, ketika tatapannya tertangkap oleh objek yang ia amati.

"Kay, ini Om Bara. Udah pernah ketemu di kantor?" Maira memperkenalkan, begitu Bara duduk di antara mereka.

"Oh ... itu, " ucap Kaytra gugup, lalu mengulurkan tangan. Seolah belum mengenal atasannya.

"Maaf, udah cuci tangan!" jawab Bara sembari mengangkat bahu.

"Ish! Dasar!" cibir Maira.

"Sudah, sudah. Ayo makan dulu." Tante Meisya tersenyum, menengahi.

"Sudah kenal, kok!" Bara tiba-tiba angkat bicara sambil menyuapkan makanan ke mulut.

"Beneran kalian udah kenalan?" Maira tampak tertarik.

"Iya. Anak keuangan baru di kantor, kan?"

"Ooh ... kamu kok nggak pernah cerita, kalo pernah ketemu Bara, Kay?"

"Oh, itu, Tante "

"Kenapa?"

"Soalnya, memang cuma papasan aja. Ngga tau kalo Pak Bara ternyata "

"Om Bara gimana kalo di kantor, Kay? Nyebelin juga, nggak?" potong Maira sebelum Kaytra selesai berucap.

"Ah ... Pak Bara "

Bagian 2

Om, tolong ambilin baskom sama piring yang di sebelah sana, dong!" Maira berseru sembari menunjuk tumpukan piring di atas gazebo.

Makan siang yang kesoreantelah selesai beberapa saat lalu. Sementara kini Kaytra dan Maira mencuci piring di wastafel, berada di sisi kiri bangunan panggung tersebut.

"Ambil sendiri! Lagi gak pengen nolongin siapapun!" jawab Bara dingin, tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Ish! Dasar Om Meid ... !" gerutu Maira, mengejek.

"Aish!" Bara melempar tisu yang ia remas, berhasil mengenai kepala keponakannya. Berani panggil gitu lagi, awas, ya!" ancam lelaki itu kemudian.

"Makanya, tolongin, Om! Males mau naik lagi!" Maira sedikit merajuk sambil memajukan bibir.

"Males? Cewek kalo males nggak ada yang mau nikahin, lho!"

"Halah! Cowok jutek juga ditinggal kawin tunangannya. Wew!"

"Aish!" Lagi, sebuah remasan tisu mendarat di kepala Maira.

"Oooom!" Gadis itu mendengkus kesal pada sang paman.

"Biar aku aja yang ambil, Mai." Kaytra menengahi.

Berada di antara dua orang yang bertikai, tak ayal membantu Kaytra mengulung senyuman. Meski sudah sama dewasa, tetapi paman dan keponakan itu tampak akrab. Gambaran keluarga yang hangat, tentu saja.

Kaytra membasuh tangan yang bersabun, melangkah menapaki beberapa anak tangga dan berhenti tepat di anak tangga terakhir. Tanpa menjejak lantai, ia berusaha meraih tumpukan piring kotor, berada tak jauh dari Barayang sedang memainkan ponsel.

Saat Kaytra tengah menggapai, saat itu pula Bara menjauhan piring-piring dengan kakinya sehingga piring itu menjauh. Melihat itu, Kaytra memutar bola mata, sementara Bara hanya tersenyumdengan sudut mata melirik ke arah Kaytra. Melihat Kaytra sedikit kesal, sang lelaki hanya menyunggingkan senyuman.

"Om, ponakan Om Bara aku aja, kan? Nggak usah gangguin Kaytra juga kali! Naksir?" Maira berseru. Ternyata tingkah Bara tak luput dari perhatiannya.

"Naksir?" Bara mengangkat wajah, menatap Kaytra.

Mendapat tatapan setajam itu, membuat Kaytra menelan ludah, menunduk. Ah! Apa yang dikatakan Maira? Haruskah ia mengucap demikian? Hal yang justru membuat Kaytra salah tingkah.

"Nanti! Tunggu dia gedean dikit!" jawab Bara, masih menatap Kaytra lekat. Menyusuri seluruh tubuh gadis itu dengan tatapannya.

Mendengar jawaban tersebut, Maira terbahak di tempatnya. Sementara Kaytra akhirnya menjejakkan kakinya ke lantai gazebo, melangkah ke arah Bara.

"Gedean dikit?" gerutu Kaytra. Sedikit berjongkok, ia mulai mengutip sendok dan piranti makan lainnya.

"Dia montok loh, Om!" seru Maira lagi, masih dengan tawa berderai.

Mendengar ucapan Maira, sebuah sendok terjatuh tanpa sengaja dari tangan Kaytra.

"Ish! Pantesan sahabatan, kalian ini cerobohnya sama!" tegur Bara.

"Cakepnya juga, kan, Om?!"

"Cakep? Jelek iya!"

"Jelek?" Maira berkacak pinggang.

Melihat Kaytra dan Bara di atas gazebo, membuat ide jahil muncul di kepala Maira. Ia terkekeh, berdiri tegak dengan selang telah siap di tangan.

"Om!" teriaknya, sembari mengacungkan selang.

"Eh, Mai! Jangan ma—" Bara dan Kaytra memekik hampir bersamaan.

Wusssshhh, byuuurr

Terlambat!

Belum selesai ucapan Bara, Maira telah menyembrotkan air dari selang. Kaytra tergagap, sontak menjatuhkan semua piring berbahan melamin itu ke lantai gazebo yang berbahan papan.

"Mairaaaa, *stooooop!*" Kaytra memekik sembari menutupi wajah, demikian Bara yang melakukan hal serupa.

Maira terbahak di bawah sana, masih dengan selang yang semakin kencang menyemburkan air, mengguyur dua orang di atas gazebo itu hingga basah kuyup.

Entah apa yang membawa merekahingga Kaytra dan Bara berpeluk, saling melindungi satu sama lain, dengan tubuh yang telah basah oleh derasny air. Mereka terus berseru ke arah Maira, meminta gadis itu menghentikan aksinya dengan posisi tubuh rapat satu sama lain, bahkan tanpa mereka sadari.

"Belom selesai juga pelukannya? Airnya sudah mati looh!" seru Maira yang mengagetkan Bara dan Kaytra.

Sepersekian detik kemudian, Kaytra menyadaribahwa saat ini tubuhnya masih dalam pelukan Bara. Bahkan, ia bisa mencium aroma wangi lelaki itu, juga merasakan sentuhan kulit keduanya. Dengan dada berdebar dan wajah hangat, ia menggeliat, berniat melepaskan diri. Urung, karena lelaki itu justru erat mendekapnya.

"Pak—lep—lepas!" ucap Kaytra terbata.

"Serius, mau aku lepasin?" Bara menunduk, mendekatkan wajah.

"I—ya."

"Kalo aku lepas, aku untung banyak, dong!"

"Hah?"

"Ada yang warnanya keliatan jelas," bisik Bara. Ia melirik ke bawah, tepat pada dada gadis itu.

Kaytra melihat arah yang sama, di mana warna merah jambu pakaian dalamnya, tampak terlihat di balik kaus putihnya yang basah. Mata gadis itu membulat, menyadari sebagian kulit dadanya juga tampak jelas terlihat.

"Ah!" Kaytra mendorong tubuh Bara, berbalik, melangkah kasar sembari mendekap tubuh bagian atasnya.

"Ah, sialan! Nerawang banget lagi!" gerutunya sambil terus menjauh.

"Karena kalian berdua basah, cucianya selesaikan yaaaa! Kalo nggak beres, dimarahin Mama looh! Daaa ... !" Selesai dengan ucapannya, Maira berlari meninggalkan gazebo.

"Pak! " seru Kaytra.

"Ya udah, kamu selesaikan!"

"Ish, nggak mau bantuin, Pak?"

"Aku menang banyak, kalo bantuin kamu!" Lagi, Bara mengerling ke arah tubuh Kaytra yang basah.

"Pak Baraaaa ... !" pekik Kaytra, sementara Bara pergi menjauhmenuju rumah dengan tawa menghiasi bibirnya

Kaytra berjalan cepat memasuki kantor dengan sesekali melihat jam di tangan. Sudah sepuluh menit berlalu dari pukul delapan. Ada beberapa berkas yang harus ia kirim ke pabrik, sebelum ke kantor. Hal itulah yang membuatnya sedikit terlambat pagi ini. Meletakkan tas, ia bersiap menyalakan layar di hadapannya.

"Ehm!"

"Ada yang bisa saya ban—" Kalimat yang akan diucap Kaytra terhenti, demi melihat lelaki yang berdiri di hadapannya.

Mengenakan kaus putih berkerah, dipadu jins biru navy, lagi-lagi lelaki itu tampak memesona. Kaytra mengerjap sebentar, karena obyek yang sedang ia pindai berdehem sekali lagi, menyadari bahwa tubuhnya sedang diteliti.

"Kenapa? Telat lagi? Drama apa pagi ini?" tanya Bara ketus, sembari mengangkat satu alisnya.

Kaytra mengatupkan bibir, membuang tatapan ke lantai. Gadis itu pun menunduk.

"Maaf, Pak. Tadi saya—"

"Drama?"

"Tidak! Tadi saya mengirim paket ke pabrik. Ada beberapa—"

"Bawa bekal"

"Hah?"

"Kamu bawa bekal?"

"Bekal?"

"Bawa tidak?"

"Ti—tidak, Pak. Ada ap—"

"Makan siang sama saya, ya?"

"Oh?"

Tanpa menunggu jawaban, Bara berbalik meninggalkan meja Kaytra. Gadis itu menggeleng, antara gemas dan tak mengerti. Beberapa kali bertemu di rumah, sikap Bara benar-benar berbeda.

Meskipun jauh dari kata hangat, setidaknya saat berada di rumah, pria itu lebih manusiawi dibandingkan saat di kantor.

"Tau jalan ke pabrik?"

Mendengar seseorang berkata dari seberang mejanya, Kaytra mengangkat wajah. Sekali ini, tatapannya beradu dengan sosok pemilik suara.

"Kan belum jam makan siang, Pak." Kaytra melirik jam tangan yang masih menunjukkan pukul sebelas. Masih terlalu awal untuk makan siang.

"Saya tanya, kamu tau jalan ke pabrik?"

"Iya. Tau. Saya kira mau ngajak makan siang. Kan tadi—"

"Ayo, kalo gitu, ikut saya!" Seperti biasa, tanpa menunggu jawaban, Bara berlalu.

"Oh, ba—baik!" Percuma, jawaban Kaytra tak terdengar.

Menyambar tas, gadis itu lantas bangkit dari duduk. Menyusul Bara yang mengayun langkah cepat tanpa menghiraukannya.

"Lama amat!" gumam Bara, ketika Kaytra telah berada dalam mobil. Gadis itu memasang sabuk pengaman dengan napas tersengal.

"Maaf, Pak."

"Hobi banget minta maaf, ya?"

"Bukan begitu, Pak, tapi "

"Pak?" Lelaki itu menaikkan sebelah alisnya.

"Tau, ah! Bisa cari orang lain buat ke pabrik? Kenapa harus saya? Cuman mau disalahkan terus?" seru Kaytra pada akhirnya.

Ia merasa jengah, karena bahkan saat berdua pun Bara masih tetap bersikap sinis seperti itu padanya. Tangan Kaytra berniat membuka sabuk pengaman, saat mobil melesat meninggalkan parkiran.

"Marah?" tanya Bara, tangannya menghidupkan radio.

"Bodo!" Gadis itu melengos, sebal.

"Kalo ngambek, jadi keliatan lebih kaya anak kecil!"

"Au, ah!" Kaytra memiringkan tubuh, melempar pandangan ke luar jendela.

"Bikin gemes!"

Tak disangka, lelaki itu mengacak rambut Kaytra.

"Apa sih, Pak?" Kaytra menyisir rambut dengan jarinya.

"Gemes aja. Ini belok kemana?"

"Jalanan lurus, tapi nanya belok kemana! Kalo kujawab belok ke hatiku, Pak Bara mau jawab apa?"

"Eeeaaaa "

Jawaban Bara sontak membuat Kaytra terbahak.

"Pak, boleh saya bertanya?"

"Nggak! Jangan sok akrab!"

"Ish, ya udah!"

Memakan waktu tempuh hampir satu jam, akhirnya Kaytra dan Bara sampai di kawasan industri yang terletak di timur kota Makassar. Beberapa orang berseragam biru muda menyambut, saat Bara dan Kaytra tiba.

Butuh beberapa lama, Bara berkeliling di pabrik pengolahan makanan ringan milik kakaknya. Sementara Kaytra hanya mendampingi di belakang, dengan sesekali turut dalam perbincangan mereka.

"Mau makan apa?" tanya Bara, saat mereka telah meninggalkan pabrik.

"Terserah Bapak aja," jawab Kaytra, sambil memejamkan mata. Gadis itu menyandarkan tubuh, mencari posisi nyaman.

"Ngg ... mau makan ayam?"

"Boleh," jawab Kaytra lagi.

"Oke, kita makan penyetan saja."

"Hmm ..., " sahut Kaytra. Apa yang akan ia jawab, ketika Bara selalu punya pilihan lain untuk mematahkan pendapatnya?

Mobil menepi di depan rumah makan di daerah Jalan Perintis Kemerdekaan. Tanpa menunggu aba-aba, Kaytra turun. Ia memilih tempat duduk lesehan, agar bisa duduk lebih nyaman.

"Pesennya banyak amat? Kan kita cuma berdua?" tanya Kaytra begitu mendengar Bara menyebut beberapa menu pada seorang pramusaji.

"Nggak apa-apa."

"Siapa yang mau habis?"

"Kamu lah," jawab Bara. Lelaki itu menegakkan tubuh, bersedekap. Sementara matanya memindai wajah Kaytra lekat.

"Hah? Saya?"

"Iya," jawab Bara acuh.

"Tapi kenapa?"

Bara mendekatkan wajah. Menatap lekat ke arah Kaytra yang juga melayangkan pandangan padanya.

"Supaya kamu cepet gede. Aku nggak suka pacaran sama anak kecil!"

Dalam satu tarikan napas, wajah Kaytra terasa memanas, berikut rona merah melukis ke dua pipinya.

[illegible]

Bagian 3

Kay, besok nginep rumah aku, ya. Sejak terakhir, udah lama banget, kan?]

"Nanti diliat ya, Mai. Soalnya aku mau nemenin Mama dulu. Katanya sore ini mau kondangan. Papa lagi ke luar daerah, Kak Kania lembur." Kaytra menjawab suara yang bersemangat di ujung telepon.

[Kan kondangan bentar doang. Yang anak Om Aji bukan, sih? Yang di Culture Club?]

"Kok kamu tau?"

[Kan Mama juga dapat undangan. Tadinya aku suruh nganter, tapi males. Masih ada tugas yang belum selesai. Ini aku masih di luar.]

"Laaah, terus ngajakin nginep gimana ceritanya?"

[Jam sembilanan aku balik. Kujemput, ya!]

"Ntar aku kabarin, ya. Mau izin Mama dulu."

[Gimana kalo Mamaku aja yang telpon Tante Yasmin?]

"Nggak usah, aku aja."

[Oke. Jam sembilanan aku jemput, ya!]

"Seraaaaaah!"

Kaytra meletakkan ponsel pada meja, kembali berkutat dengan layar di hadapannya. Sementara tangan sibuk dengan *keyboard* dan *mouse*, seorang *office boy* datang menghampiri.

"Mbak, ada kue," kata lelaki itu.

"Buat saya, Pak Mir?"

"Iya, Mbak." Lelaki itu menyerahkan aneka kue yang dikemas dalam kotak berwarna ungu, berlogo salah satu toko kue di kota Makassar.

"Waaah ... terima kasih, Pak Mir." Kaytra mengambil sebuah, lalu menjejalkan ke mulutnya.

"Ada acara, Pak? Tumben kasih saya banyak sekali?" Kaytra mengambil kue kedua dan langsung melahapnya.

"Bukan dari saya, Mbak."

"Lha terus, dari siapa, Pak?"

"Dari Pak—" Belum selesai ucapan Pak Mir, ketika dari arah luar seseorang melintas.

"Dari aku. Jangan GR. Sekantor dapet semua, bukan kamu doang," sahut Bara.

Pria itu muncul, berlalu begitu saja menuju ruangnya, tanpa berbalik atau menghentikan langkah. Sikap acuh Bara lagi-lagi membuat Kaytra menggelangkan kepala, menatap sebal sosok yang menghilang di balik pintu itu.

"Ceh!" Kaytra meletakkan kembali kue ketiga yang hendak dimakannya.

"Pak Mir. Ini buat Bapak saja, deh. Saya kenyang." Gadis itu bersungut-sungut, memajukan bibir.

"Kalo saya ambil, saya bisa dipecat, Mbak."

"Astaga! Ya udah. Siniin kuenya kalo gitu, Pak. "

"Ini. Saya permisi ya, Mbak."

"Terima kasih, Pak Mir," Kaytra menghentikan ucapannya.

"Pak, siang ini tolong belikan saya gado-gado, ya. Lagi males keluar."

"Siap, Mbak Kay!" Lelaki paruh baya itu mengangkat tangan tanda mengerti, bergegas meninggalkan Kaytra.

"Ish! Seenaknya aja bilang jangan GR, ya GR, lah! Urusan sama orang kek gitu!" gerutu Kaytra, seolah mengeluh pada kotak kue yang dipegangnya.

"Kay, sudah?" Seorang wanita cantik muncul dari balik pintu.

"Dikit lagi, Ma," jawab Kaytra, sembari mematutkan diri di depan cermin.

Mengenakan kebaya lengan pendek berwarna hitam, dipadu rok batik selutut, yang membingkai tubuh bagian bawah. Sementara rambut hitamnya ia biarkan tergerai, membuat gadis itu tampak menawan. Seperti biasanya.

"Ma, nanti malem aku nginep rumah Maira, ya." Kaytra memulas lipstik ke bibirnya. "Udah lama banget nggak pernah nginep sana," ucapnya lagi.

"Oh ... Tante Meisya sehat?" tanya sang ibunda, masih mengamati putrinya yang tengah berhias.

"Terakhir ke sana, Tante Meisya sehat, sih. Tapi ya gitu, masih mellow " Menyemprotkan parfum, Kaytra beranjak meraih sepatu dari lemari.

"Udah, Ma. Yuk ...!" ajak Kaytra, mengamit lengan sang bunda.

"Kata Maira, Tante Meisya juga dateng kok, sebentar," kata Kaytra, begitu berada dalam taksi yang membawa mereka.

"Berarti ada Maira juga?"

"Nggak. Dia masih ngerjain tugas. Habis itu baru jemput Kay ke rumah."

"Oh "

Butuh waktu lebih dari tiga puluh menit, hingga akhirnya Kaytra dan sang ibu sampai ke tempat tujuan. Bergandengan, mereka berdua masuk. Lokasi pesta yang berada di pinggiran kota Makassar itu sudah sangat ramai, saat Kaytra dan ibunya sampai. Tempat indah dengan konsep taman gemerlap dengan lampu aneka warna, juga suara musik yang mengalun lembut.

"Yasmin?" Sapaan dari belakang, membuat Kaytra dan ibunya berbalik.

"Meisya!"

"Tante!"

Kaytra dan ibunya menyahut hampir bersamaan, menyadari siapa yang menyapa mereka. Itu adalah Meisya, ibunda Maira. Wanita itu menggandeng lelaki muda, adiknya.

"Apa kabar?"

Kedua wanita cantik itu saling berpeluk dan mencium pipi. Bercengkerama, bertukar senyum dan kabar, mereka tampak asik. Mengabai jika ada Kaytra dan Bara bersama mereka.

Kaytra terpaksa di tempatnya, menatap lelaki yang mengenakan jins, dipadu kemeja batik hitam lengan pendek. Melekat membalut tubuh tegap Bara. Rambut tersisir rapi ke belakang. Tampak begitu memesona.

"Kenapa? Nggak pernah liat orang ganteng?" tanya Bara, merasa sedang diperhatikan.

"Hah? Saya?" Kaytra mengerjapkan mata beberapa kali.

"Dua kali!"

"Dua kali, apasih?"

Kaytra memandang kebaya yang ia kenakan, lalu kemeja yang dipakai Bara.

"Ah!" Kaytra mengerti sekarang.

"Eh, kalian janji?" Bu Meisya menunjuk Bara dan Kaytra bergantian.

"Nggak lah, tante. Masa i—"

"Jodoh, Mbak," sahut Bara memotong.

"Maunya kamu, itu sih! Kaytra mana mau sama kamu!" Sang kakak menanggapi seloroh Bara.

"Dia yang naksir saya, Mbak," gurau Bara yang membuat Kaytra mengerutkan bibir sebagai bentuk protes padanya.

"Ini siapa, Mei?" Bu Yasmin bertanya pada sahabatnya.

"Bungsuku, aku minta tolong dia sampai semua masalah selesai, Yas."

"Oh ... ganteng, kok!"

"Terima kasih, Tante." Bara membungkukkan tubuhnya, mengutus lirikan dan senyum pada Kaytra yang menatapnya dengan kesal.

"Kapan pulang ke Surabaya, Pak?" tanya Kaytra, ketika mereka berada di *SweetCorner*, tempat aneka *cake* lezat terhidang.

"Kenapa? Kamu mau ikut?"

"Dih! Nggak lah! Makassar rasanya sempit kalo ada Pak Bara. Ketemu mulu!"

Mengambil beberapa potong kue, Kaytra beranjak ke bangku taman di dekat pemain musik melantunkan sebuah lagu.

"Itu tandanya kamu beruntung!" Bara duduk tepat di sisi Kaytra.

"Ceh!Beruntung!" cibirnya.

Bara meraih piring dari tangan Kaytra,menukar dengan miliknya.

"Banyakin makan buah aja, kalo pengen yang manis-manis, makannya sambil liatin aku!"

"Ish! Dasar!"

"Kalian sudah makan?" Bu Yasmin muncul di antara Kaytra dan Bara.

"Sudah, Ma. Kita pulang sekarang?" Kaytra bangkit dari duduknya.

"Tadi kesini naik apa, Yas?" Bu Meisya bertanya.

"Naik taksi. Kaytra belum pintar nyetirnya. Terakhir dia pake mobil, nabrak."

"Ikut aku aja. Nanti kuantar," tawar Bu Meisya kemudian.

"Boleh. Yuk!" Kedua wanita itu melangkah beriringan, meninggalkan Kaytra dan Bara berjalan di belakang.

"Pak, pulang ke Surabaya, gih!" ucap Kaytra pada Bara yang berjalan di sisinya.

"Dih, kenapa?"

"Ketemu bapak terus, lama-lama saya jadi cepet tua!" Kaytra melangkah cepat, menyusul ibunya.

"Kay, kamu duduk depan, ya!" seru Bu Meisya pada Kaytra. "Biar tante sama mama kamu di belakang."

'Oke, sekali lagi, Kay. Uji jantung sekali lagi!' batin Kaytra. Sementara Bara hanya mengangkat bahu sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Jodoh," gumam lelaki itu, yang dibalas dengkusuan napas kasar oleh Kaytra.

Witing tresno jalaran songko kulino. Itulah pribahasa yang tepat untuk menggambarkan kedekatan Kaytra dan Bara selama beberapa bulan ini. Betapa tidak, terlibat beberapa urusan bersama, membuat keduanya banyak menghabiskan waktu berdua.

Sudah hampir enam bulan Bara di Makassar, tetapi urusan sengketa perusahaan belum juga rampung. Masih butuh beberapa tahap lagi sampai semuanya benar-benar selesai.

Tak peduli berapa lama usia pernikahan, masalah harta go-gini adalah hal yang rumit. Ditambah lagi, sang kakak, Meisya yang tak membuka kesempatan berdamai dengan sang mantan suami.

"Kay, laporan kelilingan bulan ini sudah?" tanya Bara siang itu.

"Sudah, Pak. Sebentar saya antar," jawab Kaytra.

"Sudah makan?"

"Sudah."

"Cieeee, yang lagi *nge-date*!" Seruan dari depan, membuat Bara dan Kaytra berbalik.

Maira muncul dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Ngapain ke sini?" tanya Bara

"Mau lihat yang lagi cinlok!" jawab Maira lagi.

"Cinlok? Hah!" Kaytra berseru.

"Emang belum nembak, Om? Auh, dasar lambat!" Maira mencibir ke arah Bara.

"Aish, anak ini!" Bara menjentikkan jemari ke depan wajah Maira.

"Mau ngapain? Tumben ke sini?" tanya Kaytra.

"Kebetulan lewat."

"Eh, wanita drama! Yang pertama, kampus kamu di Unhas. Yang ke dua, ini jalan Sulawesi. Kebetulan lewat dari mana?" sergah Kaytra gemas.

"Nonton yuk, Om!" kata Maira, mengabai umpatan Kaytra.

"Nggak! Kaya orang kurang kerjaan aja, nonton sama anak-anak kecil!"

"Ish! Ngomongnya anak kecil, tapi ngintilin Kaytra terus ke mana-mana! Sehat, Om?" cibir Maira.

"Lah, emang kebetulan ketemu terus, kan?"

"Hmmm ... ya ya ya ... ke-be-tu-lan!" cibir Maira lagi.

"Gimana, Kay? Mau?" lanjutnya memastikan.

"Iya deh, boleh," jawab Kaytra. Jika Bara tak berniat ikut, lalu mengapa ia harus menolak?

"Beli tiket tiga, Mai!" ucap Bara kemudian, lebih seperti perintah.

"Siap!" Maira berseru yang sontak membuat Kaytra bersungut-sungut.

"Kena, kan?" Bara melirik Kaytra dengan sudut mata, juga dengan senyum miring penuh kemenangan.

Lelaki itu mengedipkan sebelah mata, sebelum meninggalkan Kaytra dan Mairamasuk ke ruangnya.

"Kamu kan tau, Mai, aku ngga suka film horror!" protes Kaytra.

Setelah membeli beberapa makanan kecil dan minuman, mereka bertiga beriringan memasuki ruang pemutaran film. Tempat yang mulai ramai di sebuah pusat perbelanjaan terletak di kawasan Tanjung Bunga.

"Sekali-kali, Kay! Ada Om Bara ini!"

"Ih! Kamu pikir Om kamu pawang hantu apa?" bisik Kaytra terkikik geli.

"Emang! Hihhihi "

"Ish! Kedengeran!" Satu ketukan mendarat di kepala Maira.

"Apa sih, Om! Main jitek aja!" Maira mengusap kepalanya.

Gadis itu mendengkus kasar, sembari berbalik menatap sang pamanyang berjalan di belakang dengan tangan penuh camilan.

"Kay, ini nomer kursi kamu sama Om Bara." Maira menyerahkan dua lembar tiket pada Kaytra.

"Lah? Kamu di mana?"

"Pas di belakang kamu!" Gadis itu hanya nyengir kuda, karena sekali lagi berhasil menyalurkan ide jahilnyamenjadi kenyataan.

"Eh, biar Pak Bara aja yang di situ. Kamu di sini, sama aku!" protes Kaytra. "Atau aku aja yang di situ!" Ia melanjutkan.

"Nggak! Kamu di situ aja!" Maira tak mau kalah.

"Aish! Berisik! Kalian pikir, ini bioskop dibangun untuk kalian? Duduk!" Bara menengahi, setelah meletakkan camilan yang ia bawa sejak tadi.

Saat Kaytra berlalu hendak menukar tempat dengan Maira, lelaki itu menahan bahunya, hingga ia terduduk tepat di sisi Bara.

"Mau kemana?"

"Ke belakang, lah!"

"Di sini aja!"

"Ogah!"

"Kupangku?" Bara mendekatkan wajah.

"Aish!" Kaytra berpaling.

"Hei kalian, mau pacaran?" Maira menunduk, sehingga kepalanya berada di antara Kaytra dan Bara.

"Ini anaaaak! Ngagetin aja!" seru Kaytra.

Beberapa saat kemudian, lampu meredup dan gelap seluruhnya. Menisakan terang dari layar raksasa yang sedang memainkan adegan mencekam. Pekikan dan teriakan penonton membuat suasana semakin menakutkan bagi Kaytra.

Gadis itu hanya menutup kedua mata dengan telapak tangan. Sesekali, ia mengintip dari sela jemari saat diliputi penasaran. Karena pada dasarnya ia tak menyukai genre tersebut.

"Kay. "

"Ya?"

"Punya pacar?"

"Hah?" Kaytra memalingkan wajah, menatap Bara dari keremangan cahaya.

Ia menelan ludah ketika tatapannya beradu.

"Apa?" tanya Kaytra.

"Punya pacar, nggak?"

Kaytra menggeleng dengan mulut setengah terbuka.

"Tidak, Pak. Tapi kenapa?"

"Ya udah. Ngga usah pacaran."

"Eh? Tapi kenapa? Kalo ada yang nembak, ya saya pacaran lah!"

"Pokoknya, jangan!"

"Kenapa? Bukan urusan Pak Bara juga, kan?"

"Pak?"

"Eh, apa? Om?!"

"Ish! Om!"

"Jangan bilang mau dipanggil *Kak* atau *Mas*, ya? Nggak akan!"

"Aish, nih anak!" kata Bara gemas.

"Kenapa coba, saya ngga boleh pacaran?"

"Ya, jangan aja."

"Ya, kenapa?" tantang Kaytra tak mau kalah, masih dengan berbisik.

"Panggil *Sayang* dulu, baru kujawab!"

"Diih!"

Sesaat, Bara masih terpaku di tempatnya. Berdiri tegak di area parkir kedai kopi sore itu. Apakah Kaytra baru saja menyakan perasaan dan menciumnya?

Lelaki itu mengulum senyum, yang sesaat kemudian mereka menjadi tawa. Ia mengusap wajah, melihat ke arah Kaytra tengah berlari menjauh. Gadis itu masuk kembali ke dalam, tempat mereka berbincang sebelumnya. Urung pergi, Bara menyusul sang gadis dengan langkah cepat.

"Tadi itu apa?" tanyanya, pada gadis yang menautkan jemari melingkari gelas es kopi, begitu sampai di dalam. Kedai kopi kekinian itu sudah mulai ramai.

"Tau,ah!" Kaytra memalingkan wajah merahnya, atas kecupan singkat yang baru saja ia lakukan.

Bara tersenyum. Mengulur tangan, menggenggam jemari Kaytra yang masih saling bertaut melingkupi gelas mengembun karena dingin.

"Kalo sama aku, kamu boleh pacaran," ucap Baranyaris tak terdengar.

"Jadi, ini hari pertama kita, kan, Om?"

"Om?"

"Iya! Om Bara!"

"Ish! Mana ada orang manggil pacarnya *Om*"

"Ada. Aku!"

"Ck!"

"Om, jangan pulang dulu ke Surabaya, ya?" pinta Kaytra.

"Ya ngga bisalah. Emang minggu depan aku harus pulang."

"Kukira bisa, kalo demi aku, Om"

"Ya nggak lah!"

"Ngga sayang sama aku, Om?"

"Kan tadi udah kubilang, sayang?"

"Makanya, di sini aja dulu, jangan pulang! Emang di sana ada cewek yang nungguin ya?"

"Nggak!"

"Lah, terus?"

"Aku pulang, supaya kamu kangen sama aku."

.....

Bagian 4

Harus banget jalannya kaya gini?" ketus Bara.

Lelaki itu melihat tangan Kaytra yang berjalan sembari mencubit ujung kausnya. Ia menghentikan langkah, sehingga mau tak mau Kaytra juga melakukannya.

"Kenapa, Om?"

"Harus banget, kamu pegangin ujung kaus aku gini? Kenapa nggak gandengan aja?"

"Ish! Gandengan? Apaan? Nggak ah!"

"Kenapa? Bukannya cewek paling suka kalo jalan bareng terus gandengan?"

"Cewek yang mana dulu?"

"Kamu, misalnya!"

"Nggak. Aku nggak kaya gitu, kok!"

"Kenapa?"

"Yaaa, karena yang sukanya gandengan itu gampang ditingg, Om. Tapi kalo aku ngintilin kamu sambil megang baju, mana ada yang berani ngambil kamu dari aku?"

"Ish! Analogi apa itu?"

"Analogi Kaytra!"

Keduanya berjalan lagi, melangkah dikeramaian pusat perbelanjaan. Sore ini, Bara berniat menemui salah satu temannya yang kebetulan juga sedang berada di Makassar.

Memasuki kedai kopi kekinian di sisi depan *mall*, mereka memilih tempat yang berada di teras.

"Beneran tetep pulang minggu depan, Om?"

"Hmm " Bara memegang buku menu di tangan, sementara seorang pramusaji menunggu di antara mereka.

"Nggak mau nambah seminggu lagi di sini? Kan kita baru jadian, masa mau LDR-an sih, Om?"

"Mas, sebentar saya order, ya," kata Bara pada sang pramusaji, agar meninggalkannya.

Sapaan Kaytra padanya, membuat Bara enggan jika obrolannya terdengar orang lain. Mengerti akan isyarat itu, sang pramusaji tersebut mengangguk, lalu pergi. Tentu saja setelah meninggalkan senyuman aneh.

"Harus banget, manggil *Om*?" Bara menaikkan satu alisnya.

"Tiap orang punya panggilan buat pasangan mereka kan, Om? Nah, itu panggilan sayang aku ke kamu!" Kaytra terkikik melihat reaksi Bara yang merajuk atas jawabannya.

"Aish! Tapi orang liatnya, aku kaya jalan sama anak kecil!"

"Beneran, nggak bisa nambah seminggu lagi, Om?" Kaytra mengulang pertanyaannya.

"Atau mungkin, kamu mau ikut?"

"Nggak lah! Aku masih pengen pacaran aja."

"Di sana kan juga masih bisa pacaran?"

"Ish! Jauh-jauh bawa anak orang, masa iya cuman buat di pacarin aja? Enak di kamu dong, Om?"

"Masa iya bawa anak orang cuman buat diputusin?"

"Maksud aku bukan itu!"

"Terus?"

"Tau, ah!"

Kaytra memalingkan wajah, sembari melipat tangan di atas dada. Sementara Bara hanya tersenyum atas sikap gadis itu.

"Kay "

"Hmmm ...!" jawab Kaytra ketus.

"Love you!"

"Aku belum marah, jangan dirayu dulu, Om!"

"Soalnya, kalo kamu marah jadi gemesin! Kalo aku pengen macem-macem gimana?"

"Ya udah. Aku marah aja kalo gitu!"

"Ngga takut nyesel?"

"Kamu lebih nyesel, kalo aku yang gemes sama kamu, Om. Mau bukti?" Kaytra memajukan bibir, sembari mengerling ke arah kekasihnya.

Kaytra merebahkan kepala di atas meja kerja, sembari memainkan ponsel yang sejak tadi ia genggam.

[Jangan makan dulu, aku bawain makanan.]

"Ish, ngga pernah nge-chat, sekalinya nge-chat cuma begi-ni aja? Dasar!" gerutunya membaca pesan dari Bara.

Sejak ciuman singkat di hari pertama mereka beberapa saat lalu, hati gadis itu semakin berbunga setiap berada di sekitar Bara. Tak mampu menepis rindu, saat berjauhan seperti saat ini. Kadang, Kaytra sering tersenyum sendiri ketika membayangkan hal itu, bahwa saat ini ia benar-benar telah menjadi kekasih dari paman sahabatnya sendiri.

Apa yang ada dipikirkannya, ia juga tak bisa memahami. Tetapi bukankah seperti itu adanya cinta? Mampu tumbuh dan terus menyesak dada, bahkan saat tak sejalan dengan logika?

[Lama banget, Om? Jangan-jangan, beli sop sodara di Pangkep, ya?] Kaytra membalas pesan tersebut.

[Kenapa? Sudah lapar?] Pesan balasan masuk beberapa saat kemudian.

[Banyakan kangen, dari pada lapar, Om!]

*[*kiss emoticon*]*

Balasan selanjutnya mampu membungkam Kaytra. Ia meletakkan ponsel tanpa berniat untuk membalas percakapan mereka.

"Kaaaaaay!"

Maira berseru dari arah pintu masuk ruangan Kaytra. Setengah berlari, gadis itu mendekat pada sahabatnya yang tampak terkejut.

"Kenapa? Kebetulan lewat lagi?" Kaytra bangkit dari dukunya.

"Lihat, deh!" Maira mengangkat tangan kiri, menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Hah? Kamu dilamar, Mai?"

"Iya!" Maira mengangguk cepat dengan senyum merekah di bibir.

"Aaah ... selamat, yaaa!" Kaytra berjalan melingkar, meninggalkan mejanya.

Kedua gadis itu lantas saling berpeluk, melompat-lompat kegirangan.

"Gila, aku tuh seneng bangettt!" Maira berseru.

Beruntung karena saat itu hanya ada Kaytra sendiri dalam ruangan. Sementara karyawan lain sedang menikmati makan siang. Melepaskan pelukan, Kaytra memegang tangan Maira. Menatap takjub pada cincin indah yang tersemat di jari mungil sahabatnya.

"Bukannya kalian sepakat nunggu kamu selesai dulu?" tanya Kaytra.

"Ngga tau, tiba-tiba aja si "

"Sayang, makan yuk—" ucap Bara tertahan, demi melihat Maira ada bersama Kaytra.

"Sa—yang?" ulang Maira. Gadis itu menarik tangannya dari genggamannya Kaytra. Sementara mata Kaytra membulat ke arah Bara.

"Apa tadi, Om? Sayang?" Pandangan Maira mengarah pada kantong yang dibawa Bara. "Kalian jadian?" serunya kemudian.

"Bb—bbukan gitu, Mai!" Kaytra mencoba memberi penjelasan.

"Hmmm " Maira berkacak pinggang, menatap Kaytra dengan sedikit memicingkan mata, mengintimidasi.

"Mau ngomong apa?"

"Kenapa ke sini?" Bara mendekat.

"Kalo nggak kesini, nggak bisa nangek basah kalian, kan?!" Maira mengulum senyuman dengan tangan bersedekap.

"Ketangek basah? Nggak ngerasa tuh!" Bara membawa Kaytra dalam rangkulannya.

Sesaat, gadis itu tampak meronta dengan wajah merona merah. Namun, usahanya gagal, karena Bara erat menahan bahunya.

"Pak "

"Tadi manggil *Sayang*. Ada Maira masa manggil Pak?" Bara menatap mesra pada Kaytra.

"Aku nggak pernah manggil *sayang*, ya! Jangan ngarang! Bukannya sudah kubilang, panggilan sayangku ke kamu itu *Om*?" protes Kaytra, sebelum menyadari apa yang ia katakan. "Ups!" ucapnya kemudian, sembari menutup mulut.

"Ciee ... ada yang jadian sama om om nih, yeee ...!"

"Maira!" seru Kaytra.

"Pokoknya, aku nggak mau manggil tante, ya Kay! Pokoknya nggak mau!"

"Nggak sopan!" Bara mendorong dahi Maira dengan telunjuknya.

"Ish! Apa sih, Om!"

"Jangan panggil nama! Mulai sekarang, kamu harus belajar manggil dia—"

"Kay, pokoknya kamu harus belain aku dari Om Bara, ya! Awas kalo—" potong Maira cepat.

"Nggak sopan lagi! Berani-beraninya ngancem depan aku, ya!" Bara mengatupkan bibir Maira dengan telunjuk dan ibu jari, memerintah agar ponakannya itu diam.

"Hmpph!! Hmpphh!" Maira menepis tangan Bara yang menutupkan bibirnya.

"Beneran, nih?" Bu Meisya menatap Bara yang sedang mengunyah sarapannya.

"Beneran, Ma! Orang aku liat sendiri, kok!" jawab Maira antusias.

"Dasar ember!" Bara melirik Maira yang menjulurkan lidah padanya.

"Mama setuju, kan? Kalo Om Bara sama Kaytra?" desak Maira pada sang ibu.

"Kamu serius?" tanya Bu Meisya lagi, masih lekat menatap Bara.

"Baru juga kenalan, Mbak."

"Tapi kan udah sayang-sayangan, Om?" sela Maira.

"Mai!" Sang ibu memotong cepat, meminta gadis itu untuk diam.

"Kamu serius? Kaytra itu anak baik. Dari keluarga baik-baik juga. Kalo kamu cuma "

"Mbak, sudahlah!"

"Aku cuman nggak mau kalo kamu sampai--"

"Kali ini aku serius!" potong Bara, sambil meletakkan sendok yang ia pegang.

Bu Meisya menatap dalam sang adik. Menyelami keseriusan yang terpancar dari kedua mata bening serupa miliknya itu.

Mungkinkah? Sementara ia tahu betul, bahwa Bara masih mengharap Elina, sang mantan tunangan kembali?

"Kasih aku bukti, kalo kamu serius!" ucapnya kemudian, sementara Maira hanya menyimak dengan wajah bingung.

Ia tak mengerti, apa yang sedang dibicarakan oleh kedua orang di depannya. Namun, satu hal yang Maira tahu, bahwa sang paman memang sangat dekat dengan ibunya. Adakah yang mereka sembunyikan?

"Sebelum pulang, aku pastikan sudah ke rumah Kaytra, Mbak."

"Yakin?"

"Ya." Bara mengangguk mantap. Selesai dengan ucapannya, lelaki itu meninggalkan meja makan.

"Aseeeek!" seru Maira.

"Kenapa?"

"Ngg ... nggak kok, Ma! Beneran!" Gadis itu menyeringai, sembari mengangkat dua jari ke depan wajahnya. "Peace, Mama Meisya!" ucapnya kemudian, sebelum berlari meninggalkan meja makan.

"Ooom, tungguiii!" serunya lagi.

"Kay "

Kaytra beranjak dari pembaringan ketika mendengar ketukan. Gadis yang mengenakan piyama itu melangkah ke arah pintu kamar.

"Ya, Kak, ada apa?" Tampak Kania sang kakak berdiri di ambang pintu kamar.

"Sudah mau tidur?" tanyanya.

"Belum, Kak. Masih mau. "

"Ada yang nyari, " kata Kania lagi.

"Siapa?" Kaytra melihat jam di dinding yang menunjuk pukul sembilan malam. Nggak bisanya ada yang nyari aku malem gini? Maira?"

"Mungkin! Ganti baju dulu, gih!"

"Halah, kaya orang penting aja, Kak, segala pake ganti." Kaytra berlalu melenggang ke ruang tamu.

Sebelum mencapai tempat yang ia tuju, langkahnya terhenti saat mendengar suara orang yang sedang bercakap di sana. Dadanya berdebar, sementara kaki melangkah pelan.

"Om Bara?" tanyanya kemudian dengan mata membulat. Tak jauh di depannya, Bara duduk, sedang menjawab panggilan telepon. Lelaki itu meletakkan ponsel ketika Kaytra mendekat.

"Kenapa?" Mata Kaytra mencari, siapa tau Bara datang bersama Maira.

"Kangen pacar. Nggak boleh?"

"Aish, bukan itu maksudku."

"Besok aku pulang, Kay."

"Be—sok? Bukannya—"

"Iya. Besok sore jam lima."

"Kenapadadakan? Maksudku kenapa nggak bilang? Kan bisa nelson? Terus, ke sini mau ngapain?" Kaytra memberondong dengan banyak pertanyaan.

"Mau minta izin sama papa kamu. Ada?"

"Eh? Izin? Buat ap—?"

"Urusan cowok, aku ngga mau *spoiler* ke kamu!"

"Om, aku serius! Mau ngomong apa sama papa?"

"Mau ngomong kalo aku sayang sama anaknya," kata Bara dengan memelankan suaranya.

"Aish! Seriusan bilang macem-macem, ya! Kan aku deg-degan!" desak Kaytra, kini menggeser duduk tepat di samping Bara.

"Jangan deket-deket!"

"Kenapa?" tantang Kaytra mengangkat wajahnya.

"Aku kalo gemes, suka nekat!" Bara mencondongkan wajah, hingga keduanya mendekat. Nyaris bersentuhan satu sama lain. Kamu mau liat kaya apa kalo aku lagi gemes?" Bara mengedipkan sebelah mata.

Menelan ludah, Kaytra beringsut mundur.

.....

Bab 5

"Nguping?"

"Auh! Ngagetin aja, ah!" Kaytra memegangi dadanya.

Sementara di belakangnya, sang kakak berdiri mengamati. Menggaruk kepala yang tak gatal, Kaytra hanya meringis. Memamerkan gigi putihnya yang tertata rapi.

"Bikin kopi sana," ucap Kania pelan. Tak ingin percakapan mereka terdengar hingga ke ruang tamu.

"Kakak aja yang bikin, kopi bikinan Kak Kania enak banget." Kaytra mengacungkan dua jempol, masih setengah berbisik.

"Nggak! Kamu yang bikin! Lagian di sini mau ngapain? Nguping?" Kania berkacak pinggang.

"Dih, siapa yang nguping?"

"Itu, ngendap-ngendap ngapain kalo ngga nguping?"

"Cuman mau ngintipin pacarku, wew!"

"Pacar? Ck! Sapa sih, dia?"

"Adeknya Tante Meisya. "

"Omnya Maira dong berarti. Kok aku ngga pernah liat?"

"Baru di sini, tinggal di Malang, usahanya di Surabaya."

"Tau banyak, ya?"

"Iyalah, masa ngga kenal mau pacaran?"

"Masa baru kenal langsung mau dipacarin? Dih!" cibir Kania pada adiknya.

"Emang kenapa?"

"Kaya ngga ada cowok lain aja!"

"Ish! Untung lagi bunting! Kalo nggak, udah ku-smack down, deh," ucap Kaytra lirih, menyerupai desisan. Gadis itu melengos, berjalan ke dapur.

"Eh, apa? Ngomong apa?"

"Kakak cantik! Paling cantik sekabupaten!" Selesai dengan ucapannya, Kaytra menjulurkan lidah.

Menyiapkan dua cangkir kopi, benak Kaytra dipenuhi banyak tanya. Ia tak menyangka bahwa Bara akan datang ke rumahnya malam ini, bahkan tanpa berkabar sebelumnya. Apa yang dibicarakan lelaki itu dengan sang ayah di depan sana?

"Ceritanya, dia mau latihan ngelamar?" Kania muncul, meraih toples kue dari atas meja.

"Nggak tau, dia ngga ngomong kalo mau dateng. "

"Menurut kamu, diterima nggak, sama Papa?"

"Ngg ...Kaytra tampak ragu. Dulu Kak Ivan ngelamar Kakak dua kali, kan? Kenapa?"

"Ya karena Papa nggak mau anaknya yang cantik ini nikah sama pelaut."

"Dih! Cantik! Dari sebelah mananya?" cibir Kaytra. Tapi, Om Bara kan bukan pelaut!"

"Om? Hahahahah! Dia tua banget?"

"Panggilan sayang!" jawab Kaytra sambil bersungut-sungut.

"Sekalian aja panggil opa!"

"Kak! Aku serius!"

"Papa ada janji sama salah satu temennya, kalo mereka mau besanan. Satu-satunya anak papa yang tersisa, kan kamu doang, Kay?"

"Serius?" Mata Kaytra membulat, sendok yang dipegangnya bahkan nyaris jatuh. Aku gimana dong, Kak?"

"Udah, sante aja. Jodoh nggak akan kemana kali."

"Tapi "

"Udah, sana! Anterin kopinya," perintah Kania.

Wanita dengan perut mulai membuncit itu meletakkan se-toples kue yang telah ia susun sedemikian rupa ke atas nampan. Kaytra hanya mengangguk, menuruti perintah sang kakak.

Meletakkan cangkir kopi ke atas meja, tangan Kaytra tampak gemetar. Bagaimanapun, ini adalah kali pertama ada seorang lelaki yang datang ke rumah. Bercakap-cakap langsung dengan sang ayah. Sebenarnya ingin ia terlibat dalam percakapan itu, tetapi kode mata dari sang ayah membuat nyalinya menciut, kemudian tergiterpaksa.

Sesekali, ia melirik Bara dengan sudut matayang membuat degup jantungnya semakin berdetak lebih cepat dari biasa. Malam ini, lelaki itu tampak selalu tersenyum. Sungguh berbeda dari kesehariannya.

Aish! Kalo senyum manis banget! Coba aku tau dari pertama datang, kalo senyumnya semanis itu! batin Kaytra.

Gadis itu mengatupkan bibir, dan tanpa sadar mengulum senyum.

"Jadi, urusannya sudah selesai?"

"Iya, Om. Besok sore rencananya saya kembali ke Surabaya."

"Ooh " Ayah Kaytra menggut-manggut, sembari mengusap lututnya dengan telapak tangan. "Salam sama orang tua-mu, ya," lanjut Pak Ahsan lagi.

"Baik, Om. Nanti saya sampaikan."

"Diminum, Nak Bara," ucap ibunda Kaytra mempersilakan. Wanita itu tersenyum.

"Oh, iya. Terima kasih, Tante." Lelaki itu merunduk, meraih cangkir yang baru sajadiletakkan Kaytra.

"Kay, mau kemana?" tanya sang ayah, ketika Kaytra berlalu sembari memeluk naman di dada. Di sini saja. Ayah mau istirahat."

Selesai dengan ucapannya, ayah Kaytra beranjak. Demikian pula dengan sang ibu. Mereka berdua meninggalkan Kaytra yang masih mematung dengan naman di dada, juga Bara yang masih memegang cangkir di tangan.

Kaytra mengikuti langkah orang tuanya dengan pandangan, hingga dua sosok itu menghilang dibalik ruang kamar, dan suara pintu tertutup.

Kaytra berbalik, menatap Bara selesai menghirup kopinya. Lelaki itu menepuk sisi sofa yang ia duduki, sebagai isyarat agar Kaytra duduk di sana.

"Ngobrol apa sih, Om?" tanya Kaytra begitu ia benar-benar duduk di sisi sang pacar.

"Sudah kubilang rahasia, kan?"

"Ish! Tapi aku kan pengen tau, Om!"

"Masih panggil Om?"

"Kamu ngelamar aku ya, Om?"

"Tadi maunya sih, gitu. Tapi "

"Tapi apa? Ditolak sama papa? Kamu sih, nggak mau bilang ke aku dulu. Papaku orang Makassar, Om. Cara melamar kami berbeda dari orang Jawa, butuh banyaaak proses, harus ada tahapan ini itu, juga butuh—"

Cup!

Sebuah kecupan mendarat di bibir Kaytra, tanpa sempat ia mengelak.

"Bawel!" Bara menarik kembali wajahnya.

"Ah!" Kaytra tergagap.

"Masih mau bawel lagi?" Lelaki itu memamerkan lengkung sempurna di bibirnya.

Senyuman yang membuat Kaytra mati-matian menahan, agar jantungnya tak terlepas dari tempat. Gadis itu bahkan membatin, saat ini ia berada di tengah belantara, sehingga mampu bisa berteriak sekencang-kencangnya. Meredam dentaman hati yang semakin tak tahu diri.

"Ish! Apaan, sih?" Kaytra memegang pipinya.

Gadis itu merasa panas menjalari seluruh tubuh, atas apa yang baru saja Bara lakukan. Bahkan mungkin, kini rona merah berhasil menguasai wajahnya.

"Satu sama!" kata Bara pelan, sambil mendekatkan wajah.

Melirik penunjuk waktu melingkar di pergelangan tangan, Kaytra tampak gelisah. Tak ada satupun pesan yang dikirim Bara untuknya. Sesibuk itukah?

Beberapa kali, Kaytra juga menatap ke arah pintu, di mana Bara biasa muncul. Tetapi itu tak akan terjadi hari ini, karena ia tahu bahwa pacarnya tak ada di dalam sana. Dan tentu saja, tengah bersiap untuk pulang.

[Kay, jalan, yuk!]

Sebuah pesan yang masuk segera dibaca oleh Kaytra. Tak lama, bahunya menurun, berharap pesan dari orang lain yang muncul di layar ponselnya saat ini.

[Males, Mai. Kerjaan belum selesai,] balas Kaytra.

[Bolos aja!]

[Aku udah mintain izin ke Mama, kok.]

[Aku bilang, kalo aku mau jalan sama kamu hari ini.]

Pesan beruntun yang masuk kemudian hanya diacuhkan oleh Kaytra. Sejujurnya, hari ini ia ingin bersenang-senang. Melepas gundah karena akan berpisah dengan sang kekasih yang baru beberapa hari mengisi harinya. Tetapi, membayangkan menjalani hubungan jarak jauh sebelum seminggu menjalin hubungan, membuat ia enggan beranjak dari tempat duduk.

Kaytra merebahkan kepala di atas meja, seiring kesedihan yang tiba-tiba menyusup dalam benak. Ia memejam, mencoba berdamai dengan hati yang tengah tersaput lara. Deringan ponsel membuatnya membuka mata.

[Maira calling]

Ia mendengkus, meraih ponsel dengan malas. Kaytra tahu pasti, jika Maira akan melakukan hal itu ketika pesan yang dikirim padanya tak segera dibalas.

"Ya ... udah kubilang aku males, kan?" ketusnya pada panggilan telepon Maira.

[Aku tungguin di depan. Cepetan, nggak dapet parkir!] seru suara di seberang sana.

"Males, Mai. Kamu aja."

[Jangan sampe aku seret keluar, ya!] ancam Maira, terdengar sedikit memekik.

"Bentar, touch up dulu kalo gitu! Dasar pemaksa!"

[Gaya, pake touch up segala! Biasa juga ke mana-mana. Muka Tarzan, lu!]

"Enak aja! Tungguin bentaaar, bawel!"

Tut!

"Aish! Nggak ponakan, nggak omnya, sama aja!" seru Kaytra pada ponsel yang ia pegang.

Merapikan rok yang ia kenakan, Kaytra bangkit. Mengemas barang-barangnya, lalu melangkah cepat. Sesampainya di luar, ia menghampiri mobil merah milik Maira terparkir di tepi jalan.

"Ceh! Nggak dapet parkir dari Hongkong! Nah ini bisa nangkring manis! Dasar Mak Lampir!" gerutu Kaytra ketika mendapati Maira berbohong.

Ia akan membuka pintu mobil, ketika kaca jendela diturunkan.

"Belakaaaang!" seru Maira, sembari menaikkan lagi kaca mobil tersebut.

"Dih! Kaya taksi online aja!" cibir Kaytra, tapi menurut.

"Hai, Sayang!" Sapaan menyambut Kaytra, begitu pintu terbuka.

"Seumur hidup kamu bakal nyesel, kalo nolak ajakan aku, kan?" Maira melihat Kaytra dari balik kemudi. Buruan masuk!" perintahnya kemudian.

Belum sempat menyahut, Bara menarik tangan Kaytra, sehingga tubuh gadis itu jatuh dalam dekapan.

"Eh? Ah!" Kaytra berseru.

"Dramaaaaa!" Maira berseru, demi melihat adegan di belakangnya. Kalo ada remot, kubikin adegan *slow motion*. Doktor mah, lewaaat!" serunya, mencibir.

"Bukannya hari ini pulang, Om?" tanya Kaytra begitu ia telah duduk dengan posisi sempurna.

"Iya. Ini mau ke bandara."

"Nggak ngasih kabar seharian!" gerutu Kaytra pelan. Menunjukkan bahwa ia sedang merajuk.

"Kalo begitu, kamu kaya cewek-cewek kebanyakan, tau!" Bara menjawab pucuk hidung gadis di sebelahnya.

"Ini spion tengah aku tutup aja kali, ya? Takut nabrak kalo lihat yang bikin baper!" sela Maira sembari terkekeh.

"Aish! *Driver* jangan berisik, nanti kukasih bintang satu!"

"Enak aja, udah dikasih tempat pacaran, masih juga ngatain *driver* taksi online! Kalo *driver*-nya secakep aku, penumpang nggak ada yang mau turun, Om!"

"Dih ... cakep?"

"Om ... kapan ke Makassar lagi?" tanya Kaytra, yang langsung menghentikan perdebatan antara paman dan keponakan itu.

"Nanti. Kalo udah kangen banget sama kamu."

"Eeeeeaaaa!" seruan dari depan, membuat Kaytra tersipu malu.

Demi Tuhan, jika ada sahabat yang lebih jahil dari Maira, mungkin Kaytra akan memberikan sebuah piring cantik sebagai hadiah.

"Terus, kapan kangennya? Besok? Ntar malem?" Mengabai Maira, Kaytra bertanya lagi.

"Itu sih terlalu drama, Sayang! Nanti lah. Pasti aku bilang kalo mau ke sini lagi. Makanan di sini pasti ngengenin." Bara merengkuh bahu Kaytra dalam rangkulan.

"Makanan aja, Om? Aku nggak?"

"Setelah kamu," jawab Bara.

"*Sooo sweet!* Jagain, Om. Dikit lagi Kaytra meleleh itu!"

"Ish! Mai, *please*, ya! Harusnya, ini tuh romantis tau! Ganggu banget suara cempreng kamu itu!" kata Kaytra gemas.

"*Sorry*, Tante. Nggak sengaja!"

"Aih, Tante cantik!" goda Bara kemudian.

"Kalian ini, ya! Mainnya keroyokan!" Kaytra merajuk, sementara Bara dan Maira terbahak.

Mobil melambat ketika memasuki area parkir bandara. Kaytra memandang Bara dengan tatapan sendu. Ah, benarkah ia akan berpisah dengan lelaki tampan itu? Hari ini? Bahkan belum genap seminggu, ketika ia menyadari debaran dalam hatinya adalah cinta.

Seolah mengerti perasaan gadis itu, Bara meraih jemari Kaytra, membawa dalam genggamannya.

"Jangan liatin kaya gitu. Ntar aku nggak jadi pulang, loh!"

"Kalo aku nangis, Om Bara batalin tiket itu, nggak?" tanya Kaytra, dengan mata menatap dalam lelaki di depannya.

"Kalo nangis, aku beliin permen!"

"Om!"

Mobil berhenti sempurna, ketika Bara membalik tubuh, menghadap Kaytra yang sedari tadi duduk di sisinya. Agak mengangkat posisi duduk, lelaki itu merogoh kantong, mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah kotak perhiasan berlapis bludru berwarna merah. Kaytra mengamati dengan dada berdebar hebat. Sementara Maira yang sedari tadi ribut, kini diam seribu bahasa, juga tak menoleh ke belakang sama sekali. Sebelum kemudian memutuskan keluar.

Bara meraih tangan Kaytra, menyematkan sebuah cincin berbahan emas putih ke jari manisnya.

"Jaga ini baik-baik, ya. Sebagai pengingat, kalo di Surabaya ada om ganteng yang sayang sama kamu."

"Om, ak—ak—aku di la—mar?" Terbata, Kaytra berucap.

"Belom. Cincin ini cuman buat tanda, kalo ada aku yang kamu kangenin." Bara tersenyum. Menatap mata bening yang mulai mengembun.

"Ah " Kaytra mengerjapkan matanya.

"Jangan nangis. Kaya ngga bakal ketemu lagi, aja."

"Om "

"Sstt " Bara meletakkan jari di bibirnya. Memberi isyarat Kaytra untuk diam. Kalo kamu ngomong lagi, kubawa kabur sekarang juga. Mau?"

"Ish! Masih aja godain! Kan aku sedih, Om!" Kaytra menepis sebulir yang menetes di pipi, sembari tersenyum.

Maira mengetuk pintu, memberi isyarat agar dua orang yang ada dalam mobil itu bergegas.

Bara mengelus kepala Kaytra dengan pandangan penuh kasih. "Aku bakalan nggak kerasan di Surabaya," ucapnya.

"Aku bakalan kangen banget sama kamu, Om "

"Yuk. Ntar itu satpam marah lagi," kata Bara.

Bara menunjuk Maira yang berdiri di sisi mobil. Kaytra tersenyum, lalu mengangguk. Berjalan beriringan, ketiga orang itu menuju terminal keberangkatan. Kaytra yang biasanya memegang ujung kaus Bara, kali ini tak menolak ketika sang pacar menggenggam jemarinya saat berjalan.

"Hati-hati ya, Om!" Maira mencium punggung tangan sang paman, memeluknya sebentar.

"Kamu juga. Jagain mama, ya!"

"Siap, Bos!" Maira melepaskan pelukan, mengacungkan jempol.

Bara menatap Kaytra. Saat gadis itu mengulur tangan, tanpa diduga Bara membawa tubuh kekasihnya ke dalam dekapan.

"Gak usah nungguin aku, ya. Takut kamu bosan. Kangen aja yang rajin," bisik Bara, tepat di atas kepala Kaytra.

Ragu, tangan gadis itu terulur membalas dekapan sang kekasih. Ia memejamkan mata, mencoba menikmati wangi tubuh yang baru pertama kali menyeruak ke dalam rongga penciumannya. Wangi yang tentu saja akan ia rindukan.

"*Love you ...*, " bisik Bara lagi, dengan menghadiahkan sebuah kecupan panjang di pucuk kepala Kaytra.

Tak menjawab, Kaytra menelan ludah beberapa kali. Bahkan sampai dekapan itu lepas.

Bagian 6

Beberapa bulan berlalu ...

Maira melangkah cepat memasuki kantor di mana sang ayah bekerja. Dia hanya membalas sapaan beberapa orang bawahan ayahnya dengan anggukan, tanpa senyum.

Melakukan tiga kali ketukan cepat, ia lantas mendorong pintu, tanpa menunggu sahutan dari dalam. Sekilas, Maira melirik nama sang ayah yang menggantung pada pintu berbahan kayu itu.

Mata Maira membulat, ketika kakinya berhasil menjejak ruangan sang ayah. Napasnya memburu, menahan amarah. Tetapi sejenak kemudian ia memalingkan wajah, berusaha menguasai diri dan mengatur emosi. Sang ayah terkejut, saat menyadari siapa yang datang. Begitu juga dengan wanita yang berada di pangkuan ayahnya, tengah melingkarkan lengan ke leher, tanpa tahu diri.

"Maira, Sayang "

"Maaf, karena Mai datang nggak ngasih kabar dulu, Pa. Kalo Mai tau, datang dadakan bikin terkejut begini, mungkin Mai nelson dulu ...," kata Maira, berusaha menekan suaranya.

Ada perih yang menggores hatinya, melihat apa yang baru saja ia saksikan. Bagaimana mungkin sang ayah melakukan itu, sementara di rumah, ibunya masih berusaha mendamaikan hati dari luka? Maira menelan ludah, seiring kaca-kaca yang menyesak kedua mata.

Dengan isyarat mata, lelaki yang dulu sangat disayangi Maira, membuat wanita yang tadi dicumbunya pergi. Gadis itu mendengkus kasar, ketika simpanan sang ayah berlalu dari sisinya.

"Ada apa?" Lelaki paruh baya itu mendekat, sementara Maira masih menunduk.

"Tadinya ... tadinya Maira mau minta Papa untuk ... ah! Sudahlah!"

Maira mengangkat wajah. Menunjukkan air mata yang tak bisa ia tepis untuk luruh dari tempatnya. Menyampaikan pada sang ayah, bahwa saat ini ia sangat terluka.

"Mai, Papa " Ada yang ingin lelaki itu jelaskan, tetapi Maira tak ingin mendengarnya saat ini.

"Maafkan Mai, Pa. Maaf kalo sampai sekarang Mai nggak bisa terima Papa yang sudah punya kehidupan baru. Maaf kalo Mai tidak pernah bisa menjadi dewasa di depan Papa. Tapi ... ah!"

Maira menghapus air mata yang membanjiri pipi, lalu melangkah keluar dengan cepat. Tak peduli beberapa orang memerhatikannya.

"Maira! Mai! Tunggu!"

Tak menghirau panggilan itu, Maira berlari cepat. Sesungguhnya, ia meninggalkan ruang kerja sang ayah menuju tempat di mana mobilnya terparkir.

"Om ...," isak Maira ketika panggilan teleponnya terjawab diseberang sana.

[Kamu kenapa, Mai?]

"Om mau kan, jadi wali nikah aku?" tanya Maira pelan, seiring tangisnya yang pecah.

[Mai? Kenapa? Ada apa?!]

[Mai!]

[Maira!]

Tak ada jawaban, meski beberapa kali Bara memanggil dari seberang sana. Hanya tangisan Maira yang terbiar semakin menjadi.

Hari ini, Maira datang untuk meminta kesediaan sang ayah sebagai wali, setelah lelaki itu tak hadir dalam acara lamarannya dengan alasan pekerjaan. Ada kunjungan di luar daerah, begitu ucap ayahnya kala itu yang mematahkan hati Maira.

Sebelumnya, Maira percaya bahwa perpisahan yang terjadi di antara orang tuanya tak akan mempengaruhi apa pun. Dia masih tetap bisa bermanja pada sang ayah seperti sedia kala. Akan tetapi, yang dilihatnya sesaat lalu, membuat angan itu pupus sudah. Segalanya memang telah berubah. Tak lagi sama.

Sekali lagi, hatinya harus patah ketika bahkan tak sempat meminta apa yang ia inginkan. Beberapa kali, gadis itu membenturkan kepala pada kemudi mobil dengan tangis yang masih menjadi.

Alun-alun kota Malang sore itu tak begitu ramai. Mendung yang menggantung sejak siang membuat suasana menjadi lebih dingin. Sehingga tak begitu banyak orang menghabiskan waktu di sana.

Memilih bangku di sudut kanan hamparan luas, Bara duduk. Hari ini, ia sengaja mengunjungi tempat itu setelah sekian lama. Sudah tiga hari dirinya berada di rumah orang tuanya.

Banyak kenangan di tempat yang ia duduk saat ini. Semilir angin menggerakkan pepohonan rindang, gemericik air di tengah alun-alun, jerit anak kecil berlari ke sana kemari, seakan menghadirkan banyak kenangan di masa lalu.

Ponsel Bara berdering, ketika angannya berkelana menyusuri setiap ruang indah di masa lalu.

[*Maira calling*]

"Ya, Mai ..., " jawab Bara.

[*Om*] Hanya itu kata yang terdengar, berikut suara isakan.

"Kamu kenapa, Mai?" tanya Bara sedikit cemas.

[*Om mau kan, jadi wali nikah aku?*] Tangis terdengar di akhir kalimat itu. Tergugu, bahkan meraung, membentuk segaris pilu di dada Bara.

"Mai? Kenapa? Ada apa?"

"Mai?"

"Maira!"

Tak ada jawaban, meski berkali-kali Bara menyeru nama keponakannya itu. Hanya tangis yang ia dengar. Saat ini, mungkin sang kakak ipar tengah menggores luka pada hati Maira. Hal yang membuat Bara mengepalkan tangan menahan amarah.

Mendung yang lama menguasai langit, kini mengutus tetes demi tetes air menuju bumi. Membentuk rinai sejuk menerpa. Bara mengakhiri panggilan, beranjak dari duduknya.

Lelaki dengan kaus putih dan celana pendek itu sedikit berjingkat, kemudian berlari kecil meninggalkan alun-alun ketika bahunya menabrak seseorang tanpa sengaja.

"Ma—maaf! "

"By ?"

"El—Elina?" Bara menatap lekat wanita di hadapannya.

Sama terkejutnya, sang wanita pun melakukan hal yang sama. Pandangan yang saling bertemu itu, mengutus rindu tanpa sengaja memantik kembali api yang pernah padam dan tersimpan dalam.

Kedua insan itu masih saling pandang, urung meninggalkan tempat masing-masing. Membiarkan rinai yang semakin deras membasahi tubuh mereka.

"Masuuuk, nggak dikunci!" Terdengar seruan dari dalam.

Kaytra mendorong pelan pintu kamar Kania, melangkah masuk. Tak jauh di depannya, gadis itu melihat sang kakak sedang membersihkan wajah dengan aneka produk kecantikan.

"Kenapa? Mau curhat?" Kania melihat Kaytra dari pantulan cermin.

"Nggak. Cuma kesepian aja di kamar. Nggak bisa tidur." Kaytra menuju pembaringan, dan duduk di sana. Menatap dalam ke arah Kania.

"Kesepian? Emang biasanya tidur sama siapa? Lebay!" Kania memasukkan kapas bekas ke dalam tempat sampah, lalu berbalik.

"Ngga tau. Cuma "

"Baru juga gitu, Kay!" Kania menghampiri, keduanya duduk bersisian.

"Rasanya nggak enak banget ya, Kak?"

"Ya, mau gimana lagi? Resiko LDR emang gitu."

"Kak Ivan pulang kapan?" Kaytra menatap ke arah perut Kania.

Perut membesar yang kurang dari dua bulan lagi akan menyemat status baru bagi sang kakak. Bayi yang kehadirannya dinantikan banyak orang termasuk Kaytra sendiri.

"Ngg ... nggak tau. Tapi mudah-mudahan sebelum lahiran dia sudah pulang," ucap Kania penuh harap.

"Kak, kangen nggak, sama Kak Ivan?"

"Hmmm ... kamu pengen aku nanyain hal yang sama?"

"Aku kangen banget sama Om Bara."

"Kaaaaan, kubilang juga apa. Pasti mau curhat!"

"Ish! Pasti gitu kalo diajak ngobrol. Makanya jangan ditebak duluan! Pura-pura kaget, kek! Dasar nggak peka!"

"Oh, aku kaget!" cibir Kania, sembari tertawa. "Lagian, kamu mau curhat apaan? Pacaran seminggu juga belum!"

"Kak, menurut Kakak, Om Bara ngomong apa sama Papa?"

"Kalo kata Mama sih ... " Kania berhenti sejenak, matanya tertuju pada salah satu jemari Kaytra. "Tunggu, itu cincin dari siapa? Dia?"

"Oh, anu ... ini " Kaytra tampak salah tingkah.

"Gampang banget sih, suka sama orang! Kamu baru kenal loh, Kay! Bukan apa-apa, aku cuma "

"Gak perlu waktu lama juga buat jatuh cinta, kan?"

"Ceh! Tapi kamu perlu kenal dulu, dia orangnya seperti apa, keluarganya bagaimana?"

"Kan kita kenal sama Tante Meisya, Maira, dan karena belum kenal itu, aku mau jadi "

"Saling mengenal lewat LDR? Kamu asisten Mama Loren? Bisa tau orang dari jarak jauh?"

"Aish! Aku kesini kan mau "

"Udah ketebak! Mau ngadu kalo kangen? Terus aku ngadu ke siapa?"

"Aih! Dasar!" Kaytra bangkit dari duduk berniat memukul bantal pada sang kakak ketika ponselnya bergetar.

[Om Sayang calling]

Kaytra tersenyum menatap tulisan yang tertera pada layar pipih itu.

"Jadi, masuk ke sini cuma karna bosen nungguin telpon?"

Kania bangkit dari duduk, dan membiarkan Kaytra keluar-setelah sangadik menjulurkan lidah padanya. Ia hanya menggeleng.

Bagaimanapun, Kania sangat tahu jika saat ini Kaytra sedang berbunga-bunga. Tetapi, bagaimana dengan ucapan sang ibunda siang tadi?

"Sebenarnya, keluarga Om Nas mau masuk ke rumah bulan depan."

"Untuk lamar Kay, Ma?"

"Iya. Tapi, anak Om Nas masih belum datang."

"Aku nggak masalah dengan perjodohan sih, Ma. Tapi kan, sekarang zamannya udah beda. Maksud aku tuh gini lo, kenapa nggak Kaytra dikasih ketemu dulu sama anak Om Nas itu? Selanjutnya biar mereka yang jalani."

"Mama juga maunya gitu, Kania. Tapi Papamu kan jalan pikirannya berbeda."

"Kasihani Kay, Ma," Kania menghela napas sejenak. "Bagaimana pun, ini menyangkut masa depannya, kan? Mereka masih muda, ngapain buru-buru?"

"Satu sisi, Mama juga tidak setuju dengan cara Papamu. Tapi, di sisi lain, Mama tau keluarga Om Nas seperti apa. Dari dulu, mereka sayang banget sama Kaytra."

"Iya juga sih. Terus gimana si adik Tante Meisya itu? Dia ngomong apa sama Papa?" tanya Kania ingin tahu.

"Oh ... sepertinya Papamu "

"Nggak suka?"

"Bukan begitu."

"Terus?"

"Hanya saja, menurut Papamu, dia itu terlalu berani. Kurang tepat juga, dia datang malam-malam, terus ... gimana ya, Mama ngomongnya?"

"Waktu itu dia keburu pulang, Ma. Kay juga kenal belum lama, sih. Tapi menurutku cowok kaya gitu kan baik, Ma."

"Iya. Mama juga berpikir begitu, tapi "

"Bukannya itu bagus, Ma? Itu tandanya dia serius sama Kaytra. Yang nggak bagus, kalo dia itu ngapa-ngapain Kaytra di luar, kan? Dimainin aja, terus ditinggal. "

"Iya. Mama tau. Tapi kamu tau Papa, kan? Kalau dia kurang sreg sama orang, ya adaaa aja celanya."

"Kania tau, Ma. Tapi kasian Kay, kalo dia tau."

"Soal lamaran bulan depan, jangan bilang apa-apa dulu sama Kaytra."

"Ma "

"Nanti Mama mau ngomong lagi sama Papamu."

Kania hanya mengangguk.

"Om, aku udah boleh kangen belum, sih?" tanya Kaytra begitu menjawab panggilan telepon yang masuk.

[*Belom!*]

"Ish! Tapi kan aku udah terlanjur kangen! Katanya kalo aku kangen, Om Bara mau datang? Ini mana? Kutungguin depan rumah, tapi ngga dateng juga! Abis badanku bentol-bentol!"

Terdengar suara tawa ringan dari seberang. Tawa yang membuat Kaytra membayangkan wajah tampan itu menatap padanya.

"Om "

[*Miss you!*]

"Makanya, ke sini, dooong! Aku juga udah kangen banget tau!" regek Kaytra.

[*Masih banyak kerjaan, Sayang.*]

Tak lama, panggilan suara itu beralih ke panggilan video. Hal yang membuat Kaytra sibuk memperbaiki rambutnya.

[*Cantik banget!*]

"Gombal!"

[*Beneran. Cium boleh?*] Bara menggoda.

"Peluk juga boleh! Kapan ke Makassar, Om?"

[*Aish! Sayangnya udah malem, bandara tutup!*]

"Om "

[*Hmmm....*]

"Lagi ngapain? Mau tidur?"

[*Lagi pelukan!*]

"Hah? Pelukan sama siapa? Kan aku di sini?" Kaytra membulatkan matanya.

[*Iya. Pelukan sama Ibu. Mau ngomong? Dari tadi, ibu senyum-senyum dengar kamu bilang kongan kangen!*]

"Ah, serius?!"

[*Nih, Bu! Ada yang mau ngomong.*]

Ucapan Bara membuat Kaytra mengerutkan kening, lalu menatap layar ponselnya dengan saksama. Benar saja, beberapa saat kemudian, wajah teduh seorang wanita muncul di sana. Hal itu tentu saja membuat Kaytra salah tingkah.

"Assalamualaikum, Bu." Gugup, Kaytra menyapa.

Ia bingung, apa yang harus dikatakannya?

[*Waalaiikumsalaam*]

[*Cantik kan, Bu?!*] Tampak Bara menempelkan wajah pada ibunya, sembari mengamati reaksi Kaytra.

"Ibu bagaimana kabarnya?" tanya Kaytra pelan.

[*Ibuku baik-baik aja, Sayang. Aku yang kangen banget sama kamu! Bu, besok aku ke Makassar, boleh?*] tanya Bara.

Lelaki itu bahkan tak segan mengecup pipi sang ibu, dan mengabaikan Kaytra.

[*Mau ibu antar?*]

[*Sayang, dapet lampu ijo, nih! Kamu udah kangen banget belum? Supaya aku bisa nyari alasan buat ke Makassar!*]

Ada yang berbunga dalam hati Kaytra, mendengar percakapan dua orang itu. Begitu panggilan berakhir, Kaytra menghempaskan ponsel ke ranjang. Sesaat kemudian, ia berdiri, melonjak girang seperti anak kecil.

"Aaaah, Om Baraaaaa! *I miss yooouuu!*" serunya sambil melompat-lompat di atas kasur yang empuk.

"Ehm!"

Kaytra terkejut, menghentikan aksinya ketika tanpa ia sadari ibunya bersandar di pintu. Wanita itu bersedekap, sembari menggelengkan kepala.

"Eh ... oh ... Mama?" Kaytra tersipu.

"Udah lompat-lompatnya?"

"Aih, Mama. Ada apa?" Kaytra menggeser posisi, duduk di pinggiran tempat tidur.

"Mama mau ngomong sebentar," ucap ibu Kaytra, saat sudah duduk di sisinya.

"Ngomong apa, Ma? Serius banget kayanya?"

Terlihat sang ibu menghela napas, mengembuskannya perlahan. Seperti melepas beban. Hal yang membuat Kaytra berdebar, karena memang hal itu jarang terjadi.

Bagian 7

"Aku sudah cerai, By."

Bara menghela napas, menarik tubuh bersandar di kursi. Mata lelaki itu menatap lekat ke arah wanita yang duduk di hadapannya. Paras ayusekian tahun lalu menghiasi hari juga memenuhi hati dengan cinta.

"Aku bercerai dengan Mas Arya hanya dua bulan setelah kami menikah." Wanita itu melanjutkan.

Ia menundukkan wajah, sementara kedua telapak tangan menangkap cangkir berisi *mocachino*, yang masih menyisakan kepulan asap tipis. Sekadar bermaksud mengalirkan hangat pada tubuhnya yang setengah basah karena guyuran hujan.

"Kenapa? Bukannya kamu merelakan hubungan kita karena ingin mempertahankannya? Kenapa justru kalian bercerai secepat itu?"

"Dia yang ceraikan aku, By."

"Jangan sebut aku seperti itu, Elina!" hardik Bara, dingin.

Sebisa mungkin, Bara menahan agar suaranya tak meninggi. Mengingat kedai kopi yang tengah ramai kala itu.

"Maaf, karena sampai saat ini, aku masih terbiasa dengan "

"Kamu bahkan tidak memberiku kesempatan berjuang, Elina."

"Aku tidak punya pilihan!" Elina mengangkat wajah. Menunjukkan matanya yang berkaca-kaca.

"Kamu yang tidak memilihku!" Bara membalas tatapan berkaca itu, tajam. Seolah ingin mengoyak pertahanan Elina untuk tak memecahkan tangisnya.

"Aku masih sayang banget sama kamu, By," lirik Elina kemudian. Ia menunduk dan mulai terisak.

"Sayang? Kamu bilang sayang setelah pergi dengan pilihanmu, dan dicampakkan? Jangan picik, Elina!"

"Saat itu aku benar-benar tidak punya pilihan, By! Aku tidak bisa merelakan bisnis Papaku hancur, kalau aku menolak perjodohan itu!"

"Kamu bahkan tidak percaya kalau aku bisa mengatasinya, Elina! Oke kalo keluarga kamu tidak percaya sama aku, aku bisa terima! Tapi kamu? Astaga Elina, apa kamu tau, bagaimana rasanya saat orang yang kita cintai, bahkan tidak percaya pada usaha kita?"

"By ... aku minta maaf. Aku sempat cari kamu, tapi kamu ngga ada! Aku mau, kita mulai semuanya dari awal lagi, *please!*"

"Setelah dicampakkan, lalu kamu memohon seperti ini? Ayolah Elina. "

"Aku dicampakkan oleh Mas Arya karena" Ucapan Elina terhenti. Ia menghela napas sejenak, dengan bahu masih menegang.

"Mas Arya menceraikan aku, karena saat menikah dengan dia, aku mengandung anak kita, By." Mengakhiri ucapannya, Elina kembali menjatuhkan pandangannya ke lantai. Ia terisak dengan bahu terguncang hebat.

Bara merebahkan diri di atas ranjang, memandang lurus ke langit-langit. Sementara wajah Elina terus terbayang, setelah percakapan mereka di kedai kopi dekat alun-alun beberapa waktu yang lalu. Benarkah yang wanita itu ucapkan?

Ia menghela napas, mengembuskan kasar. Mengangkat lengan, menutup matadari cahaya silau lampu yang menerangi kamarnya.

Berkali-kali Bara berusaha memejamkan mata, tetapi selalu gagal. Ucapan Elina sungguh menyita waktu tidurnya, seperti saat iniketika waktu telah menunjukkan tengah malam. Apakah

yang dikatakan wanita itu benar? Sekali lagi tanya itu memenuhi benak Bara.

"Aaarrgh!" erangnya, mengacau rambut dengan kasar. Ia beranjak dari tempat tidur, menyambar ponsel.

"Elina, aku ke situ, sekarang!" ucapnya cepat, tanpa menunggu jawaban.

Meninggalkan rumah malam itu, mengabai dingin menembus tulang, Bara melaju mobil membelah kota Malang di waktu yang telah melewati pertengahan malam.

Elina harus mengatakan yang sebenarnya, malam ini juga! geram Bara dalam hati.

"Le, boleh ibu masuk?" Suara ketukan dari pintumembuat Bara membuka matanya.

"Iya, Bu. Masuk saja!" ucap Bara sedikit berseru, dengan suara serak khas bangun tidur.

Dari arah pintu, muncul sosok wanita yang ia kasihi. Bara menyambut dengan senyum pada ibunya, sedikit menggeliat, lalu duduk.

"Kamu kenapa? Sejak sore tadi kok mukanya ditekuk begitu?"

"Ah, tidak, Bu. Lagi kurang enak badan."

"Lho? Kenapa? Kamu kecapekan?" Wanita itu mengulur tangan, memegang kening anak lelakinya.

"Kayanya masuk angin, Bu. Habis kehujanan di alun-alun, terus beberapa malam tidur lewat."

"Mau Ibu keroki?"

"Tidak usah, Bu."

"Ibu bikinkan wedang jahe, ya?" tawar sang ibu lagi.

"Nanti Bara bikin sendiri, Bu." Bara mendekap ibunya.

"Le "

"Ada apa, Bu?"

"Apa kamu masih belum juga kepikiran buat kasih ibu cucu?"

Cucu? Seketika, wajah Elina berkelebat di benak Bara.

"Nanti, Bu."

"Kapan? Keburu tua kamu, Le."

"Mau cari persiapan dulu, Bu. Menikah kan urusannya seumur hidup, jadi "

"Jangan jadikan harta sebagai alasan menikah. Ingat, ada rejeki anak, ada juga rejeki istri yang terus mengalir saat kamu berumah tangga."

"Nikah sama orang Makassar biayanya besar, Bu."

"Ooo ... jadi, calon mantu ibu orang Makassar?"

"Sepertinya, Bu." Bara meringis, mendekap kembali ibunya.

"Apa biayanya sampe harus bikin kamu jual satu toko?"

"Ah, Ibu ... bukan begitu." Bara tertawa geli.

"Lha terus? Apa lagi?" desak sang ibu.

"Oh iya, ibu mau lihat?"

"Siapa?"

"Calon mantu Ibu." Bara mengambil ponsel, menekan nama Kaytra. "Sebentar!"

Wanita itu hanya tersenyum melihat tingkah putra bungsunya. Lebih dari siapapun, ia lah yang paling paham bagaimana ketika Bara patah hatisetahun yang lalu.

Bagaimana tidak? Gadis yang ia cintai selama lebih dari tiga tahun memutuskan menikah dengan orang lain, bahkan setelah mereka bertunangan. Jika saat ini Bara kembali menjatuhkan hati pada seorang gadis, maka bukanlah hal yang berlebihan, tentu saja.

Dipandanginya wajah Bara yang terus melengkungkan senyuman tatkala melakukan panggilan itu. Entah gadis seperti apa yang menjadi pilihan Bara kelak, satu hal yang ia inginkan adalah agar putra bungsunyaselalu berbahagia.

[*Om, aku udah boleh kangen belum, sih?*] tanya di seberang, begitu panggilan tersambung. Bara tertawa mendengar ucapan Kaytra, begitupun sang ibu yang turut mendengar suara me-rajuk itu.

"Belom!" jawab Bara dengan senyum lebar.

[*Ish! Tapi kan aku udah kangen! Katanya kalo aku kangen, Om Bara mau datang? Ini mana? Kutungguin depan rumah, tapi nggak datang-datang juga! Abis badanku bentol-bentol!*] cecar Kaytrayang membuat Bara terpingkal.

[*Om*] panggil Kaytra lagi.

"Miss You!"

[*Makanya, ke sini dooong!*] Suara Kaytra terdengar mere-ngek.

"Masih banyak kerjaan, Sayang."

Bara mengalihkan panggilan telepon ke panggilan video. Tampak wajah Kaytra sedang tersenyum padanya. Sang ibunda tersenyum, ketika Bara menunjukkan wajah Kaytra. Bara mengamati, saat wanita itu bahkan menyapa Kaytra dengan senyuman yang ramah.

Kaytra melangkah cepat memasuki halaman rumah Maira yang terletak dikawasan Tanjung Bunga. Rumah bercat putih tulang itu tampak lengang. Seorang asisten rumah tangga membuka pintu tak lama setelah menekan bel. Pada hari kerja seperti ini, di rumah besar sahabatnya ada dua orang asisten pulang pergi yang datang pukul tujuh pagi dan pulang pukul lima sore.

"Silakan masuk, Mbak," ucap wanita yang membuka pintu.

"Terima kasih," jawab Kaytra dengan tersenyum pula.

Langsung menuju ruang keluarga, Kaytra duduk di sudut ruang, memeriksa beberapa notif yang masuk ke ponselnya.

[*Kangen *kiss emoticon**]

Kaytra melengkungkan senyum di bibirnya, demi melihat beberapa pesan yang masuk. Pesan yang selalu ia nantikan untuk membuka hari di waktu pagi.

Aku juga kangen banget, Om ... batinnya, tanpa membalas.

"Sudah dari tadi, Kay?" sapaan dari arah kamar membuat Kaytra mengangkat wajah, meletakkan ponsel ke atas meja.

"Baru, Tante," jawabnya sembari tersenyum. "Maira sudah berangkat, Tante?"

"Sudah. Pagi-pagi banget dia keluar. Katanya mau konsultasi soal perbaikan tesis atau apa, Tante nggak begitu denger."

"Oh " Kaytra mengangguk pelan.

"Begini, Kay " Bu Meisya berhenti sebentar, mengambil napas. "Sebulan kedepan, Tante pasti sibuk dengan urusan pernikahan Maira. Jadi, Tante mau minta tolong sama kamu."

"Minta tolong? Apa yang bisa Kay bantu, Tante?"

"Soal pabrik, sama kantor yang di Jalan Sulawesi, itu Tante minta kamu yang handle ya. Untuk sementara aja."

"Tapi, Tante "

"Kay, cuma kamu yang bisa Tante andalkan sekarang. Kamu tenang aja, Tante nggak akan lepas begitu saja. Kalo ada yang kamu nggak tau, kamu bisa langsung hubungi Tante."

"Baik, Tante ... nanti Kay coba."

"Maaf, ya, Kay. Tante ngarepotin kamu. " Bu Meisya menunduk.

"Tante ... bukannya Kay sama Mai ini juga anak Tante Meisya? Gak usah minta maaf, Tante. Kay ngerti, kok. " Kaytra menggenggam tangan Bu Meisya.

"Terima kasih, karena keluarga kamu selalu ada buat Tante ya, Kay."

"Tante, jangan mulai, deh! Kay ke sini, bukan mau lihat Tante nangis. Kita pasti bisa, kok! Lagian, sebentar lagi Maira nikah. Kay percaya, semua akan kembali normal saat Maira kembali ke perusahaan."

"Tante juga berharap begitu, Kay."

"Ada Kay. Jadi Tante nggak usah mikir yang macem-macem, ya."

Wanita itu menyusut kaca-kaca dari kedua sudut matanya. Ia membalas genggam tangan Kaytra yang masih tersenyum seolah memberi kekuatan.

"Oh iya, Kay. Bagaimana kabar Bara?"

"Ah ... Om Bara? Dia "

"Tante bukannya mau belain adik Tante, Kay. Tapi, satu yang Tante tau, saat ini Bara sedang berusaha membuat keluarga kamu yakin. Terutama Papa kamu."

"Oh ... i—iya, Tante. Kay tau. "

Sekembalinya dari Malang, Bara kembali disibukkan dengan urusan beberapa toko oleh-oleh miliknya yang berada di Surabaya. Pada saat musim liburan seperti ini, jajanan dan juga souvenir khas suatu kotamemang sedang diburu oleh para pe-
lancong.

Hari ini, ia datang ke toko lebih pagi karena banyak yang harus dilakukan di sana sebelum meninggalkan Surabaya demi pernikahan Maira. Meskipun kepergiannya kali ini tidak begitu lama seperti saat pertama kali, tetapi tetap saja ia butuh mende-
legasikan semua urusan pada pegawai kepercayaannya.

"Nanti, seperti biasa kamu setor laporan penjualan dua hari sekali. Sama seperti toko yang lain. Kirim pagi saja, karena ma-
lam saya pasti sibuk," jelas Bara pada pegawainya.

"Baik, Pak. Ada lagi, Pak?"

"Kalo ada yang mau kamu tanyakan, bisa telepon saya ka-
pan saja."

"Baik, Pak."

Pegawai itu pergi, ketika sebuah pesan masuk ke ponsel Bara. Pesan yang membuat ia bangkit dari duduknya, bergegas

meninggalkan ruang kerja di salah satu tokonya yang berlokasi di pusat kota.

Melirik penunjuk waktu di tangannya, Kaytra memasuki pusat perbelanjaan besar, masih di sekitaran Pantai Losari. Pesan dari sang kakak membuat ia pulang lebih awal menuju tempat ini, mengingat tak banyak juga pekerjaan di kantor.

Sesaat, pandangannya mencari tempat yang disebut Kania dalam pesan itu, hingga mata tertuju pada sebuah resto makanan Cina berlogo merah. Mengepalkan tangannya yang dingin, Kaytra melangkah.

Gadis itu memelankan langkah, saat melihat seorang lelaki bangkit dari duduk dan menyambut kedatangannya. Sebisa mungkin, Kaytra mengatur napas agar tak terlihat gugup.

"Kaytra?" Lelaki itu sedikit membungkuk, mengulurkan tangan.

"Ya. Raihan ... ?" sapa Kaytra, menyambut uluran tangan sang lelaki. Dengan cepat, mata gadis itu memindai wajah yang ada di hadapannya.

Raihan memiliki paras rupawan. Wajah bersih dengan cambang tipis yang dibiarkan tumbuh menghias sisi wajah. Sepasang manik kelam dengan tatap teduh di balik kaca mata berbingkai hitam, juga lesung pipi saat tersenyum. Kaytra mengerjapkan mata, berdehem meredam kegugupannya. Sesaat, ia merasa bagai pengkhianat untuk dirinya sendiri saat menemui lelaki ini.

"Duduk, Kaytra," ucap lelaki itu mempersilakan.

"Terima kasih. Panggil Kay saja."

"Oh, baik. Mau pesan apa, Kay?"

"Air ... air mineral," jawab Kaytra.

"Makanannya?"

"Oh ... yang ini." Kaytra menunjuk satu menu berbahan dasar tahu telur.

"Apa itu *recommended*?"

"Ya. " Kaytra mengangguk.

Raihan menyebut beberapa menu pada pramusaji. Butuh beberapa menit, hingga masakan itu terhidang. Tentu saja, itu membuat mereka berdua harus terlibat percakapan.

"Kay," panggil Raihan.

"Raihan. "

Hampir bersamaan mereka berucap. Senyum dan sapa, juga pembicaraan mengenai makanan yang terhidang, tak cukup mencairkan kebekuan di antara mereka.

"*Ladies first.*" Raihan tersenyum.

"Mengenai perjodohan kita yang "

"Sebelumnya, terima kasih sudah mau ketemu sama aku, Kay."

"Ah ... iya. Maksud aku, apa kamu tidak keberatan dengan rencana orang tua kita?"

"Soal itu, selama ini aku yakin, bahwa keputusan orang tua adalah yang terbaik, Kay. Untuk itu, aku yakin bahwa mereka juga tidak pernah salah."

Bahu Kaytra yang sejak tadi menegang, kini menurun. Hampir saja ia tersedak, mendengar ucapan Raihan.

"Jadi, maksud kamu, kamu setuju?" tanya Kaytra pelan.

"Karena itu, aku datang ke sini."

"Tapi Raihan, aku "

"Kita bisa jalani pelan-pelan, Kay. Perjodohan zaman sekarang, bukan lagi tentang Siti Nurbaya, kan?"

"Ah, maksudku ... "

"Kamu keberatan?"

"Maaf kalo aku harus bilang ini semua, Raihan. Tapi sungguh, aku punya orang lain."

Raihan tersenyum mendengar ucapan Kaytra. Ia memandang wajah cantik di hadapannya, yang seketika berpaling ketika tatapan mereka beradu.

"Kupikir, kamu datang karena setuju. Jadi, kamu datang untuk—"

"Ya. Aku mau minta kamu membatalkan lamaran yang akan —"

"Belum ada yang terjadi, Kay. Tidak usah takut."

"Aku ngga mau bermain-main, Raihan. Aku--"

"Sama! Aku juga ngga sedang main-main, atau mau main-main. Tapi, kalo sekarang aku mundur, apa yang terjadi pada keluarga kita? Semua ini terencana sejak lama, Kay. Seperti kamu, aku juga punya orang lain yang terpaksa harus aku relakan demi keluargaku. Dalam hal cinta, kita sama. Tapi, dalam hal berpikir mempertahankan nama keluarga, kita berbeda. Sayangnya, aku tidak bisa mundur sekarang," tutur Raihan panjang lebar.

"Jadi?" tanya Kaytra kemudian.

"Kita jalani saja dulu seperti yang mereka rencanakan. Jika nanti—"

"Kita bersandiwara? Bukankah itu justru menyakiti mereka nantinya?"

"Siapa yang bilang akan bersandiwara? Aku mau, kita jalani saja dulu semua ini, sesuai rencana mereka. Apa pun yang akan terjadi kemudian biar saja waktu yang memutuskan. Apa kamu takut, Kay? Apa yang kau takutkan, ketika Dia menjamin tak akan ada jodoh yang tertukar?"

"Om, masih lama, ya? Belum kangen sama aku apa?" Kaytra mengulum es krim yang ia pegang di akhir kalimatnya.

Memandang lautan kelabu dengan beberapa kerlip nun jauh di sana, Kaytra mendesah pelan. Meredam kekacauan hati, atas pertemuannya sore tadi dengan Raihan.

[Sebelum akhir bulan, Sayang. Nanggung kalo aku datang sekarang, kan bulan depan nikahan Maira?]

"Kan tinggal agak lama di Makassar juga ngga apa-apa, Om."

[*Lagi cemberut, ya? Pasti cantik banget!*]

"Ish! Bukan gitu, Om. Ada yang harus Om Bara tau, tentang "

[*Apa? Tentang kamu yang kangen sama aku setiap hari?*]

"Bukan itu, Om. Aku serius."

[*Kenapa?*]

"Aku mau dijodohin, Om." Kaytra menahan suaranya dari getar yang mungkin ikut terdengar.

Terdengar hela napas di seberang sana.

"Aku nggak mau, Om. Kalo aku harus nikah, aku maunya sama kamu. Tapi kalo kamu nggak ada, aku bisa apa?"

Kaytra terdiam, menunggu jawaban yang tak kunjung terucap dari sang kekasih. Hanya suara sedikit riuh. Entah dimana Bara berada saat itu.

"Aku beneran takut, Om. Pengen ada kamu buat dipeluk, tapi nggak bisa," ucap Kaytra lagi.

Kali ini, gadis itu berucap dengan dada yang menyesak, juga mata yang telah siap melelehkan air mata.

[*Kamu tenang, ya. Nggak akan terjadi apa-apa sama hubungan kita. Aku janji.*] Suara berat di seberang berusaha memberi kekuatan.

"Aku kangen banget, Om. Nggak bisa ya, Om bawa aku kabur dari sini? Aku nggak mau pulang, Om."

[*Oke, kamu ngga usah mikir macem-macem dulu. Sekarang kamu di mana?*]

"Aku lagi di pantai, Om. Di anjungan, dekat masjid." Kaytra menyusut air matanya.

[*Ya udah. Sekarang kamu pulang. Aku selesein kerjaan dulu, besok aku kabarin lagi, ya. Di Makassar sudah jam sembilan lewat, kan?*]

"Pengen kamu yang jemput."

[*Nanti kujemput.*]

"Maunya sekarang!"

[*Mmmuah! Pulang, gih! Pacarku nggak boleh ke luar sendiri sampe malem gini.*]

Kaytra mengakhiri panggilan telepon itu, lalu memandang jauh. Ke arah bangunan dengan banyak kubah, tak jauh dari tempatnya berdiri. Bayangan wajah Bara membangkitkan kerinduan tak terhingga dalam hatinya.

Rindu yang awalnya indah itu berubah menyesak dada, ketika dalam waktu bersamaan muncul raut wajah teduh Raihan, lelaki pilihan sang ayah. Hingga beberapa saat lamanya, ia tetap mematung di tempatnya. Membiarkan angin pantai dingin menyusup, membelai wajah yang murung.

"Aku beneran takut, Om," lirihnya, seolah pada diri sendiri, ketika sesosok lelaki hadir tanpa ia sadari.

"Belum pulang juga?"

Kaytra berbalik, demi mendengar suara yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Oh? Kk—ka—mu?"

.....

Bagian 8

Bara melangkah turun dengan cepat, setelah menepikan mobil di depan sebuah rumah bercat krem dalam kompleks perumahan elit di selatan Kota Malang.

Tak sulit baginya melewati pos penjagaan di depan gerbang, mengingat para petugas di sana mengenal dirinya. Bara yang terkenal raman dan baik, pernah menghabiskan masa beberapa bulan tinggal di tempat itu.

Belum sempat memencet bel, tetapi pintu pagar rendah itu telah terbuka. Bukan seorang asisten rumah tangga, melainkan Elina sendiri yang membuka pintu untuknya.

Mengenakan piyama berbahan satin dengan warna biru muda, Elina tampak cantik malam itu. Bara melangkah cepat, berlalu mendahului Elina yang masih menutup pintu pagar. Terlihat wajah lelaki itu begitu tegang dengan rahang mengeras.

"Mau kopi, By?" tanya Elina lembut, ketika menghampiri Bara yang duduk di ruang tengah.

"Aku ke sini bukan untuk minum kopi, Elina."

Elina menarik napas sesaat, duduk di sisi Bara. Memutar tubuh, hingga mereka berhadapan. Meski samar, wanita itu masih mengenali aroma tubuh lelaki di depannya. Wangi yang membangkitkan romansa di antara mereka beberapa tahun yang lalu.

"By "

"Kalau benar saat itu kamu hamil, kenapa kamu tetap memutuskan nikah sama Arya?" Bara memulai ucapannya dengan cepat.

"Sudah kubilang bukan, aku tak punya pilihan lain untuk menghindar dari pernikahan itu? By, aku "

"Kamu tau maksud aku, Elina!"

"Aku tau sebulan kemudian, By. Setelah itu "

"Lalu, di mana anak kita sekarang?" cecar Bara, seolah tak memberi Elina kesempatan untuk berpanjang lebar.

"Awalnya, semua keluarga Mas Arya seneng banget begitu tau aku hamil, tapi "

"Apa?" sergah Bara tak sabar.

"Semua pihak keluarga menyambut gembira, karena mereka pikir dalam rahimku saat itu adalah cucu pertama mereka. Mamaku, mama mertua, semua seneng, By. Sampe satu hari, kami bertiga pergi ke dokter buat cek. Aku, mama mertua dan Mas Arya. Pemeriksaan pertama itu, menunjuk angka dua belas minggu, sedangkan aku nikah sama Mas Arya baru menginjak dua bulan. Sejak itu semua berubah. Tekanan dari semua pihak, pada akhirnya bikin aku harus rela kehilangan anak kita di usia belum genap lima belas minggu." Elina berkisah.

Berkali-kali, ia menghela napas sebelum melanjutkan setiap kata yang ia rangkai. Tatapannya menerawang jauh, seolah berusaha menembus kenangan yang coba ia satukan urutannya.

"Tapi, By, aku "

"Berarti, tidak ada alasan buat aku untuk kembali, kan, Elina?"

"By, aku mau, kita mulai semuanya lagi dari awal. Aku ..."

"Nggak segampang itu, Elina. Bagiku, cara kamu mencampakkanku itu adalah—"

"Kasih aku satu kesempatan lagi, By! Dan aku janji tidak akan menyiakan kesempatan yang kamu kasih!" Elina mengiba.

Wanita itu meraih tangan Bara dalam dekapannya. Menatap lembut.

"Aku masih sayang banget sama kamu, By. Akan terus seperti itu," ucapnya pelan.

Kedua pasang mata itu bertemu. Mengutus tatapan, untuk menyelami kedalaman hati masing-masing. Mencari kepastian akan sisa romansa yang telah berlalu.

"Aku nggak bisa, Elina. "

"Kenapa, By? Apa kamu nggak cinta lagi sama aku? Apa kamu—"

"Di tempat lain, ada perempuan yang minta aku berjuang. Bagaimana bisa, aku memilih perempuan yang pernah mencampakkanku?"

"By " Elina berkaca-kaca. Bibirnya bergetar.

Bara bangkit dari duduknya.

"Satu yang mau aku pastikan adalah, jika tanda cinta kita itu masih ada, Elina. Tapi, kalo sudah tidak ada lagi, untuk apa aku tetap di sini? Bukan satu hal yang mustahil, kalau pada akhirnya kamu sekali lagi akan mencampakkan aku. Maaf, jika apa yang aku lakukan akhirnya bikin kamu berakhir seperti ini. Tapi sekali lagi, itu bukan salahku, karena sampai saat kamu menikah waktu itu, aku masih mengharap kamu kembali, Elina.

"Aku bahkan datang, mengemis ke kamu, ke semua keluargamu, dan mereka nggak peduli sama aku." Mata Bara mulai berkaca.

"Namun, sekarang berbeda. Seperti keputusan kamu dulu, aku juga boleh bahagia dengan keputusanku, bukan?" Pria itu melanjutkan.

"Sekali lagi, aku minta maaf, Elina," kata Bara dengan nada lembut, seakan penuh sesal.

Selesai dengan ucapannya, Bara melangkah keluar. Baru beberapa langkah yang ia ayun, ketika Elina menghentikan dengan mendekap tubuhnya dari belakang.

Sesaat, ada getar yang menguasai dada, saat merasakan punggungnya basah. Ya. Elina terisak di sana. Menumpahkan tangis sebanyak yang ia suka.

Sesungguhnya, Bara tak bisa menampik bahwa getar itu masih ada. Membentuk rasa yang sama, meski tak begitu jelas lagi terasa. Rasa indah nan menghanyutkan, kemudian mengusik lara dalam dada. Pedih karena dicampakkan, saat ia sedang

berjuang. Pun sakit berkepanjangan karena mengiba tanpa sesi-apa peduli.

Bara merogoh saku celana, ketika merasa ada yang berge-
tar di dalam sana.

*[Om, karena kangen banget, aku mimpi tentang kamu lagi. Kamu juga mimpiin aku, nggak? *kiss emoticon]*

"Kakak serius?" Mata Maira membulat besar, mendengar suara di ujung telepon.

[Iya, Mai. Kakak juga bingung banget!]

"Tapi Kaytra nggak pernah ngomong sama aku, Kak!" La-
gi, Maira masih tak percaya dengan apa yang disampaikan Ka-
nia pagi itu.

*[Hariini, anak temen Papa itu mau ketemu Kaytra. Un-
tung, mama bilang ke aku. Jadi aku atur supaya mereka nggak
ketemuan di rumah. Bisa mati kutu depan papa si Kay, kalo
sampe Raihan dateng ke rumah,] jelas Kania panjang lebar.*

"Namanya Raihan?"

[Iya. Mana Papa demen banget lagi sama itu anak!]

"Terus si Kay gimana, Kak? Dia mau aja gitu?!"

*[Ya mau nggak mau, Mai. Aku kasian banget liat adikku
itu.]*

"Hmmm ... gimana, dong? Ato aku bawa kabur aja Kay-
tra?"

*[Yang ada semua orang bakal nyariin kamulah, kan kamu
yang mau nikah, Mai! Duh, nih anak!]*

"Terus gimana dong, Kak?"

[Kamu di mana?]

"Aku mau konsul sama dosen. Ada beberapa hasil peneliti-
an yang mau dimasukkan. "

[Pagi bener? Belom jam enam!]

"Ya sekalian aku jagain depan rumahnya. Bawain sarapan sama handuk mandi. Hahaha. Soalnya ini dosen aku sibuk banget. Bisanya cuman ketemuan pagi, atau tengah malem."

[*Kenapa nggak dateng malem aja, pake baju seksi*]

"Dih, Kak Kania! Malem mah, aku pake *lingerie* buat Mas Rasya kali!" Maira terkekeh.

[*Dih, dasar calon manten mesum!*]

"Nggak papa, buka segel dikit. Dicicil, biar malem pertamanya nggak susah-susah amat! Hahahah!"

[*Dasar! Ya udah, sana! Godluck bimbingannya!*]

"Makasih, Kak! Salam sama Tante Yasmin!"

[*Salam doang mah ogah! Pake bubur ayam baru boleh!*]

"Mmmuaah!" Maira mengakhiri panggilan telepon, lalu menepikan mobilnya.

Melepasearphone yang terpasang di telinga, dia meraih ponsel. Membuka aplikasi pembelian tiket, ia mengetik sesuatu di sana. Hanya butuh beberapa menit, sampagadis itu terse-nyum dengan puas.

Maira kembali pada kemudi setelah mengirim pesan pada seseorang. Bersiul riang, ia melaju kembali kendaraannya, menembus pagi Kota Daengyang masih menyisa nyala lampu jalan.

[*Om, ini kode booking, buat penerbangan ke Makassar sore ini!*]

[*Gak usah banyak tanya! Gak usah bawel! Karena jawaban aku cuma satu : Kaytra mau kawin sama orang!*]

"Belum pulang juga?"

Kaytra mengerjapkan mata beberapa kali, demi melihat sosok lelaki yang muncul di hadapannya. Gadis itu bahkan me-

nengok ke kanan dan kiri, memastikan bahwa ia saat ini tak sedang dibuai ilusi, juga masih menjejak bumi.

Dari keremangan cahaya lampu yang berpendar di ujung sana, ia menatap wajah yang melengkungkan senyum padanya. Mengundang rasa tak percaya, sehingga membuat bibirnya sedikit terbuka.

"O—Om Ba—"

Tak selesai kalimat Kaytra terucap, ketika terlebih dahulu Bara membungkam bibirnya dengan mendaratkan sebuah ciuman. Ciuman panjang yang pertama kali mereka lakukan. Seketika, hal itu membuat mata Kaytra membulat sempurna, antara terkejut dan tak percaya.

Gadis itu meremas ujung *blouse* berbahan sifon yang ia kenakan ketika Bara mengulum mesra bibir beberapa saat, hingga sang lelaki menarik wajahnya.

"Om Bara ... k—kapan—ah ... ?"

"Salah satu etika berciuman, adalah kamu harus tutup mata dan tahan napas!" bisik Bara, tepat di hadapan wajah Kaytra.

Bara menyentuh bibir kekasihnya dengan ibu jari, dan tak lupa mengutus senyuman lembut. Lengkung sempurna yang membuat irama jantung Kaytra berdentam, layaknya puluhan genderang perang, yang ditabuh bersamaan. Menghentak, meluap-luap memenuhi rongga dada, tetapi tak terdengar.

"Aku kangen banget sama kamu, Sayang "

"Om " Kaytra mendekap erat tubuh yang berdiri tegak di hadapannya.

Memejamkan mata, gadis itu menenggelamkan diri dalam aroma maskulin yang menguar dari tubuh sang kekasih. Belaian di kepala, membuat Kaytra merasa bahwa apa yang terjadi ini adalah nyata adanya.

Air mata nyaris menitik dari kedua mata bening Kaytra, ketika Bara dengan lembut mengangkat dagunya. Tatapan sendu lelaki itu sekali lagi menghujam anak panah, menembus rindu yang saling menjejat dalam dada, saling mendahului untuk ke luar dari peraduan hatinya.

Kaytra melingkarkan kedua lengan di tengkuk Bara, sedikit berjinjit, ia menempelkan bibirnya pada bibir sang kekasih yang sangat ia rindukan. Menghapus jarak di antara keduanya.

Dua insan itu saling berpagut mesra, mengabaikan apa saja yang ada di sekitar mereka. Mencoba menghentikan detik, bahkan embusan bayu untuk tidak berlalu.

Kaytra meremas rambut sang kekasih, sedikit mencengkeram beberapa kaliketika ciuman mereka memanas, juga saat Bara menggigit kecil bibirnya. Memainkan irama yang mampu mengantarkan hangat ke seluruh aliran darah, mengalahkan terpaan angin pantai malam itu.

Melepaskan diri, keduanya masih saling mengaitkan tubuh satu sama lain. Jika tangan Kaytra yang masih mengunci di tengkuk, maka lengan Bara pun masih melingkar di pinggang gadis itu. Mengutus tatapan sayu, sebagai isyarat bahwa rindu dalam hari keduanya semakin menggebu.

"Ehm! Harusnya tadi aku turun juga, deh! Kayanya ada adegan terlewat, dan itu bikin aku nyesel, sudah bayar tiket mahal-mahal!" seru Maira dari kejauhan, dengan napas agak memburu setelah berjalan cepat.

Kaytra melepaskan lengannya yang bertaut, ketika Maira mendekat.

"Om, lepasin, kek! Si Kay nggak mungkin lari juga, kali!" Maira menatap pada Bara yang masih melingkarkan tangan ke pinggang Kaytra.

"Kan kubilang, tunggu di mobil. Ngapain nyusul, sih?"

"Takut banyak nyamuk! Ntar kalian bentol-bentol!"

"Ceh, mana ada obat nyamuk berisik?"

"Tadi pada ngapain sih? Boleh di ulang, nggak?"

"Ish!" Bara mendorong kening Maira dengan telunjuknya.

"Sakit, tau!" Maira memajukan bibir.

"Aku anterin pulang, ya?" Bara menatap Kaytra yang mengangguk.

"Aish! Aku yang nyetir gitu? Enak banget idupnya? Udah tiket kubayarin, kujemput, ku—"

"Aish! Bawel!"

Bara membawa tangan Kaytra dalam genggamannya, lalu meninggalkan Maira.

"Aish! Aku belum selesai!" seru Maira.

"Be - Oo - De - Oo !"

"Oom, tunggu! Ooom ...!"

Lewat tengah malam, tapi Kaytra masih belum bisa memejamkan mata. Ia berguling ke sana-ke mari, menutup tubuh dengan selimut, tersenyum layaknya orang kehilangan akal.

Ingatan atas apa yang terjadi beberapa saat lalu, membuat dadanya masih berdebar hebat.

[*Sudah tidur?*]

Pesan yang masuk, dibaca cepat oleh Kaytra.

[*Besok, Papamu mengundangku makan malam. Boleh aku datang? Apa tidak masalah?*]

Kaytra menarik napas membaca pesan itu, tanpa berniat mengirim balasan. Mengundang sosok lain masuk dalam benaknya. Seorang yang baru saja ia temui dan dikenal. Yang sekejap kemudian mencoba menarik perhatian.

Raihan.

.....

Bagian 9

Memandangi wajahnya yang cantik di cermin, Kaytra tampak gelisah. Betapa tidak, malam ini Raihan akan datang atas undangan sangayah. Apa yang harus ia lakukan, jika lelaki itu langsung datang membawa serta keluarganya?

[Kalo butuh bantuan buat kabur, aku siap dua puluh empat jam!]

Kayta menghela napas, tersenyum memandang layar pipih lima inchi di tangannya. Pesan Maira yang ia terima sejak tadi, sedikit memberinya semangat.

*[Akudapat hadiah apa habis ini? Ngelabuin Om Bara susah tau! Dari tadi, dia pengen nelson kamu terus! *crying emoticon]*

[Aku kaya babby sitter, yang jagain bayi lagi demam! Wew!]

Kaytra tersenyum lebar dengan pesan beruntun itu. Sekelebat bayangan Bara, kekasih yang ia cintai bahkan seketika memenuhi benaknya.

*[Terima kasih, Mai. You are my best! *kiss emoticon]* balas Kaytra.

[Gak usah gombal! Pokoknya, malem pertama, kamu harus temenin aku sebagai kompensasi!]

Membaca pesan itu, Kayta tak dapat menahan tawanya. Bagaimanapun, Maira adalah satu-satunya sahabat yang mengerti apa yang ia rasakan.

"Kay "Ketukan di pintu sesaat membuat Kaytra mengangkat wajah.

"Masuk, Kak!" Kaytra sedikit berseru.

Tak lama, sosok dengan perut buncit itu mendekat. Melayangkan tatapan lembut, tetapi menguatkan bagi Kaytra. Kania duduk di tepi pembaringan, menatap sang adik.

"Cantik! " puji Kania.

"Dari dulu!"

"Ceh! Nyesel!"

"Biarin, wew!"

"Gimana perasaan kamu?"

"Hmmm " Kaytra kembali menatap cermin. Melihat dirinya dari pantulan cermin. Nyaris tak ada cela. Parasnnya memanglah menawan. Akan tetapi, mendung yang menyaput kedua mata bening membuat ia terlihat berbeda, seolah kehilangan dirinya sendiri.

"Mungkin, ini akan sakit di awal, Kay. Sakit banget. Tapi, Kakak yakin kalo—"

"Kak, makasih, ya " Kaytra memotong. Matanya masih memandangi cermin. "Terima kasih, karena Kakak, Om Bara datang," sambung Kaytra lagi.

"Kay " Kania beranjak, mendekat.

Dengan lembut, Kania mengulur tangan, mengusap pundak Kaytra. Sementara sejenak kemudian, sang adik berbalik. Gadis cantik itu membenamkan wajah di perut kakaknya.

"Anak aku lagi ngapain di dalam sana? Udah makan belum, Nak? Kabur sama Mama Kay, yuk, Nak," bisik Kaytra ke perut Kania.

Kania tersenyum, dengan tangan terulur membelai rambut Kaytra. Lebih dari siapa pun, saat ini gadis itu sedang berusaha menghibur dirinya sendiri. Apa pun usaha orang lain, nyatanya sama sekali tak menguatkan hatinya.

Om ... aku mau kamu sekarang, bisik hati Kaytra mengiba. Menggiring matanya semakin berkaca-kaca.

"Nggak akan ada apa-apa, Kay. Percaya deh sama Kakak." Usapan lembut itu justru membuat air mata Kaytra mengalir.

"Aku takut, Kak. Takut kalo Papa kecewa. Lebih dari siapa pun, aku sayang banget sama Papa, " ratap Kaytra.

Terisak beberapa saat, dengan posisi masih memeluk perut sang kakak. Menenggelmkan tangis, yang hanya ingin ia simpan untuk dirinya sendiri.

"Mau kabur?"

Aroma lezat aneka masakan menguar hampir ke seluruh ruangan. Kania dan Bu Yasmin tampak sibuk berkutat di meja besar, ketika Kaytra keluar dari kamar. Tampak cantik gadis itu, meski hanya dengan pulasan piranti rias tipis dan sederhana.

"Bukannya yang datang cuma Raihan, ya, Ma? Masaknya banyak amat?" tanya Kaytra.

Matanya meneliti aneka hidangan yang tersaji. Terlalu berlebihan, jika hanya menyambut satu orang saja. Atau, janga-jangan

"Yaa, siapa tau nanti dia datang sama keluarganya. Kan malu kalo sampe kekurangan makanan."

"Kalau lebih, kan bisa diantar ke tetangga, Kay." Kania menimpali.

"Ooh " Kaytra mengangguk.

"Kay, malem ini kamu mau nonton sama Maira?" tanya Kania tiba-tiba.

"Oh ... ?" Kaytra menatap Kania yang mengedipkan mata padaya. "I—iya, sih, kenapa, Kak?"

"Ish! Kamu ya! Kakak kan juga pengen ikut *midnight!* Udah lama banget, sejak Kak Ivan pergi, nggak pernah nonton lagi." Kania berucap panjang, dengan mata masih memberi kode paka Kaytra.

"Kamu ini, perut sebesar itu, tapi masih mau kelayapan. Nggak boleh!" Sang ibunda memotong cepat.

"Aih, Mama! Aku kan "

"Tenang, Ma. Kan ada aku?" Kaytra memeluk ibunya.

"Kalian ini!"

"Boleh ya, Ma ... mumpung Kania masih bisa jalan-jalan. Ntar kalo udah lahiran, nggak bisa ke mana-mana. Ya, Ma?"

Pleaseeee ...! " Kania pun memeluk ibunya. Berebut dengan Kaytra.

"Sudah bilang ke Papa?"

"Kan ada Mama!" seru Kania dan Kaytra hampir bersamaan.

"Ish! Kalian ya!"

"Sayaaaang Mama!" ucap Kaytra.

"Sayaaaaang banget sama Oma Yasmin yang paaaliiing cantik!" Kania tak mau kalah.

"Ya sudah. Pulang jam berapa? Nanti bawa kunci. Papa bisa ngamuk kalau tau kalian kelayapan."

"Makasih, Mamakuu tercantiik!" Kania mengedipkan mata, dan Kaytra menyambutnya dengan anggukan.

Tawa mengudara menyelimuti mereka bertiga, ketika bel pintu berbunyi. Dentingan dari arah depan yang seketika menyusut suara tawa ibu dan anak itu. Melepaskan pelukan dari tubuh sang ibu, Kaytra menelan ludah. Ia melayangkan pandangan pada Kania yang tersenyum mengangguk memberi kekuatan.

"Kay, buka pintu, gih!" perintah sang ibu.

"Iya, Ma ... " Kaytra melangkah menuju pintu.

Pak Ahsan, ayah Kaytra tampak tak bisa menyembunyikan buncah bahagia di wajahnya, ketika melihat kehadiran Raihan. Calon menantu yang sangat diidamkan, untuk mendampingi putri bungsu kesayangannya, Kaytra.

Dua lelaki itu bercakap santai, dan terlihat akrab. Seseekali, mereka tertawa dan saling memuji. Semua obrolan di antara keduanya, terdengar begitu cocok dan menghangatkan suasana.

Sementara Kaytra hanya menunduk, mengacau makanan di piringnya. Setidaknya ia merasa lega, karena Raihan datang sendiri tanpa didampingi keluarga.

Sesekali, gadis itu melihat ke arah Raihan yang tetap tenang. Kaytra sempat berpikir, bagaimana bisa lelaki itu bersikap demikian, sementara ia sendiri gugup bukan kepalang?

Apakah benar yang dikatakan Raihan tempo hari? Bahwa dia akan menjalani ini semua, lalu menyerahkan hasil akhir pada sang waktu? Ah, Kaytra ragu. Gadis itu menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan. Jika memang apa yang menjadi rencana Raihan adalah hal terbaik untuk menghindari, maka ia harus mengikuti iramanya.

Tiga puluh menit berlalu dari pukul sembilan, ketika Raihan berpamitan. Hanya dua setengah jam lelaki itu berkunjung, tetapi terasa sangat lama bagi Kaytra. Tak bisa disembunyikan, bagaimana ia gelisah ingin jamuan ini segera berakhir.

Kaytra mengekor, ketika Raihan melangkah keluar. Ia memutuskan mengantar lelaki itu menuju di mana kendaraannya terparkir.

"Aku pamit, Kay, " ucap Raihan, sementara satu tangannya bersiap membuka pintu di sisi kemudi.

"Raihan " Kaytra menelan ludah. "Terima kasih, ya. "

"Untuk apa?" Raihan menarik tangan, urung membuka pintu mobilnya.

Lelaki itu menatap dalam pada gadis menawan di depannya, yang seketika membuang pandangan. Entah mengapa, ada perasaan aneh saat tatapan mereka beradu.

"Untuk kedatanganku?" tanya Raihan lagi.

Mengutus senyum manis, lelaki itu bersedekap dengan mata masih lekat menatap Kaytra.

"Untuk menjalani ini, demi orang tua kita. Jujur, aku "

"Aku nggak suka maksa, Kay. Kalaupun nanti kita berjodoh, biarkan itu menjadi berkah buat kita berdua. Tanpa paksaan, tanpa ada siapapun yang tersakiti."

Kaytra tertegun mendengar jawaban itu. Bagaimana bisa Raihan tetap setenang ini? Bahkan kekhawatiran sama sekali tak terlihat.

"Aku pulang, ya. Jaga diri kamu baik-baik," imbuh Raihan kemudian.

"Iya. Sekali lagi terima kasih."

"Oh iya, satu lagi, Kay."

"Apa?"

"Semua masakan tadi, enak! Aku harap itu masakan kamu."

"Ah, itu ... itu masakan Mama sama Kak Kania." Kaytra tersipu, membenahi rambut dengan jemarinya.

"Oh ... begitu." Raihan tersenyum. "Nggak apa-apa kalau itu bukan masakan kamu. Tapi, suatu saat aku berharap, bisa makan masakan buatan kamu yang seenak itu."

"Oh ... ?"

"Aku pamit. Terima kasih banyak."

Raihan masuk ke dalam mobil. Membunyikan klakson sekali, sembari mengangguk pada orang tua Kaytra yang melepaskannya dari teras rumah.

Kaytra mematung, menatap mobil sedan hitam itu menjauh dari pandangannya. Sejenak, ia masih coba berdamai dengan hati, saat sebuah pesan masuk ke ponselnya.

[Are you ready?!]

"Ah, dasar!" Kaytra tersenyum, membaca pesan dari sang kakak.

[Kabooooor!] balasnya, dengan senyum mengembang, dan langkah tergesa menuju rumah.

"Kak, ini beneran kita mau nonton?" Kaytra masih terkikik dengan ide konyol Kania.

"Udah, kamu terima aja, ya! Duduk manis, diem!"

"Ish! Demi apa coba?" Kaytra memandang lurus ke arah sang kakak yang berkonsentrasi di belakang kemudi.

"Supaya kamu ngga sumpek! Malam ini, kamu harus capek, buat bisa tidur nyenyak, kan?"

"Oh " Kaytra mengangguk. Entah apa rencana sang kakak kali ini.

Malam itu jalanan tak begitu padat. Hingga butuh kurang dari sejam, mereka telah sampai di sekitaran pantai *Akkarena*, dari rumah mereka yang berada di Jalan Hertasning Baru. Kaytra mengeryitkan kening, ketika Kania terus melesatkan mobil, berlalu dari tempat yang seharusnya mereka kunjungi.

Masuk ke deretan perumahan mewah tepi pantai, mobil menepi di kawasan wisata Tanjung Bayang.

"Kenapa malah terus ke sini, Kak?"

"Pengen aja bawa kamu kesini."

"Bukannya kita mau nonton di TSM, ya? Ini udah telat, loh!"

Kania menurunkan kaca, ketika mobil sampai di pos jaga. Membayar biaya masuk, ia kembali menjalankan mobil.

"Kak, yang pertama ini udah malem. Yang kedua, kakak ngga boleh ada di pantai, anginnya kenceng!" tutur Kaytra lagi, karena merasa Kania mengabaikan kata-katanya.

"Turun aja, bawel."

"Nggak mau!"

"Ish, nih anak! Lebih dari siapa pun, kamu butuh hiburan. Dan kamu harus nurut sama kakak!"

"Tapi, Kak "

"Di sini, kamu bisa nangis sepuasnya, teriak sekenceng yang kamu mau, tanpa ada yang bisa protes! Dan habis ini, kamu pasti nyembah-nyembah bilang makasih sama aku!"

"Ish, tapi, Kak "

"Buruan turun! Aku tunggu di sana." Kania menunjuk lapak pedagang jagung bakar. "Jangan kuatir, aku udah siapin ini,

kok!" Kania mengambil jaket tebal dari kursi belakang, lalu mengenakannya.

Kaytra menurut. Ia keluar melangkah menuju tepian debur ombak yang berkejaran di bawah kelamnya langit berselimut malam. Hening, selain suara ombak. Hanya suara musik sayup terdengar dari lapak pedagang jagung bakar. Terkalahkan embusan angin membawa suara itu menjauh.

Malam itu, tak banyak orang berlalu lalang di keremangan pantai. Kaytra bersedekap, menikmati gundah hatinya. Benar kata Kania, dia memang membutuhkan ini semua, selain tempat mengadu.

Berdiri dengan melipat kedua tangan seolah memeluk diri sendiri, Kaytra membiarkan angin laut menerpa wajah. Menyusupkan dingin hingga ke seluruh tubuh. Beberapa kali, gadis itu terlihat mengembuskan napas berat, berusaha melepaskan beban yang justru semakin terasa dikesunyian.

Pikirannya menerawang, berusaha menembus gelap langit tanpa bulan. Kelam serupa hatinya yang dilanda gundah. Ragu pada sang waktu, yang entah kemana akan membawa kisah cinta itu menepi.

Tanpa sadar, sebulir bening menitik, teriring rasa kian menyesak dada. Embusan angin dingin terus menyusup, sampai Kaytra merasa dekapan erat dipinggangnya.

"Pacarku kenapa? Sedih?" Sebuah bisikan terdengar tepat di telinga.

Tanpa berbalik, Kaytra tahu, siapa si pemilik suara. Suara lembut itu membuatnya seolah berada pada sisi jurang dalam, tapi juga membuat berada pada hamparan padang bunga dalam waktu bersamaan. Sang kekasih yang membuat gadis itu enggan untuk memilih, antara keputusan ayah terkasih, atau cinta dalam hatinya.

"Kenapa?" Lagi, lembut suara itu bertanya.

"Kak Kania?" Pada akhirnya, Kaytra menyadari bahwa inilah rencana sang kakak.

"Hmmm ... Kak Kania nelson lewat Maira." Terasa Bara mempererat dekapannya. Kaytra hanya memejam, ketika merasakan kecupan di puncak kepala berkali-kali. Kecupan yang mampu menggiring damai ke dalam hati.

Kaytra berbalik. Ia mengangkat wajah, menengadah. Mencoba memandangi wajah tampan kekasihnya dari keremangan cahaya. Bara menyambut tatapan itu dengan senyuman lembut, dengan tangan masih mendekap pinggang sang kekasih.

"Mau cerita?" tanya Bara.

"Om ... aku kangen banget sama kamu." Kaytra membenamkan wajah ke dada Bara. Menumpahkan tangis untuk berapa lama.

"Aku harus gimana, Om? Aku harus apa?" ratapnya pilu, sementara Bara membelai rambutnya.

"Aku janji, semua akan baik-baik saja, Sayang. Aku janji."

"Aku takut, Om. Aku takut!" Tangis Kaytra menjadi, dan Bara semakin erat mendekapnya.

"Aku sayang kamu, Kaytra. Dan aku janji, aku akan mempertahankan kamu, bagaimanapun caranya."

Kaytra masih terisak. Setiap kata Bara yang biasanya menenangkan, nyatanya tak berguna kali ini. Ia benar-benar takut kehilangan Bara, tapi juga tak sanggup membayangkan kecewa di wajah sang ayah.

"Om " Kaytra mengangkat wajahnya yang basah, sementara kedua tangan masih erat mendekap pinggang sang kekasih. Bara melepas dekapannya, mengulur tangan. Menghapus air mata yang membasah di pipi kekasihnya. Menahan wajah itu, membawa pada wajahnya. Mengikuti isyarat alam, kedua wajah itu semakin mendekat. Hingga akhirnya tak berjarak sama sekali. Menciptakan irama syahdu yang mampu mengalir hangat ke seluruh tubuh.

Kembali keduanya melabuhkan kerinduan dalam ciuman panjang yang seolah tak memiliki tepian. Saling menyelami hati

satu sama lain. Membentuk rasa indah berirama, seindah suara malam. Membiarkan deburan ombak menyentuh kaki, pun sang bayu yang berembus, menyusupkan dingin pada tubuh.

"Aku sayang kamu, Kay. Dan aku nggak akan mengalah untuk hal ini," ucap Bara meyakinkan, sebelum kembali mendaratkan sebuah ciuman ke bibir Kaytra, meniadakan jarak di antara mereka berdua.

Pada waktu menjelang tengah malam, dibawah langit kelam, kedua insan itu saling berpeluk, seolah enggan untuk saling melepas.

.....

Bagian 10

"Kita mau kemana?" Kaytra duduk di sisi kemudi.

Pagi itu, Raihan datang lalu meminta izin untuk membawa Kaytra keluar. Tak ingin berdebat di depan ayah dan ibunya, ia menyerah, meski tak ingin. Tentu saja, setelah sekali mengutus tatapan tak suka atas apa yang dilakukan Raihan, dan seperti biasa hanya senyum yang ia dapat dari lelaki itu sebagai jawaban.

"Ponakanku ulang tahun. Nggak tau mau cari kado apa. Temenin, ya."

"Raihan, kamu tau, kan kalo aku nggak—"

"Cuma minta ditemenin aja, kok. Bukan ngajak pacaran." Lagi, ketenangan lelaki itu mampu membuat gemas Kaytra.

"Kamu kan bisa ajak orang lain. Mama kamu, misalnya, atau adik kamu. Kenapa harus aku?"

"Kalo aku ajak mereka nggak ada alasan buat ketemu kamu, dong?"

"Ceh!" Kaytra membuang tatapan ke luar jendela.

"Banyak keluargaku yang penasaran sama kamu, Kay. Jadi "

"Jadi, kamu mau ngenalin aku ke mereka? Sebagai apa?" Kaytra menekan suaranya, agar tak meninggi.

"Sebagai calon anggota keluarga baru. Apa lagi?"

"Raihan!"

"Biarkan ini berjalan seperti ini, Kay. Untuk memutuskan cocok atau tidak, bukankah kita harus lebih dulu saling kenal?"

"Tapi aku nggak mau ini terjadi, Raihan. Kamu sudah janji akan jalani ini untuk kedua orang tua kita, kan? Tpi kenapa sekarang ... "

"Ini salah satu caraku, Kay."

Kaytra mendengarkan, tak bisa menyembunyikan kekesalannya.

"Ada tempat kado yang *recomended*?" Raihan melempar senyum, sebelum kemudian kembali fokus pada kemudinya. Seolah tak ada yang terjadi.

"Terus aja. Ke arah Jalan Sungai Saddang," jawab Kaytra enggan.

"Siap, Tuan Putri!"

"Ish!"

Hening di antara mereka berdua, hingga keduanya sampai ke tempat yang dituju. Mobil menepi, Raihan dan Kaytra pun turun.

Beriringan, mereka tampak bagai seorang pasangan. Raihan mendorong pintu kaca, membuka jalan untuk Kaytra masuk. Gadis itu hanya mengangguk, membalas senyuman Raihan untuknya.

"Umur berapa?" tanya Kaytra, setelah mereka berada di dalam.

"Lima. Kembar laki-laki perempuan."

"Hah? Kembar?" Kaytra menoleh, tepat menghadap Raihan di sisinya.

"Iya. Keturunanku memang ada yang kembar. Ada beberapa. Aku juga pengen, nanti bisa punya anak kembar. Gimana, kamu mau?"

Kaytra memalingkan wajah, beralih pada deretan mainan di hadapannya. Sementara Raihan hanya mengulum senyum. Tertangkap oleh pria itu, bagaimana wajah Kaytra bersemu merah.

"Bagaimana kalo yang in—"

Kaytra mengulur tangan, bersamaan dengan Raihan. Sehingga mau tak mau, lelaki itu menggenggam tangannya yang melayang di udara. Seketika Kaytra berbalik, dan membuat tatapan mereka beradu sekali lagi. Dari jarak sedekat itu, mereka bisa merasakan aroma wangi tubuh masing-masing. Gadis itu menelan ludah, lalu membuang pandangannya.

Mengerjapkan mata, Kaytra menarik tangan dari genggaman Raihan. Gugup, ia membetulkan rambut yang meriap, menyelipkan ke belakang telinga. Sementara Raihan memasukkan kedua tangan dalam saku. Ada debar dalam hatin yang entah sejak kapan, selalu hadir jika ia berada di sekitar Kaytra.

Debar yang membuat Kota Maros terasa begitu dekat dari rumah Kaytra, padahal terletak jauh di Kota Makassar. Cinta kah? Entah! Tetapi, jujur saja, bahwa lelaki itu tak menampik rasa dalam hatinya.

"Kamu aja yang pilih. Bagaimanapun, sebagai calon ibu, perempuan kan memang paling jago masalah beginian, " ucap Raihan kemudian.

"Ah ... tapi jangan lupa, bahwa sebagai calon ayah, kamu juga harus tau kebutuhan seorang anak. Bukan melulu diserahkan sama ibunya, kan?"

"Tentu saja. Kupastikan, aku akan selalu mendampingi dalam mengasuh anak kita. Bukankah, melakukannya bersamaitu menyenangkan?" Raihan mencondongkan wajah mende-kat pada Kaytra.

"Ish! Oke, aku yang pilih!" Kaytra berpaling, mengalihkan topik, lalu melangkah menjauh.

Seorang pramuniaga yang berada tak jauh dari mereka, hanya tersenyum melihat tingkah keduanya.

Setelah beberapa saat berkeliling, akhirnya pilihan mereka jatuh pada satu set mainan kereta api, juga beberapa boneka barbie, berikut dengan segala perlengkapannya.

"Mbak, sekalian dibungkus, ya," pinta Kaytra, begitu berada di kasir.

"Baik, Bu."

Kaytra menyingkir memilih kertas kado, saat Raihan berada di tempat yang sama.

"Mau sekalian kartu ucapan, Pak? Nanti kami buat kan," kata seorang kasir dengan ramah.

"Sebentar, " jawab Raihan.

Ada ide gila yang perlahan muncul, ketika mendengar pertanyaan kasir tadi. Raihan tersenyum, menoleh mencari sosok Kaytra.

"Sayang, ini sekalian pake kartu ucapan nggak?" tanyanya, sedikit berseru.

"Iya. Boleh!" jawab Kaytra dengan kertas kado di tangannya.

Raihan tersenyum mendengar jawaban Kaytra. Berhasil!

Beberapa saat kemudian, Kaytra tercekat, mematung di tempat dengan mata membulat ke arah Raihan. Sementara lelaki itu hanya tersenyum, mengedipkan sebelah mata, sebelum berbalik. Mengalihkan pandangan dari Kaytra yang salah tingkah dengan wajah bersemu merah.

"Iya, Mbak. Sekalian kartu ucapannya. Berapa?"

Raihan menyelesaikan pembayarandengan senyuman terus menghiasi wajah tampannya.

Mobil menepi di depan sebuah restaurant di sekitaran Jalan Hertasning. Setelah memperbaiki rambutnya, Kaytra turun. Tangan membawa dua kotak besar bingkisan yang sudah mereka beli tadi.

"Sini, aku aja yang bawa." Raihan mengambil bungkus besar itu dari Kaytra.

"Nggak apa-apa. Aku aja. "

Tak menghirau ucapan Kaytra, Raihan mengambil bungkus itu dan membawanya.

"Kalau mau gandeng, boleh kok," kata Raihan, yang membuat Kaytra tersenyum geli.

Keduanya berjalan beriringan, memasuki sebuah ruangan di lantai dua restaurant. Suasana sudah ramai, begitu Kaytra dan Raihan masuk. Suara lagu *Selamat Ulang Tahun* yang dimainkan, menambah semarak acara itu.

Berjalan mendekat ke arah meja dengan kue tart raksasa, Raihan mengamit pinggang Kaytra yang sontak membuat gadis itu berbalik.

"Pencitraan," bisik Raihan, seolah mengerti keraguan Kaytra.

"Oooh "

Seorang wanita dengan stelan gamis berwarna merah jambu menyambut mereka berdua. Wanita itu bahkan memeluk Kaytra dengan hangat.

"Sayang, ini Kakakku, Raissa. Ibu dari si kembar Hafidz dan Hafidzah. Yang ulang tahun hari ini." Raihan memperkenalkan, ketika wanita itu melepaskan pelukannya.

"Kaytra."

"Ah, cantiknya!" ucap Raissa, matanya memindai wajah kaytra, dengan senyum mengembang di bibir.

"Ah, terima kasih, Kak."

"Pantesan, si Raihan selalu pengen ketemu. Lha calon istrinya cantik begini!" Raissa menggoda adiknnya.

"Kak, jangan buka rahasia di sini, bisa?" Raihan tertawa.

"Kapan ke Maros? Papa sama mama sudah tidak sabar, Dek." Raisa masih menatap Kaytra.

"Ooh ... it ... itu, terserah Raihan, Kak ... " Kaytra melirik ke arah Raihan yang mengulum senyuman.

"Mungkin, minggu-minggu ini, keluarga kami datang, Kay." Lagi, perempuan cantik itu berkata. "Oh iya, kalian langsung makan, saja, ya. Kakak mau ke tamu yang lain dulu. "

Wanita itu melepaskan tangannya dari lengan Kaytra, sebelum kemudian berlalu menyambut para tamu lainnya. Raihan mendekat.

"Beneran, terserah Raihan?" goda lelaki itu.

"Sayang?" protes Kaytra.

"Terus apa? Honey?" Lagi, lelaki itu menggoda sambil tersenyum.

"Apa aku sudah setuju dengan hubungan ini?" Kaytra berbalik, menghadap Raihan yang tersenyum padanya.

"Kalau begitu," Raihan menghentikan ucapannya, lalu selangkah mendekat. Membuat wajahnya dan wajah Kaytra hanya terpisah jarak beberapa senti saja.

Mengabai keriuhan acara ulang tahun itu, kedua mata mereka beradu. Senyuman masih mengembang di bibir Raihan, membuat pesonanya makin terlihat.

"Menjalani ini semua, memulai semuanya dari sekarang, maukah kau menjadi istriku, Kaytra Sayang?"

Kaytra mengetuk-ngetukkan pulpen ke meja kerja. Berkali-kali ia menatap layar pipih di depannya. Berharap ada pesan atau panggilan dari Bara untuknya. Sudah saatnya pulang sebenarnya, tetapi gadis itu memilih untuk tinggal lebih lama di ruangnya, yang dulu adalah ruangan sementara Bara. Ia hanya ingin sendiri, meredam gundah dalam hati.

Setelah pertemuan di pantai malam itu, Bara tak lagi menghubunginya. Entah karena lelaki itu sibuk karena pernikahan Maira yang akan berlangsung kurang dari dua minggu atau apa.

Pesan yang dikirimnya juga tak pernah dibalas oleh Bara. Pun panggilan terbiar tanpa jawaban. Tentu saja itu membuat Kaytra gelisah dan beryanya-tanya. Ada apa?

Mungkinkah Bara tau, jika beberapa hari lalu ia pergi bersama Raihan? Tetapi, jika Bara salah paham, bukankah lebih baik bertanya dari pada diam dan kemudian terjebak dalam kesalahpahaman?

[*Kujemput? Kebetulan aku lagi di Makassar. Ada sedikit urusan. Bagaimana kalau nonton?*]Raihan.

Kayra membaca pesan itu, tanpa berniat membalas. Ia menarik napas. Bara dan Raihan layaknya skenario yang dibuat untuk mengelabui hatinya saat ini.

Betapa tidak? Saat Bara tak memberikan kabar sekali pun, Raihan justru terus memberikan perhatian secara intens. Entah itu melalui pesan singkat, atau bingkisan-bingkisan kecil yang hampir setiap hari ia terima di rumah. Bahkan siang ini, ia menerima cake tiramisu dari lelaki pujaan sang ayah.

"Masuk," Kaytra berseru, ketika mendengar ketukan.

Pintu terbuka, dan seorang tenaga kebersihan kantor muncul.

"Ada apa, Pak Mir?"

"Ini, Mbak. Saya mau pulang. Mbak pulang jam berapa?"

"Oh, maaf, Pak. Bapak pulang duluan saja, nanti kunci saya kasih ke security."

"Baik, Mbak. Saya permisi."

"Pak Mir, tunggu." Kaytra berjalan ke arah kulkas kecil yang berada di sudut ruangan.

"Ada apa, Mbak?"

"Ini ada kue buat Bapak."

"Beneran ini, Mbak?" Mata lelaki itu tampak berbinar.

"Iya. Salam buat keluarga Bapak, ya."

"Waah, terima kasih banyak, Mbak Kay. Terima kasih." Pak Mir menerima kotak kue besar itu dengan senang.

Kaytra mengangguk dengan selengkung senyum di bibirnya. Menatap punggung Pak Mir hingga menghilang di balik pintu.

"Ini serius, Om?" Mata Maira membulat menatap tumpukan barang di ruang keluarga rumahnya.

Gadis itu melangkah mendekati barang yang berserak di sana, setelah meletakkan tas di kursi. Matanya menelusuri. Beberapa lembar blus, terusan, tas, sepatu, piranti rias, dan masih banyak lagi.

"Iya. Kenapa? Kurang?"

"Ya ampun Ooom, ini lebbay kali! Seserahan aku aja ngga sebanyak ini!"

"Rasya pelit?"

"Bukan gitu, Om, ish! Tapi ini kebanyakan!" Maira berseru gemas.

"Ya udah, kamu selesein ya. Box-nya cukup nggak itu?" Bara menunjuk bebrapa kotak yang ditumpuk di sudut ruangan.

Maira masih menggeleng, menatap ke arah pamannya. Entah ia ingin terbahak, menertawai sikap Bara yang berlebihan, atau mengumpat karena kesal.

"Mbah Uti sama Kakung kapan datang?"

"Ntar malem. Kamu aja yang jemput, gimana?"

"Ajak Kaytra, yuk, Om!"

"Nggak usah."

"Tumben. Biasanya urusan Kay, Om semangat!" cibir Maira.

"Kan dia lagi dipingit?"

"Dih! Pede amat! Belum tentu juga diterima, Om!"

"Kalo nggak diterima, ya kurebut paksa!"

"Ceh! Bukan itu masalahnya! Kalo Om Bara ditolak, itu barang segitu banyak siapa yang nampuuuung?" seru gadis itu lagi tak mau kalah.

Maira menunjuk ke arah belakang, di mana aneka barang seserahan bertumpuk di sana.

"Kapan mau ke sana?" Maira mendekati Bara yang masih sibuk dengan laptopnya.

"Besok malam. Kata Mbah Kung, itu hari baiknya."

"Cieeee, laku juga cieeee ..." goda Maira.

"Aish!" Bara mendorong kening Maira dengan telunjuknya.

"Om, gimana kalo resepsinya sekalian sama aku aja? Ngirit! Jadi, duit Om buat aku aja?" Maira mengedipkan mata-nya.

"Dua minggu kelamaan!" sahut Bara, bangkit dari duduknya.

"Hah? Kelamaan? Maksudnya apa, Om?" Maira melongo.
"Om nggak berniat nikahin Kaytra besok, kan?" Maira bangkit, mengejar Bara.

"Kepo!"

"Om, paling nggak, kasih tau Kaytra dulu! Om!" Langkah Maira terhenti ketika Bara masuk ke kamar mandi. "Atau lamar dulu, kek! Adat kita sama orang Makassar beda, Om!" Maira menggedor pintu kamar mandi. "Om, aku udah ingetin, ya! Kalo sampe besok ditolak, bukan salahku!"

"Berisik!" Bara keluar dari kamar mandi melewati Maira begitu saja.

"Om!"

"Apa, ish!"

"Aku bayarin tiket Om kesini, buat nikahan aku, ya! Sekarang kenapa aku berasa kaya ditikung, ya?"

"Aih, bawel ya!" Bara mengatup bibir Maira dengan jemarnya. "Mulai sekarang, kamu harus belajar sopan sama dia. Berani panggil nama, awas!"

"Aku nggak mau manggil dia Tante! Enak aja!" Maira menepis tangan Bara dari bibirnya.

Keluar dari daerah Tanjung Bunga, Bara melaju kendaraan menuju kantor milik kakaknya. Tempat di mana Kaytra bekerja. Mengabaikan gadis itu seminggu ini, mau tak mau membuat rindu menyesak dalam dada. Hari ini, ia akan mengajak Kaytra menjemput kedua orang tuanya yang datang dari Surabaya. Sebenarnya jadwal penerbangan itu malam hari, tapi ia sengaja keluar lebih sore untuk memberi kejutan pada Kaytra.

Kendaraan melambat, karena menjelang jam pulang kerja. Bara melirik jam tangan dengan gemas. Kalau sampai Kaytra

pulang sebelum ia tiba, maka kejutan yang ia siapkan akan sia-sia.

Setelah melalui kemacetan di beberapa titik, akhirnya mobil menepi di sebuah bangunan berlantai dua. Seorang sekuriti menyambut ketika Bara melangkah masuk.

"Sudah pulang semua, Pak?"

"Ah, sepertinya begitu, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ah, tidak. Saya mau mengambil beberapa berkas."

"Lampu di dalam sudah saya matikan, apa "

"Saya saja, Pak. Biar saya yang nyalakan."

"Iya, Pak. Baik."

Bara masuk setelah sekuriti itu membuka pintu. Ia terus melangkah masuk, menyusuri tangga hingga akhirnya berada di depan sebuah ruangan.

Bara mengamati ruang yang dulu menjadi tempatnya menyelesaikan pekerjaan, juga yang membawanya melihat Kaytra untuk pertama kali.

Bara mematung sebentar di sanadengan bibir tersenyum. Ia menduga bahwa Kaytra sudah pulang karena memang tak ada siapapun lagi di sana. Lelaki itu merogoh kantong, berniat mengeluarkan kunci yang ia bawa. Tetapi dalam waktu yang sama, pintu terbuka dari dalam. Sesosok muncul, seiring lampu yang dimatikan, karena penghuni ruangan itu bersiap pulang.

"Om Bara?"

Bara mengerjapkan mata melihat gadis yang ia rindukan berdiri di depan mata. Rasa rindu selama satu minggu ia tekan sekuat tenaga, pada akhirnya membuncah, tumpah ruah, memercikkan rasa ke seluruh ruang dalam hati.

Kaytra tak bisa menyembunyikan rasa terkejut, saat mendapati Bara berdiri di depan pintu. Lelaki yang tak memberinya kabar selama beberapa hari ini, kini berdiri tegap tepat di hadapannya.

"M—mau ngapain ke si—"

"Kangen kamu!" Bara mencondongkan wajah, menaikkan satu alisnya.

"Ah!" Kaytra mundur selangkah, matanya masih membulat.

Langkahnya terhuyung ke belakang karena gugup. Hampir saja ia terjatuh, saat dengan sigap Bara menangkap pinggangnya.

"Makanya, hati-hati. Masih juga ceroboh." Bara membantu Kaytra untuk kembali tegak berdiri.

"Ya ... ya aku kaget aja. Tiba-tiba Om datang ke sini. Ke mana aja, nggak kasih kabar?" Kaytra memindai wajah Bara dengan saksama.

"Sibuk."

"Sibuk banget, sampe nelpon nggak bisa? Kutelpon juga nggak diangkat?" Kaytra bersedekap, menuntut jawaban kekasihnya.

"Kangen banget, tau!" lanjutnya dengan bibir bersungut-sungut.

Bara hanya tersenyum melihat Kaytra. Bagaimana ia harus menyampaikan, bahwa rindu dalam hatinya juga begitu besar? Rasa yang semakin menjadi, bahkan setelah bertemu.

"Kenapa belum pulang?" tanyanya kemudian, memecah hening.

"Ini mau pulang, tapi kamu datang, kan?"

Kaytra melangkah masuk, berniat menyalakan kembali lampu, saat Bara menahan tangannya di dinding.

"Nggak usah dinyalakan. Biarin aja," bisik Bara, tepat di telinga Kaytra.

Jarak mereka yang begitu dekat, membuat Kaytra menelan ludah. Tak bisa memungkiri, aroma wangi tubuh yang ia rindukan, membangkitkan getar dalam hati. Mengusik rindu, semakin menggebu, menuntut tempat berlabuh.

"O—Om—?" gagap Kaytra dengan mata membulat.

Bagian 11

Menarik tuas di sisi kanan tubuhnya, Raihan merebahkan diri. Sudah beberapa jam lelaki itu menepikan mobil, tak jauh dari kantor Kaytra. Menunggu balasan dari pesan yang telah dikirim, tetapi nihil. Kaytra tak membalas satupun pesan darinya.

Tak bisa lepas dari ingatan, bagaimana wajah Kaytra bersemu merah, ketika ia menyebut gadis itu dengan panggilan *sa-yang*. Raihan tersenyum, manakala membayangkan saat ini, mungkin ia tengah jatuh cinta. Meski bukan yang pertama, entah mengapa rasa yang hadir kali ini terasa lebih indah.

Lelaki dengan lesung pipi dan kaca mata itu tidak menyangka, bahwa Kaytra mampu menarik hatinya secepat itu. Padahal, pada awalnya Raihan bersikukuh menolak perjodohan keduanya.

Ya. Raihan sempat beberapa kali menolak saat Pak Nasrul, ayahnya mengabarkan rencana perjodohan.

"Raihan punya pilihan sendiri, Pa," jawabnya kala itu.

"Dulu, kamu juga mengatakan hal yang sama, saat memilih jurusan, kan?"

"Pa, pernikahan lebih rumit dari urusan kuliah."

"Bukankah pada akhirnya, pilihan Papa yang membuatmu dapat beasiswa S2?"

"Pa "

"Kaytra itu gadis baik. Dari keluarga baik pula. Temui dia, setidaknya sekali. Entah itu untuk memutuskan berhenti, atau untuk lanjut ke jenjang pernikahan yang ayah inginkan."

"Tapi, Pa "

"Papa akan melamar Kaytra, begitu kau meminta. Papa tak akan memaksa. Bagaimana?"

"Bagaimana jika Raihan tidak menginginkan gadis itu, Pa? Apa Raihan boleh menentukan sendiri pilihan?"

"Temuilah dia dulu," jawab sang ayah, lalu meninggalkan Raihan terpaku di tempat duduknya.

Lalu, apa yang terjadi kemudian?

Di sini lah Raihan saat ini. Merebahkan diri dalam mobil, menunggu tak jauh dari kantor Kaytra. Berharap menemukan satu alasan, agar bisa berada dekat di sisi gadis itu.

Raihan tersenyum. Entah untuk menertawai kekonyolannya, atau untuk rasa yang sedari awal berusaha ia tepis. Tak satu pun karyawan keluar dari kantor distribusi itu, lolos dari perhatian Raihan. Tetapi, tak tampak Kaytra di antara mereka. Di mana gadis itu?

Raihan melirik penunjuk waktu di pergelangan tangannya yang menunjukkan tiga puluh menit berlalu dari pukul lima. Namun, tak ada tanda Kaytra akan keluar, sampai setengah pintu harmonika itu tertutup. Menyisakan seorang sekuriti yang duduk di depan sebuah meja kecil.

Raihan berniat mengambil ponsel, ketika sebuah sedan hitam berhenti tak jauh di depan mobilnya. Ia mengangkat wajah, melihat sosok lelaki jangkung turun dari mobil tersebut.

Lelaki yang mengenakan celana panjang berwarna biru navy dan kaus oblong berwarna putih itu berbincang sejenak dengan sekuriti, sebelum masuk ke dalam kantor. Raihan mengeryitkan dahi. Siapa lelaki itu?

"O—om?" Kaytra terbata.

Beberapa kali gadis itu menelan ludah dengan mata menatap Bara. Tangannya masih merapat ke tembok di dekat saklar, tertangkep dalam tangan sang kekasih.

"Biarkan saja. Jangan dinyalakan," kata Bara lagi.

"Tt—tapi, Om ... ?"

Bara tersenyum melihat kegugupan gadisnya. Lelaki itu menarik tangan, meraih Kaytra dakam dekapan.

"Tutup mata kamu...", bisiknya kemudian.

"Un—untuk apa, Om?" tanya Kaytra ragu.

Namun sejenak kemudian, gadis itu menurut dengan membenamkan wajah ke dada Bara.

"Udah. Ada apa, sih?" tanya Kaytra penasaran.

Sang gadis melingkarkan tangan, balas mendekap sang kekasih. Meski ada rasa ragu menghampiri, tetapi semua itu terkalahkan oleh rindu dalam hati.

"Nah, sekarang buka!" kata Bara beberapa saat kemudian.

Lelaki itu melepaskan dekapan perlahan, pun juga Kaytra yang mundur selangkah dengan mata masih terpejam.

"Sekarang?" tanya gadis itu dengan bibir tersenyum.

"Ya!"

Pelan, Kaytra membuka mata. Ia terperangah dengan mulut dan juga mata membulat nyaris dalam waktu yang sama.

"I-i--ini ...?" Kaytra membekap mulut dengan telapak tangan.

Dari atas plafon ruangan yang gelap itu, menyala lampu aneka warna serupa bintang. Berpendar menghias ruangan yang menjadikannya indah bak bertabur ribuan kunang-kunang.

Tidak sampai di situ saja, karena Bara masih punya satu kejutan lainnya. Entah kapan lelaki itu mempersiapkan hal ini. Tetapi sungguh, yang tersaji kali ini membuat Kaytra berdecak kagum.

Bara melangkah menuju tirai panjang di sisi kanan ruangan yang menjuntai hingga ke lantai. Kain tebal itu nyaris tak pernah dibuka, karena memantulkan panas sang surya ketika siang hari. Satu tangan kokohnya menyibak kain tebal, sehingga semburat senja di luar sana bebas menembus melalui dinding kaca. Sedikit silau.

Refleks, sinar jingga membuat Kaytra melindungi mata dengan telapak tangan. Matanya memicing, ketika menemukan sesuatu di sana.

Bukan jingga sempurna itu yang membuat Kaytra menurunkan tangan. Akan tetapi, tepat di kaca itu tertulis untaian kata yang membuat hati berbunga.

'Will you marry me?'

'Will you marry me?'

Beberapa kali, Kaytra membaca tulisan itu dalam hati, dengan mata berkaca-kaca. Belum selesai takjub menguasai, ketika Bara berdiri tepat di hadapannya. Menghalau sisa senja yang menyilaukan, membentuk siluet tinggi tubuh tegap itu.

"Nikah sama aku ya, Sayang " Bara menatap Kaytra, yang juga menatapnya dengan mata berkaca.

"Aku bukan laki-laki baik, Kay. Aku juga bukan orang sempurna yang bisa selalu menjanjikan kebahagiaan untuk kamu. Tapi satu hal yang bisa aku janjikan adalah, aku akan selalu sayang dan cinta sama kamu, sampai kapanpun "

"Om "

Kaytra menatap manik kelam itu. Seolah berusaha menyelami kesungguhan dari setiap kata yang terucap. Seolah mengerti bahwa tatapan itu berisi pertanyaan dan keraguan, Bara mengangguk mantap. Mengutus sebuah senyuman.

"Cium, boleh?" tanya Bara sembari mencondongkan wajah.

"Ih, nggak mau!" Kaytra membekap mulut dengan telapak tangan.

"Kenapa?"

"Mau dipeluk aja." kata gadis itu kemudian, setengah berbisik.

Seketika, Bara merentangkan kedua tangan, menyambut Kaytra menghambur ke dadanya.

"Belum dijawab, kan?" Bara membelai rambut kekasihnya.

"Apanya?"

"Lamaran aku barusan."

"Jawaban aku masih perlu, Om?"

"Masih panggil Om?"

"Kan sudah kubilang, itu panggilan sayangku ke kamu?" Kaytra mengeratkan dekapan, membiarkan Bara menghujani pucuk kepala dengan kecupan sayang. Ia, bahagia!

Raihan menegakkan kembali sandaran kursi, ketika akhirnya melihat Kaytra keluar dari kantor. Tempat yang sedari tadi tak lepas dari pandangannya. Ia berniat keluar, menyongsong gadis itu, saat melihat sesosok lelaki mengekor di belakang Kaytra.

Bukankah itu lelaki yang masuk beberapa saat lalu? Mengapa ia keluar bersama Kaytra? Dia kah alasan Kaytra menolak perjodohan ini? Benak Raihan dipenuhi berbagai tanya.

Tanya yang sejenak kemudian menghilang, tatkala melihat lelaki itu melingkarkan lengan ke pinggang Kaytra. Tampak keduanya saling melepas senyum, juga tatapan sayang satu sama lain.

Raihan terus mengawasi, hingga kedua orang itu menghilang ke dalam sedan legam yang terparkir di tepi jalan. Lelaki itu menyunggingkansenyum, seiring rasa kecewa yang tiba-tiba menyeruak. Berjejal, memenuhi rongga dada. Namun, entah dari mana datangnya sebuah tekad dalam hati pria itu, sehingga ia ingin mempertahankan Kaytra. Memiliki untuk mene mani sisa hari, dan juga tetap bersemayam di hati.

"Cieeee yang dari nge-date!" goda seorang gadis, ketika Raihan baru saja sampai di rumahnya malam itu.

"Sok tau!" Raihan duduk, membuka kaus kakinya.

"Habis pacaran di mana, Mas?" Lagi, gadis itu bertanya.

"Papa mana, Dek?"

"Ngggg ... tadi ada di depan. Lagi nyiram bunga."

"Nggak ada, aku dari depan tadi."

"Kapan Mbak Kay diajak ke sini, Mas?"

"Kenapa?"

"Penasaran aja. Kata Mbak Raissa, dia cantik banget, ya?"

"Kamu nggak pernah ketemu?"

"Pernah. Dulu waktu ada acara apa gitu, tapi lupa."

"Menurut kamu—"

"Aku setuju!" Gadis itu mengacungkan telunjuk, bahkan sebelum kakaknya selesai berucap.

Raihan berlalu, mencari keberadaan ayahnya. Bayangan seseorang melingkarkan lengan di pinggang ramping Kaytra, membuat rasa ingin memiliki mendadak tumbuh subur dalam benak Raihan. Bergejolak, tanpa mampu diredam. Bahkan, rasa itu menuntut agar si pemilik hati segera mengambil keputusan.

Cemburukah?

"Ya udah. Aku cari papa dulu."

"Mas!" panggil Rasty ketika Raihan berlalu.

"Hmm ... ?" Lelaki itu berbalik.

"*Bacai bacamu!*" Gadis itu terkekeh, demikian juga Raihan.

Raihan tertawa mendengar seloroh sang adik. Dalam usia cukup seperti sekarang, memanglah ia butuh banyak berdoa, agar debar dalam hatinya bisa mereda.

Ah! Mengapa niat membicarakan keseriusan pada seorang gadis, justru membuatnya gugup sekarang? Lelaki itu menggeleng, sambil melangkah menuju teras samping rumah.

"Pa ...," sapa Raihan.

Langkah lelaki itu terhenti, ketika melihat sosok sang ayah sedang merawat bunga kesayangannya.

"Baru pulang?"

"Iya." Raihan duduk di sebuah bangkuyang dibuat menyederupai batang pohon.

"Tidak capek?" tanya sang ayah lagi, dengan perhatian tertuju pada tangkai bunga di tangan.

Raihan tersenyum. Tentu saja itu adalah sebuah sindiran untuknya, karena hampir setiap hari menempuh jarak puluhan kilo meter hanya demi seorang gadis. Apa yang bisa ia lakukan selain mengamati Kaytra untuk memantapkan hatinya? Berbi-cara masalah hati, membuat ia sedikit tersipu, dan merasa ko-nyol.

"Sedikit," jawabnya kemudian.

"Mau menyerah?"

"Raihan sudah siap, Pa."

Pak Nasrul melepas tangkai *bougenville* dari tangan. Menatap Raihan dengan saksama, seolah mencari kepastian atas apa yang baru saja ia dengar.

"Raihan sudah benar-benar siap, jika harus melamar Kaytra secepatnya," jawab Raihan, disertai anggukan mantap.

[*Kak, bilang ke Mama, hari ini aku pulang telat, ya. Mau pacaran!*]

Kaytra mengirim pesan singkat pada Kania, setelah mobil yang dikendarai Bara melaju membawa serta dirinya. Ia bisa saja menghubungi sang ibu, tetapi tidak dilakukannya. Menyerahkan semua itu pada sang kakak adalah hal terbaik.

[*Bayar!*]

Balasan yang dikirim Kania membuat Kaytra tersenyum.

"Kenapa?" Bara memperhatikan.

"Kak Kania minta sogokan. Hihhihi."

"Tanya, mau rumah dekat Mama, atau yang dekat sama rumah kita nanti?" Bara menanggapi.

"Mama? Rumah kita? Yang pertama, itu mamaku. Yang kedua—"

"Sebentar lagi jadi mamaku juga," tukas Bara cepat.

"Ish!" Kaytra tersipu.

"Kenapa?"

"Ini mau ke mana, sih, Om?" tanya Kaytrasaat berada di gerbang tol Reformasi.

"Rahasia!"

"Ish!"

Mobil terus melaju hingga memasuki area Bandara *Sultan Hasanuddin*.

"Om, aku nggak lagi mau diculik, kan? Maksud aku, bukan mau diajak liburan paksa, kan? Atau ... ?"

"Apa?"

"Jangan-jangan, kamu mau ngajakin *honeymoon*, ya?" Kaytra memutar tubuh, menghadap Bara.

"Aish, mulutnya!"

"Kenapa? Iya, kan!"

"Bikin gemes!"

Mobil berhenti di area parkir, ketika Bara berucap demikian.

"Kadang, aku penasaran, Om."

"Soal apa?"

"Kalo kamu beneran gemes, kaya gimana?"

Kaytra segera membuka pintu, dan berlari ke luar setelah selesai dengan ucapannya. Meninggalkan Bara yang tersenyum mendengar itu semua. Ah, bukan. Lebih tepatnya, gadis itu mengambil tindakan mengamankan diri sebelum Bara bertindak nekad padanyadengan alasan geras.

"Beneran, pengen tau?" Bara mengamit lengan Kaytra. Menautkan jemari mereka, membawa gadis itu berjalan di sisinya.

"Nggak!" tukas Kaytra. "Ini sebenarnya kita mau ngapain, sih, Om?" tanyanya lagi.

Gadis itu mengedarkan pandangan, menyusuri terminal kedatangan yang ramai. Bibirnya mengerucut, karena beberapa kali menanyakan hal yang sama, tetapi tanpa jawaban.

Bagian 12

"Om " Kaytra mengangkat wajah, menatap Bara dengan saksama. Sementara kedua tangan mereka masih bertaut, saling menggenggam.

"Maksud kamu apa?" tanya Kaytra.

Matanya memandang lurus, pada sepasang tatapan teduh Bara. Saling mengunci di udara, mengutus rasa dari hati keduanya.

"Kamu nggak salah denger, Sayang. Bapak Ibuku datang lebih cepat, bukan untuk pernikahan Maira. Tapi " Bara menangkap satu pipi kekasihnya. "Untuk kamu," ucapnya lagi.

"Ah ... tapi " Kaytra terbata.

Lidahnya kelu, tak mampu berkata apapun demi membalas ucapan Bara. Berkali, ia tampak berusaha menelan ludah karena kerongkongannya tercekak.

"Aku nggak akan bikin kamu nunggu lagi, nggak akan bikin kamu kangen lagi setiap hari. Habis ini, kita akan sama-sama terus, dan aku janji--"

"Om," potong Kaytra.

"Hmmm ... ?"

"Banyak orang. Ini tangannya bisa pindah dari pipi aku?" Kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibir Kaytra.

"Aish!" Bara menurunkan telapak tangan, setelah mencubit pucuk hidung kekasihnya. "Kupikir, kita lagi ada di taman bunga. Ternyata nggak, ya?" selorohnya.

Mereka kembali berjalan ke area terminal kedatangan, berhenti di depan pagar besiyang menjadi pembatas bagi pengunjung.

Suasana Bandara sedikit lebih padat menjelang malam itu. Terlihat rombongan umrah baru saja ke luar yang disambut haru

biru oleh anggota keluarga yang telah lama menanti. Banyak orang berjejal ingin saling mendahului untuk bertemu dengan sanak keluarga mereka.

Hal yang membuat Bara merapatkan tubuh Kaytra padanya. Lelaki itu tampak berusaha melindungi sangkekasih agar tak tertabrak, atau bersenggolan dengan banyak orang.

"Om"

"Ya?"

"Beneran?" tanya Kaytra setelah diam beberapa lama.

Gadis itu tetap menatap lurus ke depan, mencoba mencerna apa yang tadi didengarnya.

"Menurut kamu?" tanya Bara, sembari memalingkan wajah ke arah Kaytra.

"Tapi, kok aku deg-degan ya, Om?"

Kaytra merasa, Bara mempererat dekapan dipinggangnya. Tetapi ia tak berani berbalik membalas tatapan lelaki itu. Ia merasa sedikit gugup, karena sesuatu yang berdebar hebat dalam dada, juga hati berbunga yang mungkin saja mengutus sedikit rona di kedua pipi.

"Kenapa?"

"Ngga tau, tapi "

"Itu Ibu!" seru Bara, menunjuk pada sepasang lelaki dan wanita paruh baya yang berjalan dari arah pintu kaca.

Kaytra mengangkat wajah, melihat arah yang ditunjuk. Terlihat olehnya, seorang wanita mengenakan stelan gamis berwarna merah maroon, dan lelaki mengenakan kemeja batik. Sementara adanya semakin berdebar, mengingat ini adalah pertemuan pertama dengan orang tua Bara. Bagaimana jika ia membuat kesan pertama yang buruk?

"Ayo," ajak Bara kemudian.

Lelaki itu mendekap Kaytra dari belakang, menyibak kerumunan yang sedikit memadat. Seolah memberi jalan untuk Kaytra melangkah, juga membuka jalan untuk kedua orang tuanya yang tak lagi muda, agar tak tertabrak kerumunan.

Melihat Bara, orang tuanya melambai dengan senyuman. Memberi isyarat bahwa mereka akan menepi, ke sisi yang lebih sedikit orang. Melihat itu, Bara dengan cepat membawa Kaytra ke arah sana.

"Dari tadi, Le?" Wanita itu menyapa, ketika Bara menyambut tangannya.

"Belum lama, Bu," jawab Bara, sambil memeluk dan mencium kening ibunya setelah bersalaman.

Tak lama, Bara berpindah menyambut tangan sang ayah, kemudian memeluk. Hangat. Sementara Kaytra masih memantung di sampingnya.

"Ini mantu Ibu?" Wanita paruh baya itu bertanya pada anaknya.

Ibunda Bara mengutus senyum teduh untuk Kaytra. Meski telah berhias kerutan, tetapi tampak gurat kecantikan masih tersisa di wajah tua wanita itu.

"Saya Kaytra, Bu," jawab Kaytra, kemudian menyalami wanita itu, mencium punggung tangan dengan takzim.

Menyambut tangan Kaytra, wanita itu lantas membawa sang gadis dalam pelukannya.

"Namanya Kaytra, Bu. Perempuan yang bikin anak ibu ini nggak kerasan tinggal di Jawa." Bara memotong ucapan Kaytra, membuat gadis itu tersipu.

Mata teduh wanita paruh baya itu memindai wajah Kaytra, sementara telapak tangannya terulur, membelai pipi sang calon menantu dengan perasaan sayang. Seketika, ada kehangatan menyusup dan dengan cepat memenuhi rongga dada Kaytra.

"Apa anak ibu ini selalu menyebalkan, Nak?" Ibunda Bara masih memandangi wajah Kaytra.

"Ah ... itu " Lagi, Kaytra tersipu, lalu menunduk.

"Sayang, ini Bapak," kata Bara, memperkenalkan sang ayah pada kekasihnya.

Kaytra mengulur tangan, melakukan hal yang sama pada ayah sang kekasih. Berbeda dengan sang ibu, ayah Bara tampak lebih tenang, meskipun tetap merekahkan senyum di bibirnya. Mungkin, sifat Bara menurun dari ayahnya ini.

"Kita makan dulu ya, Pak, Bu. Habis itu baru pulang." Bara menawarkan. "Sebelum terlalu malam."

Selesai dengan ucapannya, Bara meraih trolley yang tadi di bawa sang ayah. Lalu mereka bertiga berjalan meninggalkan tempat yang ramai itu.

Duduk di sisi kemudi, Kaytra menarik napas dalam berkali-kali, lalu mengembuskannya. Berusaha melepas beban yang seolah menghimpit dada sejak tadi. Meskipun sambutan kedua orang tua Bara begitu hangat, tetapi tetap saja ia merasa gugup.

"Kenapa?" Bara tersenyum, mengulur tangan menggenggam jari Kaytra.

Saat ini, lelaki itu tengah dalam perjalanan mengantar Kaytra pulang, setelah beberapa saat bercengkerama dengan orang tuanya.

"Jahat banget sih, Om!" Gadis itu mengerucutkan bibir.

"Apanya?"

"Ya kenapa nggak bilang, kalo mau jemput ibu? Aku kan bisa—"

"Kalo aku bilang, emang kamu mau ngapain?"

"Ya paling tidak, aku kan bisa—"

"Nggak perlu. Kamu aja udah cukup!" jawab Bara dengan pandangan fokus ke jalanan di depannya.

"Ish!"

Bara tersenyum menanggapi protes kekasihnya.

"Kamu kalo lagi malu-malu gitu." Kalimat Bara terhenti, lalu ucapnya lagi, "aku jadi—"

"Apa?" tantang Kaytra, memotong ucapan Bara dengan cepat. "Gemes? Sekarang, jadi aku yang pengen gemesin kamu!"

"Coba aja! Aku pasrah, kok!"

"Aish! Dasar mesum!"

"Mesum?" Bara terbahak dengan ucapan Kaytra.

"Om "

"Hmm ... ?"

"Bapak ibu kamu suka nggak ya, sama aku?"

"Mereka suka sama apa yang aku sukai, mereka sayang sama apa yang aku sayangi."

"Tapi, Om "

"Apa?"

"Papaku?" Kaytra setengah berbisik.

"Itu urusan aku, Sayang. Kamu nggak usah terlalu--"

"Tapi, Om, kamu belum kenal papaku kaya gimana. Aku takut kalo nanti," potong Kaytra lagi.

"Aku ditolak?"

"Om, aku serius."

"Sayang "

"Sambutan orang tua kamu ke aku, mungkin kamu nggak akan dapat hal yang sama, Om. Aku—"

"Panggil yang lain kenapa, sih? Am Om, Am Om!"

"Ish! Aku serius, Om! Kenapa sih, kamu nggak ngerti juga?"

"Aku juga serius, Sayang!" Bara menepikan mobilnya dengan cepat, berhenti di bahu jalan sebelum mencapai rumah Kaytra.

Melepas sabuk pengaman, lelaki itu membalikkan tubuh menghadap Kaytra yang terkejut. Matanya menatap lurus, tepat pada sepasang mata Kaytra yang membulat.

"Aku nggak pernah seserius ini sebelumnya, Kaytra. Kamu, adalah alasan kenapa aku bisa bangkit dari masa lalu. Aku pernah kehilangan sekali. Dan yang paham atas sakit karena dicampakkan itu, hanya aku. Sampai saat ini, aku nggak tau bagaimana dalamnya perasaan kamu ke aku. Tapi, kamu harus

tau, aku nggak mau, kamu juga mengalami kehilangan yang sama kalo aku pergi. Kamu berhasil bikin aku jatuh cinta terlalu cepat. Dan satu hal yang kamu harus tau, aku pasti akan berusaha menahan yang aku cintai supaya mereka tetap sama aku, jadi milikku, " ucap Bara panjang lebar.

Lelaki itu memegang kedua bahu Kaytra. Meyakinkan gadis itu tentang rasa yang ia miliki. Mencoba menjabarkan bahwa kehilangan dan dicampakkan, bukanlah hal yang mudah baginya, terlebih untuk dapat bangkit kembali, lalu membuka hati.

"Om ... aku cuma takut kalau " Mata Kaytra berkaca.

Belum selesai kalimat yang ia ucap, ketika dengan cepat Bara menahan bibir kemerahan itu dengan bibirnya. Membungkam keraguan pada diri Kaytra dengan cara terbaik yang Bara bisa, juga berusaha menepis segala keraguan.

"Aku sayang sama kamu, dan kupastikan akan terus seperti itu, " bisik Bara di antara ciumannya. Tetapi, dengan cepat Kaytra menarik tengkuk kekasihnya, dan kembali larut dalam irama indah mereka berdua.

"Om "

"Hmmm "

"Aku minta maaf, kalo mungkin nanti sambutan orang tua aku "

Bara menggeleng. Mengisyaratkan pada Kaytra untuk menghentikan ucapannya. Saat ini, ia tak ingin mendengar gadis itu mengucapkan apa pun.

"Aku akan terima semuanya. Untuk kamu, aku nggak akan pernah menyerah."

"Om" Kaytra menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Terima kasih, karena sayang sama aku. Terima kasih, karena kamu terus berjuang untuk aku. Terima kasih un—"

Cup!

Sekali lagi, Bara mengecup bibir itu sekilas. Berusaha mengutus rasa yang berkuasa sepenuhnya atas hati, pun juga melabuhkan kerinduan.

"Aku sayang kamu, Om. Sayaaaaang benget!" bisik gadis itu kemudian.

Kedua mata memejam, sedikit beringsut Kaytra mendekap Bara. Seerat yang ia bisa. Menghapus keraguan perlahan menyup ke dalam hati.

"Aku turun di depan aja, Om."

"Aku nggak di suruh mampir, nih?"

"Ngg ... emangnya-- "

"Aku anterin kamu masuk. Harus kupastikan, kamu sampe di dalam rumah dengan selamat."

"Ish! Lebay banget!"

"Ini bukti, kalo aku sayang sama kamu."

Mobil menepi, tepat di depan rumah Kaytra. Pintu rumah tertutup rapat, juga lampu ruang tamu tampak gelap. Tidak biasanya, terhubung baru menjelang pukul sepuluh. Kaytra berjalan mendahului Bara yang mengekor di belakang. Gadis itu mencet bel terletak di sisi kanan pintu begitu sampai di teras rumah.

Tak lama, pintu terbuka, dengan Kania muncul di balik pintu. Kakak dari Kaytra itu melongokkan kepala, tersenyum ketika melihat Bara berdiri tak jauh dari sisi adiknya.

"Mana?" Kania mengulurkan tangan pada Kaytra.

"Apa?"

"Bayaranku!"

"Ish! Matre amat!" Kaytra bersungut-sungut. "Nak, nanti kamu jangan kaya mamamu, ya! Dia jahat banget sama Mama Kay!" Gadis itu membelai perut besar Kania.

Sementara Bara hanya mengulum senyuman di belakang Kaytra.

"Maaf, Mbak Kania, saya terlambat antarkan Kay. Seharusnya—"

"Papa sama Mama mana, Kak?"

"Kondangan ke Maros, belum pulang. Tadinya kamu mau diajak. Untungnya—"

"Aaaah, Kak Kania memang *the best!*" Kaytra memotong ucapan sang kakak, mencubit pipi Kania gemas.

"Bara, jangan kelamaan makanya. Aku nggak tau, sampe kapan bisa nyelamatin kalian berdua."

"Ah, itu " Bara menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal.

"Apa sih, Kak?" Kaytra menengok sebentar ke arah kekasihnya. "Nih!" Gadis itu menyerahkan sekantong roti khas oleh-oleh jika mengunjungi bandara.

"Aku sih siap dari dulu, Mbak. Cuma Kaytra yang ketakutan. Jadi—"

"Hah? Aku? Maksud kamu apa, Om?! Jadi di depan Kak Kania, kamu nyalahin aku? Katanya sayang, tapi, kok "

"Kan kamu, yang nggak mau aku lamar?" Bara mencondongkan wajahnya, dengan tangan sembunyi di dalam saku celana.

"Hah? Aku? Kamu udah dua kali lamar aku, dan aku nggak pernah nolak, kok! Aku malah pengen banget, kamu minta aku langsung ke Pap ... ups!"

Kania dan Bara menatap tajam ke arah Kaytra yang langsung membekap mulut dengan telapak tangannya sendiri.

"Hmmm ... jadi, selama ini kamu nungguin aku, Sayang?" Bara semakin mencondongkan wajah ke arah Kaytra.

"Ng—ng--maksud aku—"

"Hmmm ... jadi, cincin itu?" Kania memicingkan mata, sembari berkacak pinggang.

"Om, makasiiah! Pulang, giiih!" Kaytra berlari masuk ke dalam rumah meninggalkan Kania dan Bara di luar.

"Hmmm ... jadi, sudah melamar dua kali, dan kamu belum ada niat ke sini?" Kania menatap Bara dengan menaikkan alisnya.

"Ah, itu, Mbak ... aku—

Lebih dari satu jam berbaring, tetapi Kaytra belum berhasil memejamkan mata. Benaknya dipenuhi seluruh rangkaian hal yang terjadi padanya hari ini.

Bara yang meminta kesediaannya untuk menikah, juga bertemu dengan kedua orang tua kekasihnya itu untuk pertama kali. Lalu, cake tiramisu yang datang ke kantor siang tadi dari Raihan.

Kaytra bahkan lupa membalas pesan lelaki itu. Ia bangkit dari pembaringan, lantas mengambil ponsel di meja rias. Belum sempat membuka aplikasi perpesanan ketika sebuah panggilan masuk.

[*Om Sayangcalling*]

"Yaa, Om?"

[*Kenapa ngga diangkat dari tadi?*]

"Hapenya *silent mode*, Om. Nggak denger."

[*Belum tidur?*]

"Belum. Om juga belum, kan?"

[*Lagi sibuk.*]

"Ceh, sibuk apa malem-malem gini?"

[*Siapin banyak hal buat calon istriku, kan?*]

"Aish! Aku udah kamu lamar dua kali, ya, Om! Mau dilamar berapa kali lagi?!"

[*Siapa bilang, aku mau lamar kamu?*]

"Terus?"

[*Tidur, gih! Besok biar cantik!*]

"Aku cantik tiap hari kali, Om!"

[Iya, makanya tiap hari juga aku kangen sama kamu!]

"Gombal!"

Tut!

Panggilan terputus tepat saat seseorang membuka pintu kamar Kaytra. Hal selalu wanita itu lakukan setelah kembali dari bepergian. Setiap malam, Bu Yasmin bahkan melihat satu persatu kamar anaknya, memastikan bahwa mereka telah nyaman dalam lelap. Baginya, sedewasa apapun kedua putrinya, mereka tetaplah anak kecil.

"Mama? Baru pulang?" Kaytra melihat ke arah pintu, meletakkan ponsel kembali.

"Mama pikir kamu sudah tidur."

"Ah, belum. Masuk, Ma."

"Telepon dari siapa?" Bu Yasmin mendekat, duduk di sudut ranjang.

"Ini ... dari Om Bara, Ma." Kaytra bersila di lantai, tepat di depan ibunya.

"Kamu sungguh lebih memilih dia, Kay?"

"Ma ... sebenarnya—"

"Kamu sudah memutuskan?"

"Kay sayang banget sama dia, Ma." Kaytra merebahkan kepala di pangkuan ibunya. "Kay harus gimana?"

"Apa menurutmu, kamu akan bahagia jika bersama dia? Maksud Mama, apa dia bisa menjamin kebahagiaan kamu?"

"Untuk saat ini—"

"Pernikahan adalah hubungan yang dijalani selama sisa hidup kita, Kay. Bukan hanya sesaat saja. Pikirkan lagi, sampai—"

"Apa itu artinya, Mama gagal bicara sama Papa?"

"Tadi, Papa sama Mama ... kami ketemu Om Nas di pesta. Raihan juga. Sebentar, tapi—"

"Ma "

"Boleh Papa masuk?" Pintu kamar terbuka dadi luar, memunculkan sosok Pak Ahsan dari sana.

Kaytra mengangkat wajah, mempersilakan sang Ayah masuk.

"Ada apa, ini?" tanya lelaki itu saat melihat Kaytra merebahkan kepala di pangkuan ibunya.

Pak Ahsan duduk di sisi istrinya, memandang Kaytra yang menengadah.

"Ada apa?" tanyanya lagi.

"Tidak ada apa-apa, Yah," jawab Kaytra lirih.

"Benarkah?"

"I—iya, Yah."

"Mungkinkah ini tentang lelaki yang pernah datang waktu itu?"

Kaytra menelan ludah. Menjatuhkan pandangan ke lantai. Meski sang ayah tak pernah memberi tahu tentang rencana perjodohan dengan Raihan, tetapi tetap saja ia tak ingin sang ayah kecewa. Hal yang sangat dihindari oleh gadis itu sejak lama, yaitu menoreh luka untuk orang terkasih.

"Kay sayang banget sama Om Bara, Yah," lirih Kaytra lagi, masih dengan tatapan membentur lantai.

Kaytra meletakkan tas ke meja rias, merebahkan dirinya ke pembaringan. Tumpukan laporan dan kunjungan ke pabrik membuat gadis itu begitu lelah. Belum lagi, jalanan Kota Makassar yang mulai macet di jam pulang kerja. Lengkap sudah.

Sejak Bu Meisya mempercayakan kantor pada Kaytra, sebenarnya ia mendapat fasilitas antar jemput dari kantor. Namun, gadis itu lebih memilih menggunakan ojek online untuk menghindari kemacetan sepulang bekerja.

Baru saja Kaytra terlelap, ketika Kania masuk dengan langkah tergesa, bahkan tanpa mengetuk pintu.

"Kay, jam segini kamu tidur? Bangun!" seru Kania.

"Ke--kenapa, Kak?" Suara Kaytra serak. Matanya mengerjap beberapa kali. Ya ampuun, lewat magrib, ya?" kata Kaytra lagi.

Gadis itu mengucak mata, melihat ke jam dinding yang menunjuk angka setengah tujuh lewat. Ia menggeliat dengan malas.

"Bukan itu! Buruan bangun! Ada tamu penting, untuk kamu! Kamu nggak tau, kalo hari ini kamu dilamar?"

"Hah?Aku?Ss—si—siapa?"

Secepat kilat, Kaytra melompat dari pembaringannya.

.....

Bagian 13

"Sudah semua?" Bara menghampiri Maira yang sibuk di ruang tengah.

"Sud—" Maira memindai tubuh sang paman dengan mata terbelalak. "Om, ganteng banget!" serunya.

Bara mendekat, sembari mengancing lengan kemeja batik panjangnya. Sementara Maira memperhatikan dari ujung kepala dengan rambut tersisir rapi ke belakang, sampai pada pantofel hitam mengilap yang dikenakan Bara.

Mengenakan celana casual berwarna hitam, dengan kemeja batik berwarna senada, lelaki itu memang tampak sangat memesonakan mata siapa saja, bahkan Maira.

"Om, aku baru nyadar, kalo keluarga kita ini dikutuk."

"Dikutuk?"

"Iya! Jadi cakep sampe ke akar-akarnya!"

"Aish! Ini sudah semua?" Bara menunjuk tumpukan bingkisan dengan dagunya.

"Sudah! Lebay banget, sih! Ini nyari kue segini banyak dari manaaa?"

"Keliling tadi, sama mama kamu. "

"Om, dengerin aku, ya! Yang pertama, Kaytra itu bukan anak raja, sampe Om Bara ngasih kue segini banyak! Yang kedua—"

"Emang kenapa? Ngga boleh?"

"Om, ini seserahan aja udah lebay banget, ya! Ditambah kue ini, belum lagi ya—"

"Bawel! Sana, buruan mandi! Supir itu harusnya udah siap duluan!" Bara berlalu.

"Ish! Om, di sini aku calon pengantinnya, ya! Akuuu! Kenapa rasanya aku kaya ditikung?" Maira berusaha mengejar langkah lebar pamannya.

"Emang kenapa?" Bara menghentikan langkah, lalu berucap. "Bungkus-bungkus doang! Semua udah disiapin, kan?"

"Ya kenapa juga aku harus nyiapin ini semua buat Om Bara?"

"Ya kalo bukan kamu, siapa?"

"Ya kalo gitu, Om harus jadi waliku!"

"Wali apa?"

"Wali nikah, lah! Masa iya wali murid? Emang aku mau ambil raport?"

"Aish! Ini anak. Mana bisa aku jadi wali kamu, Mai?"

"Ya kenapa nggak? Sebagai kompensasi karena aku udah nyiapin ini semua, lah!"

"Nggak bisa!"

"Kenapa?"

"Nggak sah, lah! Yang boleh jadi wali itu cuma keluarga papa kamu! Bukan aku!"

"Gimana kalo kita ngurus ke pengadilan?"

"Apanya?"

"Aku maunya Om Bara, nggak mau yang lain!"

"Nggak bisa!"

"Bisa!"

"Nggak!" Bara berlalu lagi dari hadapan Maira yang merajuk.

"Om, aku ngga mau nikah kalo bukan Om yang—"

"Ya udah, ngga usah nikah sampe tua!"

"Ish!" Maira menghentakkan kaki ke lantai dengan kesal, sebelum masuk ke dalam kamar.

"Siapa, Kak?"

"Udah buruan ganti! Jangan bawel!" Kania melangkah cepat menuju lemari pakaian, mencari sesuatu untuk dikenakan adiknya.

"Ya siapa?" Kaytra menyambar handuk.

"Nggak usah mandi, Kay!"

"Ih, gerah, ah!"

"Kelamaan! Cuci muka aja pake toner, kek, apa, kek!"

"Tapi aku muka bantal, Kak!" Kaytra berlari ke arah meja rias, membersihkan wajah dengan kapas.

"Lima menit!" Kania melangkah keluar dengan cepat, setelah berucap.

Wanita yang mengenakan kaftan berwarna biru itu tampak panik. Hal yang membuat Kaytra berdebar luar biasa.

Lamaran? Siapa? batin Kaytra.

Ia melangkah, memakai pakaian yang dipilihkan Kania. Kebaya berwarna hijau tua itu pas membentuk tubuh indah, dipadu rok span dengan belahan tinggi di bagian belakang. Sementara rambut dibiarkan tergerai, karena Kania menyuruhnya agar bergegas.

Keluar dari kamar, langkah Kaytra terhenti di depan pintu. Matanya tertuju pada bingkisan yang nyaris memenuhi ruang tengah.

"Ini ap—apa?" lirihnya terbata, dengan mata membulat.

Satu tangan gadis itu masih memegang handle pintu di belakang tubuh, sementara satu tangan lainnya membekap mulut.

"Pacar kamu lebay!" Kania menghampiri.

"Hah? Om Bara?" Nyaris saja Kaytra memekik, jika Kania tidak membekap mulutnya.

"Iya! Astagaaa! Memangnyanya kamu siapa, dapat seserahan sebanyak ini?" Kania setengah berbisik.

Nggak tau. Dia nggak ngomong kalo mau ngelamar!"

"Oh?" Kania tampak tak percaya.

"Iya! Beneran!"

Saat keduanya sedang berbincang, Bu Yasmin masuk, menatap tajam ke arah Kaytra. Hal yang membuat gadis itu menelan ludah.

"Kay, bisa kamu jelaskan, ini ada apa?"

"Aku juga nggak tau, Ma. Beneran."

"Bener, nggak ada apa-apa?" desak bu Yasmin.

"Yaa ampun, Ma. Mama mau bahas ini? Sekarang?" Kania menengahi. "Itu di dapur sudah ada beberapa tetangga. Astagaa, kita harus nyiapin apa?" kata Kania lagi.

Seorang wanita tergopoh dari arah dapur, menghampiri Bu Yasmin.

"Bu, ambil saja ini bolu sama brownis, nah! Dari pada beli lagi, ndak sempat mi," ucap wanita itu.

"Oh, iye. Ambilmi," jawab Bu Yasmin kemudian.

Kaytra menyaksikan kesibukan itu dengan terbengong-bengong. Sungguh, ia tak tahu menahu, jika Bara benar-benar membuktikan niat untuk datang melamar. Meski ada takut menyergap, tetapi gadis itu tak bisa menampik bunga yang bermekaran dalam hatinya saat ini.

"Kay, kamu ikut mama ke depan." Bu Yasmin melangkah mendahului putrinya.

"I—iya, Ma," jawab Kaytra pelan.

Baru gadis itu hendak melangkah, ketika Kania menahan tangannya. Mata wanita itu sedikit menyipit, menatap ke arah Kaytra.

"Beneran, nggak ada apa-apa?" selidikinya.

"Maksud Kakak?"

"Kamu ngerti maksud aku, Kay," ucap Kania, masih memandang lekat.

"Kalo kakak pikir aku kenapa-napa, jawabanku satu, NGGAK!"

"Tapi lamaran ini bilang, kalo kalian ada apa-apa! "

"Ya aku ngga tau, kalo bakalan secepat ini, Kak. Beneran!"

"Tapi kayanya nggak gitu, deh!"

"Ish! Sampe hari ini, aku masih virgin. Ngga tau besok!"
Kaytra melepaskan tangan Kania, melangkah ke ruang tamu.

Pak Ahsan menatap Bara yang duduk di sisi Pak Prastang sang ayah. Memindai tubuh lelaki gagah yang berniat meminang putri bungsunya itu, ingatan Pak Ahsan kembali pada beberapa saat yang lalu. Saat pertama kali Bara datang ke rumahnya.

Tatapan Pak Ahsan tertuju pada lelaki berkaus putih yang duduk di ruang tamu. Baru saja ia hendak tidur, ketika Kania masukmengabarkan jika ada tamu yang ingin bertemu.

Melihat dirinya diperhatikan, Bara menganggukdengan sedikit membungkukkan badan. Tak lupa, ia mengulas senyum di bibir.

"Sebelumnya, saya minta maaf kalau sekiranya kedatangan saya mengganggu waktu istirahat Om dan Tante. Saya Bara, adik dari Mbak Meisya, ibunya Maira." Begitu Bara memperkenalkan diri saat itu.

"Oh iya. Yang waktu itu ketemu dikawinan anak Pak Aji, kan?" Bu Yasmin menyambut dengan senyuman hangat.

"Iya, Tante. Betul."

"Kalau boleh tau, ada perlu apa, sampai Nak Bara ingin bertemu saya?" tanya Pak Ahsan, masih dengan wajah datar.

"Begini, Om, Tante. Beberapa waktu belakangan ini, saya dan Kaytra bekerja sama di kantor Mbak Meisya." Bara menghela napas sejenak. Sejak proses perceraian kakak saya, saya dipercaya untuk mengurus harta gono-gini yang belum selesai,

karena Papanya Maira mengajukan banding. Berhubung agak lama, jadi—"

"Iya. Kabar yang saya dengar juga begitu. " Bu Yasmin menyela.

"Lalu, apa hubungannya dengan kami?" tanya Pak Ahsan.

Meski tenang, tapi ayah Kaytra itu tak bisa menyembunyikan ketidaksabarannya. Sorot matanya masih penuh tanya.

"Oh, maaf, Om." Bara menghela napas sejenak, lalu berucap. "Karena banyak menghabiskan waktu berdua, pada akhirnya, entah kapan, saya mulai menyayangi Kaytra."

Bu Yasmin terhenyak di tempat, mengarahkan pandangan pada Bara yang duduk di seberang meja. Pikirannya seketika dipenuhi banyak tanya. Apa yang ada di benak lelaki itu, hingga mengungkapkan perasaan pada orang tua dari gadis yang disukai?

Apakah tidak berlebihan?

Kelebat tanya dalam benak, membuat ibunda Kaytra lalu teringat akan sosok menantu keduanya, Ivan, suami Kania, yang saat ini sedang berlayar. Saat menjalin hubungan dengan Kania, Ivan sering datang ke rumah. Mengantar dan menjemput Kania, setelah diperkenalkan sebagai pacar. Namun, tak sekali pun menantunya itu mengatakan hal seperti yang baru saja dikatakan Bara.

Wanita itu juga teringat akan anak lelakinya, Arka, yang sekarang tinggal di Mamuju bersama sang istri. Anak sulungnya itu bahkan memperkenalkan calon istri beberapahari sebelum melamar. Lalu Bara? Apakah dia sedang meminta izin untuk berpacaran dengan Kaytra?

"Maksud Nak Bara apa, ya?" tanya Bu Yasmin kemudian, setelah mengembalikan kesadarannya.

"Kedatangan saya kemari, ingin menyampaikan bahwa segala niat saya pada Kaytra, itu baik adanya. Mungkin, apa yang saya ucapkan ini mengejutkan. Juga kedatangan saya di jam seperti ini, agak kurang sopan. Tapi, satu hal yang ingin

saya yakinkan adalah, bahwa saya akan menjaga Kaytra dengan baik, Om, Tante," tutur Bara dengan santun.

"Terus terang, saya agak terkejut mendengar ini semua, Nak Bara. Tetapi, saya berterima kasih, dengan apa yang Nak Bara ucapkan barusan." Pak Ahsan mengangguk ringan.

"Besok, mungkin saya akan kembali ke Surabaya. Setelah itu, saya akan kembali kemaribersama keluarga saya," ucap Bara lagi.

Pembicaraan mereka terhenti, ketika Kaytra muncul dengan nampan berisi dua cangkir minuman panas, juga setoples kue. Gadis yang mengenakan piyama itu tampak tak bisa menyembunyikan kegugupannyameski berjalan dengan wajah menunduk.

Bara menepati ucapannya kala itu. Malam ini, ia benar-benar duduk di hadapan Pak Ahsan, dengan membawa serta orang tuanya juga beberapa anggota keluarga lain. Pak Ahsan menghela napas, mengembuskan perlahan.

"Maaf, jika sekiranya kedatangan kami mengejutkan bapak sekeluarga." Begitu ucap Pak Prasta, ayah Bara, ketika Kaytra tiba di ruang tamu.

Gadis itu melangkah pelan dengan wajah tertunduk, menuju kursi kosong di antara ayah dan ibunya. Sekali, ia mencuri pandang pada Bara yang menatapnya ketika ia masuk.

"Kami akan sangat berbahagia, jika sekiranya keluarga ini mempercayakan putri tersayangnyanya untuk menjadi bagian dari keluarga kami. Tidak ada kemewahan yang mungkin kami bisa janjikan untuk putri bapak yang berharga melebihi berlian, tetapi kami berjanji dia tak akan kekurangan kasih sayangsaaat berada dalam keluarga kami," tutur Ayah Bara lagi. Lembut, tetapi penuh ketegasan dalam setiap kata yang ia ucapkan.

Kaytra tertunduk, meremas jemari di pangkuan. Meredam kegugupan yang meyergap, membawa debar tak keruan dalam dada, juga sebulir bening keringat yang mengalir di pelipis.

"Jujur, ini memang mengejutkan bagi kami, terutama saya. Saya sungguh tidak menyangka, bahwa putri kami akan mendapat pinangan secepat ini." Pak Ahsan berbicara dengan tenang yang sama.

"Jika kedua anak kita sudah saling mencintai, bukankah lebih baik jika semua ini disegerakan?" Pak Prasta menatap Kaytra yang tertunduk. "Dan kami, sudah jatuh cinta pada pandangan pertamapada putri bapak yang jelita ini," imbuh lelaki yang tak pernah henti mengembangkan senyuman.

"Mas Ahsan, Yasmin, sebelumnya, atas nama keluarga, aku minta maaf kalo kami datang mendadak seperti ini. Tapi, kami semua, aku, Maira, memang sudah sayang banget sama Kaytra. Jadi, akan sangat membahagiakan, jika kemudian Kay jadi anggota keluarga kami. Kami tau, adat kita berbeda. Kami datang juga seakan tidak tau adat, tapi bukan begitu yang sebenarnya. Kami cuma tidak mau menunda kebahagiaan terlalu lama." Bu Meisya berkata panjang lebar, berusaha meyakinkan orang tua Kaytra.

"Sebenarnya, kami tidak keberatan. Semua tergantung pada yang menjalaninya. Bagaimana baiknya menurut mereka saja. Sebagai orang tua kami hanya mendukung, dan mengingatkan setiap keputusan yang mereka ambil. Bukankah begitu?" Bu Yasmin berucap, sementara sang suami hanya manggut-manggut.

"Benar sekali. Saya juga setuju. Jadi, bagaimana jika langsung saja kita tanyakan pada yang akan menjalaninya?" Ayah Bara menyahut cepat.

Bagaimanapun, raut wajah ayah Kaytra tampak masih ragu. Entah karena enggan, atau karena mengharapakan lamaran lainnya.

"Nak Kaytra, bagaimana? Apakah Nak Kaytra bersedia menerima pinangan anak kami?" Bu Retno, ibunda Bara ikut urun suara kali ini.

Kaytra mengangkat wajah, dengan mulut masih mengatup rapat. Apa yang harus ia jawab, sementara dalam hatinya takut jika melukai sang ayah yang jelas mengharap orang lain?

Kaytra menatap pada ibunya beberapa saat, mendapati senyuman dari sana. Ia berbalik ke arah sang ayah, kali ini dengan tatapan memohon, juga dengan mata berkaca.

Ada yang berdesir dalam dada Kaytra, ketika tatapan mereka beradu. Lebih dari apa pun, gadis itu sangat mencintai ayahnya. Sangat!

Hening.

Hingga detak jam dinding terdengar di antara dua keluarga yang berkumpul itu. Bibir Kaytra yang bergetar masih mengatup rapat, tak berucap sepele kata pun. Anak dan ayah itu masih saling menatap satu sama lain, hingga beberapa detik kemudian Pak Ahsan mengangguk pelan.

Ah! Bara menjatuhkan bahunya yang sedari tadi menegang. Ia menatap lurus sang kekasih yang tampak pucat.

"Baiklah!" Bu Retno mengembuskan napas, lalu bangkit dari duduknya.

Kania yang sedari tadi terpaku tanpa kata di tempat, kini turut bangkit, meraih tangan Kaytra. Ia mengangguk, memberi isyarat pada adiknya untuk berdiri, dan gadis itu pun menurut.

Kaytra bangkit dengan tangan dalam genggamannya, sementara Bara mengekor, di belakang ibunya yang lebih dulu berdiri. Mereka berempat berhadapan, membuat sekali lagi Kaytra menelan ludah, gugup.

Bu Meisya berdiri dengan sekotak perhiasan di tangan. Mengulurkan benda berwarna merah itu pada ibunya sendiri, untuk mengambil sebuah cincin dari sana. Sedangkan perhatian Maira selalu terpusat pada kamera yang ia pegang.

"Ah ... cantiknya anak ibu!" ucap Bu Retno menatap wajah Kaytra.

Kaytra menunduk, membantu calon ibu mertuanya itu memasang kalung ke lehernya. Ibunda Bara membelai pipi Kaytra yang tersipu, setelah menyemat sebuah cincin ke jemari gadis itu.

Setelah sebuah cincin indah disemat di jemari Kaytra, suasana agak sedikit mencair. Meski terlihat kekakuan masih menghias di sana, selama kurang dari tiga puluh menit acara itu berlangsung. Saat ini, Kaytra dan Bara bahkan duduk bersisian.

Semua orang tengah berbincang, dengan sesekali tawa mengudara di antara mereka. Mencoba menghadirkan suasana lebih akrab, setelah kebekuan beberapa saat lalu.

"Om!" Kaytra membulatkan mata, saat merasa Bara meraih tangannya.

Mendengar bisikan dengan nada protes dari Kaytra, Bara hanya mengulum senyuman, dengan menggenggam jemarinya lebih erat. Meski terus berusaha meronta, tetapi tetap saja senyum yang sama menghias bibir gadis itu.

"Selanjutnya, mari kita bicarakan mengenai hari baik untuk mereka berdua," ucap Ayah Bara.

Kalimat yang seketika mengundang hening di ruangan itu.

"Hari baik?" Pak Ahsan mengulang.

"Iya. Seperti yang saya katakan tadi, bukankah niat baik itu bagusnya disegerakan?"

"Tapi " BuYasmin tampak keberatan.

"Baiklah." Pak Ahsan menyela kalimat istrinya.

"Begini, kurang dari sepuluh hari, cucu saya Maira akan melangsungkan pernikahan. Jadi tidak mungkin bagi kami untuk mengadakan pesta besar dalam waktu yang berdekatan." Pak Prasta menatap Maira.

"Kalau Pak Ahsan setuju, bagaimana jika Bara dan Kay menikah saja dulu sebelum Maira, lalu resepsi kita gelar beberapa bulan kemudian?" Bu Retno menambahkan.

Kaytra melongo. Apa yang ia dengar benar-benar hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia berpaling, menatap Bara dengan tatapan menuntut. Lelaki itu hanya mengangkat bahu, tak menjawab kepastian yang diinginkan Kaytra.

"Sebenarnya ada apa ini, Kay? Apa ada yang kamu sembunyikan?"

"Kay bener-bener nggak tau apa-apa, Ma."

"Kay, kamu ngerti maksud mama!"

"Nggak ada apa-apa, Ma. Beneran."

"Mungkin, mereka memang mau anaknya cepetan nikah, Ma." Kania menyuguhkan segelas air putih pada ibunya. Sepertinya, mereka juga keluarga baik-baik, kan? Mamanya Bara aja keliatan sayang banget sama si Kay," imbuhnya lagi.

"Tapi, Kania, apa kata tetangga nanti? Mereka pasti "

"Ma, nggak perlu ngurusin mereka. Biarin aja, toh nggak ada apa-apa juga kan?" Kania mengalihkan pandangan pada Kaytra. "Kay, kamu beneran nggak lagi hamil, kan?!"

"Astaga! Jahat amat mulutnya! Udah kubilang, kan, kalo aku masih gadis? Ck!" Kaytra memajukan bibirnya.

"Ya mana kutau?"

"Kakak, ih!"

"Bagaimana dengan keluarga Om Nas?" ucap Bu Yasmin, yang lebih mirip gumaman. Wanita itu menarik napas panjang.

Mengenakan piyama, Kaytra melangkah ke luar dari kamar. Menyusuri ruang tengah rumah yang masih penuh dengan tumpukan bingkisan untuknya. Beberapa saat, gadis itu tertegun di tempatnya. Hampir semua lampu dalam ruangan itu telah di-

matikan, menyisakan pendar cahaya yang berasal dari teras, karena tirai tak tertutup.

Kaytra melangkah, berniat ke luar menuju teras, ketika ia mendapati ayahnya duduk di ruang tamu. Tampak lelaki itu merenung di bawah keremangan cahaya. Ia menarik napas panjang, lalu mendekat.

"Terbangun?" Pak Ahsan berkata tanpa mengalihkan pandangan.

"Nggak bisa tidur, Pa. Papa juga sama, kan?" Kaytra duduk, tepat di samping ayahnya.

"Apa ini, Kay?"

"Maafkan Kay, Pa. Tapi beneran, ini di luar dugaan, Pa."

"Kamu benar-benar sudah memikirkannya baik-baik?"

"Pa, untuk perasaan Kay sudah mengambil keputusan. Tapi tetap saja, Kay butuh restu dari Papa" Kaytra meraih tangan kokoh sang ayah, lalu membawanya dalam genggamannya. "Kay nggak akan bahagiatanpa restu dari Papa."

"Bagaimana dengan Raihan, Kay?"

"Raihan ...?"

"Keluarga Om Nas sudah bersiap untuk datang kemari, besok."

"Ah"

"Papa harus jawab apa?"

"Pa, maafkan Kay, ya"

"Kamu bahagia, Nak?"

Kaytra mengangguk, dengan mata berkaca.

"Pagi, Pak Mir ...," sapa Kaytra saat melintasi Pak Mir yang tengah membersihkan meja.

"Pagi, Mbak." Lelaki itu tersenyum.

"Pak, kalo ada surat, langsung antar ke ruangan saya, ya. Penting soalnya."

"Siap, Mbak."

Menapaki satu persatu anak tangga, Kaytra menuju ruangnya. Saat akan memasukkan anak kunci yang ia pegang, gadis itu terkejut mendapati pintu yang tak terkunci.

Bagaimana mungkin? Sedangkan kemarin, ia yakin sudah mengunci pintu itu dengan baik?

Ragu, Kaytra mendorong pintu, dan melangkah masuk. Ia terkejut, mendapati seseorang berdiri tak jauh di depannya. Menyandarkan tubuh pada meja, lelaki yang bersedekap itu memindai tubuh Kaytra dari ujung kepala, hingga kaki.

"Pagi ini, apakah kabar istriku baik-baik saja?"

"Om ... pagi-pagi gini, ngapain ke sini?" Kaytra terpaku di tempatnya.

"Ngg ... tadi pagi, pas bangun, aku tiba-tiba pengen meluk kamu. Jadi, aku kesini, deh!"

"Aish!" Kaytra mengipas wajah dengan telapak tangan.

Mengayun langkah cepat, Kaytra menghampiri Bara yang sudah berdiri tegak, tak lagi bersandar. Lelaki itu menyambut wanitanya dengan merentangkan kedua tangan.

"Kangen banget sama anak kecil ini!" Bara menepuk punggung Kaytra. Menghujani pucuk kepala wanitanya dengan penuh rindu.

"Terima kasih sudah dateng ke rumah ya, Om! I love you!" Kaytra mempererat pelukannya, menghirup aroma wangi kekasihnya, sebanyak yang ia mau.

"Habis meluk, boleh minta yang lainnya nggak, Sayang?"

"Eh?" Kaytra berniat melepaskan pelukan, ketika Bara malah mendekapnya erat.

Beberapa kali, wanita itu menggeliat pelan ingin melepaskan diri, tetapi gagal. Karena kedua lengan kokoh Bara semakin erat mendekap tubuh mungilnya.

"Nggak usah ngelawan. Semakin kamu coba berontak, kamu semakin menggemaskan ...," bisik Bara kemudian.

Bagian 14

Beberapa hari sebelumnya, setelah malam lamaran

[Sudah tidur?]

“Nggak bisa tidur, Om.”

[Kangen sama aku?]

“Itu juga, sih.”

[Kenapa?]

“Aku takut Papa kecewa, Om. Aku belum liat Papa bener-bener setuju,” ucap Kaytra sendu. Ia mendesah sesaat. “Om, makasih, ya. Aku nggak bisa bayangin kalo kamu dateng besok—”

[Kenapa memangnya?]”]

“Besok, temen Papa mau ngelamar.”

[Hmmm ... jadi, kamu nggak bisa tidur gara-gara itu? Bukan karena kangen sama aku?]

“Ish! Apaan sih?”

Tut!

Panggilan telepon berakhir beberapa saat kemudian. Kaytra meletakkan ponsel, membalik posisi tubuh hingga telentang menatap langit-langit. Terbayang wajah sang ayah beberapa saat lalu ketika di ruang tamu. Apakah benar, bahwa ayahnya merestui hubungannya dengan Bara?

Sesuai kesepakatan keluarga sore tadi, pernikahannya akan digelar kurang dari seminggu setelah hari ini. Apa yang bisa ia lakukan? Benarkah ia akan menikah dalam waktu secepat itu? Ah, meski hatinya sungguh berbunga, tetapi tetap saja gadis itu dilanda bimbang dan cemas luar biasa.

“Pa, aku ikut, ya?” Kaytra menarik lengan ayahnya.

Hari ini, Pak Ahsan dan juga istrinya akan berkunjung ke Maros, tempat orang tua Raihan. Bagaimanapun, mereka harus membicarakan tentang rencana kedua keluarga itu untuk bersatu, sudah tak mungkin adanya.

“Nggak usah, biar Mama sama Papa aja, Kay,” cegah Bu Yasmin.

“Ma, aku bisa jelasin ke Om Nas. Aku nggak mau kalo sampe mereka—”

“Kebahagiaan anak Mama lebih penting, Kay.”

“Ma ...”

“Mama pergi dulu, ya!”

“Ma, maafin Kay, ya. Kay sayang sama Mama.”

“*Love you too, Honey.*” Bu Yasmin mengusap pipi putrinya.

Dengan mata berkaca, Kaytra melepas kepergian orangtuanya, hingga mobil yang mereka kendarai menghilang diujung lorong. Tak lama, gadis itu melangkah masuk ketika mendapati sang kakak meringis kesakitan sembari memegang perut.

“Kak? Kenapa?”

“Nggak tau, nih, Kay. Perut aku dari semalem mules banget. Ahhh!”

“Hah?” HPL-nya kapan?” Kaytra membantu Kania duduk ke sofa ruang tengah.

“Masih seminggu ke depan. Tapi, aah... mules banget!”

“Yaaaah ... gimana, dong? Aku telpon Mama, ya? Mumpung belum jauh.”

“Jj--jangan! Kasihan, Mama. Biar urusan dengan Om Nas selesai dulu, aaah!” Kania menggigit bibir, sementara keringat mengalir di pelipisnya.

“Ahh ... gimana, doong? Ak—aku nggak bisa nyetir!” Kaytra mulai panik. Satu tangannya mengusap perut Kania. “Sakit banget?” tanyanya lagi, saat melihat Kania memejamkan mata. Sang Kakak mengangguk dengan mata memejam.

“Bentar!” Kaytra meraih bantal, mengganjal pinggang Kania agar bersandar. Lalu berlari ke kamarnya.

“Om, kesini sekarang. Kak Kania mules. Mama sama Papa nggak ada!” seru Kaytra sembari mendekat kembali ke arah Kania. “Aku nggak bisa nyetir, Om! Buruan! Di rumah nggak ada mobil, dipake Papa. Oke. Aku tunggu sekarang, ya!”

Kaytra kembali menghampiri Kania setelah menutup panggilan teleponnya. Ia benar-benar panik, terlebih saat melihat cairan bening merembes dari balik pakaian sang kakak. Berlari ke sana kemari, mengambil seluruh persiapan untuk sang kakak. Sekitar dua puluh menit, Bara datang.

“Sakit banget itu, Om!” ucap Kaytra saat membuka pintu.

“Dari tadi?” Bara berlari masuk tanpa membuka sepatunya, diikuti Kaytra.

Begitu tiba di dalam, Kania tampak kesakitan dengan tubuh yang nyaris basah seluruhnya oleh keringat. Tanpa menunggu lagi, Bara segera membawa tubuh Kania dalam dekapan, dan berlari menuju mobil.

“Sayang, buka pintunya!” serunya pada Kaytra.

Kaytra berlari secepat yang ia bisa, seolah tak ingin membiarkan sedetik pun terbuang percuma.

“Ini kemana?” Bara mengenakan sabuk pengaman, sementara Kaytra mendekap tubuh Kania.

“Ke arah pantai, Om!”

“Oke. Sabar ya, Mbak.” Bara segera melaju mobilnya.

Kania meremas lengan Kaytra yang duduk di sisi ranjang pasien, tempatnya berbaring saat ini. Sese kali, gadis itu mengelap kening sang kakak yang basah dengan tissue. Sementara Bara masih di lobby, mengurus administrasi untuk Kania.

“Kak ... masih kuat?” tanya Kaytra khawatir.

Kania hanya mengangguk, meski dengan mata memejam. Kaytra mengulur tangan, mengusap perut kakaknya yang mem-

bulat besar. Tak lama, Bara hadir di antara mereka. Ia berdiri tepat di sisi kekasihnya yang duduk menggenggam tangan sang kakak dengan cemas.

“Jangan panik, nggak apa-apa.” Bara berusaha menenangkan kekasihnya.

Lembut, lelaki itu mengusap pundak Kaytra, mengecup kepala kekasihnya sekilas. Kaytra menarik napas panjang, merebahkan kepala di dada Bara. Mencoba meredam kekalutan hatinya sendiri. Betapa tidak, ini adalah kali pertama ia menyaksikan ini semua.

Bara melangkah ke sofa, merebahkan diri di sana. Dari tempatnya, ia melihat bagaimana Kaytra mencemaskan kondisi Kania. Menyaksikan yang terjadi itu, ingatannya membawa sosok Elina hadir. Ada yang mengusik sisi hatinya. Apakah Elina semenderita Kania saat kehilangan calon bayi mereka?

Lelaki itu mendesah, memejamkan mata. Merasakan se-bentuk rasa bersalah dalam hati. Rasa yang sedikit menyesak, karena menyakiti seseorang dari masa lalu, juga rasa bersalah karena belum mengatakan semua itu pada Kaytra. Maukah gadis itu menerima, setelah mengetahui kebenaran masa lalunya? Melipat lengan, Bara menutup mata.

Kaytra bangkit saat seorang perawat masuk memeriksa keadaan Kania. Gadis itu memejam, juga memalingkan wajah, ketika melihat perawat melakukan pemeriksaan di antara kedua paha Kania. Bulu kuduknya bahkan terasa meremang, saat melihat bercak kemerahan di sarung tangan karet yang dikenakan suster. Bara yang mengawasi dari jauh, hanya mengulum senyuman.

“Bagaimana, Sus?” tanyanya tak sabar.

“Sabar, ya, Bu. Sebentar lagi.” Suster melihat jam yang menggantung di dinding. Kaytra hanya mengangguk, sebelum suster itu meninggalkan ruangan.

“Kay, anterin ke kamar mandi,” pinta Kania.

“Pengen pipis.”

“Sini, Mbak. Sama aku aja.” Bara membantu Kania ba-

ngun, memapahnya menuju kamar mandi di sisi depan ruangan. “Sayang, kamu temenin masuk, gih!” pinta Bara pada Kaytra. Gadis itu mengangguk.

Lebih dari empat jam Kania berjuang, sampai akhirnya ia melahirkan seorang bayi mungil berjenis kelamin laki-laki. Tangisan bayi merah itu menjadi tanda berakhirnya perjuangan sekaligus menjadi awal baginya menapaki kehidupan sebagai se-benar-benarnya seorang ibu.

Bayi merah itu menggeliat, dengan bibir yang mengeluarkan tangis serupa rintihan ketika Bara mendekapnya, dan melantunkan adzan di telinga kecilnya. Sementara Kaytra tak henti bersyukur, dengan air mata berurai.

Pukul empat sore itu, kedua orangtua Kaytra sampai di rumah sakit, karena jalanan yang macet membuat perjalanan mereka lebih lama dari biasanya. Bu Yasmin langsung menghambur ke arah Kania, begitu sampai. Tak henti ia mengucapkan syukur, sembari menciumi Kania. Sementara Pak Ahsan memeluk erat tubuh Bara, dengan tak henti mengucapkan terima kasih dari bibirnya. Pada kenyataannya, lelaki yang tidak ia sukai menyelamatkan nyawa putri dan cucunya saat ia tak ada.

“Om, terima kasih, ya.” Kaytra menatap Bara dengan mata basah.

Kaytra duduk di sofa, tepat di sisi Bara. Lelaki itu memindai wajah sang kekasih lekat. Wajah yang tampak sembab, usai menangis. Ingin tangannya membelai pipi Kaytra, tetapi urung. Apa lagi jika bukan demi menjaga perasaan sang calon mertua.

“Terima kasih aja, nih?”

“Maksud kamu?”

“Cium, dong ,” jawab Bara sambil menunjuk pipinya.

“Ish!” Kaytra melayangkan cubitan ke pinggang Bara.

[illegible]

Bab 15

“Udah lama, Kay?” sapa Raihan. “Maaf, aku telat. Jalanan macet jam segini. Padahal udah lewat tol tadi.”

“Ah, nggak, kok. Aku aja yang datangnya kecepetan.”

“Ada apa, Kay? Tumben, kamu ngajak aku ketemuan? Apa ada yang penting?” Raihan menatap Kaytra dengan saksama.

“Raihan, ada sesuatu yang mau aku omongin.”

“Oh, kebetulan. Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu, Kay. Kok kita bisa sehati, ya?”

“Kamu sudah dengar sesuatu dari orang tua kamu?”

“Nggg ... tentang apa? Kak Kania lahiran? Udah. Tadi pagi sebelum ke kampus. Maaf, aku belum bisa junguk.”

“Bukan itu, Raihan.”

“Lalu? Apa ini tentang lamaran kita?”

“Ya.” Kaytra mengangguk.

“Jadi harus tertunda? Maaf, Kay, aku—”

“Bukan tertunda, Raihan. Tapi aku ...”

“Kenapa, Kay? Apa kamu masih belum bisa membuka hati untuk aku?”

“Semua itu tidak akan pernah terwujud, Raihan. Maaf, karena aku telah menerima pinangan orang lain, sehari sebelum orang tua kamu masuk ke rumah.”

“Oh ... jadi, harus seperti ini akhirnya?” desah Raihan. Pemuda itu menyandarkan tubuh ke kursi.

“Maafkan aku, Raihan. Tetapi sungguh, akan berbeda jika kamu yang datang lebih dulu.”

“Jadi, semua ini karena aku terlambat?”

“Bukan. Ini terjadi karena ada gadis yang jauh lebih baik, yang sudah disiapkan untuk kamu.” Kaytra mengulur, meng-

genggam jemari Raihan di atas meja. Menatap lelaki itu dengan tatapan teduh.

“Tapi, aku terlanjur jatuh cinta sama kamu, Kay,” lirik Raihan.

“Kamu mengajarkanku, bagaimana membahagiakan orang tua. Bagaimana menuruti keinginan mereka, sedangkan itu bertentangan dengan hati. Kamu juga yang bikin aku merasa”

“Ah, rasanya ada yang patah di sini.” Raihan menunjuk dadanya.

“Bukan patah. Cuma menunggu seseorang yang tepat. Terima kasih, sudah menjatuhkan hati kamu untuk aku, Raihan. Maaf, kalau bikin kamu kecewa.”

“Kay”

“Terima kasih juga, kamu mau datang sore ini, ya. Aku pamit.” Kaytra bangkit, setelah menepuk punggung tangan Raihan beberapa kali.

Baru saja gadis itu hendak berlalu, ketika Raihan menarik tubuhnya dalam pelukan. Meski tersentak, tetapi Kaytra tak meronta, atau berusaha melepaskan diri.

“Apa sama sekali tidak ada kesempatan, Kay?” bisik Raihan, mengiba.

“Sampai kapan pun, aku selalu bersedia menjadi sahabat kamu, Raihan. Aku janji!” Mengabai pandangan orang dalam restoran itu, Kaytra menepuk punggung Raihan.

“Bagaimana kalau aku maunya lebih?”

“Kamu akandapat itu dari orang lain.” Kaytra melepaskan diri dari dekapan Raihan. “Aku pamit.” Kaytra melangkah keluar.

Ada perih menyusup, ketika meninggalkan Raihan terpaku di belakangnya. Namun, Kaytra tak bisa membiarkan lelaki itu tinggal dalam hati, karena cintanya untuk Bara terlanjur berkua-
sa.

“Harus banget, pelukkan depan banyak orang?” Bara mendengkus, ketika Kaytra masuk ke mobil.

“Kamu cemburu, Om?”

“Menurut kamu, laki-laki mana yang nggak cemburu, kalau ceweknya pelukan sam--“

Cup!

Kaytra mendaratkan kecupan singkat di pipi Bara, sembari berucap, “kalo lagi cemburu, kamu gemesin deh, Om!”

“Aaish!” Bara menepikan mobilnya, membuka sabuk pengaman.

“Kenapa?” Kaytra terkejut.

Belum sempat gadis itu berucap, ketika dengancepat Bara melumat bibirnya. Memberikan gigitan-gigitan kecil, tanpa memberikan kesempatan bernapas untuknya.

“Aku kalo cemburu, suka nekat!” ucap Bara kemudian.

“Ah!” Kaytra terengah dengan wajah memerah. Sesuatu dalam dada bergejolak saat itu, membuatnya kesulitan mengatur napas.

“Jadi, kita ke Rumah sakit? Sekarang?”

“I—iya!” jawab Kaytra terbata.

“Ini buat apa sih, Om?” Senyuman merekah di bibir Kaytra.

Sepulang dari rumah sakit, Bara mengajaknya singgah ke sebuah restoran di daerah Hertasning, juga memberikan sebunga mawar merah. Berkali-kali, ia mencium rangkaian bunga indah itu. Tampak jika ia sangat menyukainya.

“Sayang ... aku mau ngomong sesuatu yang penting.”

“Apa?” Kaytra masih sibuk dengan kuntum mawar di tangannya.

“Ada yang ingin aku sampein sama kamu.”

“Penting banget, ya, Om?” Kaytra meletakkan buket itu ke atas meja.

“Aku takut, kalo apa yang aku bilang ini, bikin kamu sakit hati, dan” Bara menghentikan ucapannya. “Aku nggak akan maksa kamu nerima aku setelah kamu denger semuanya.”

“Serius banget, ya, Om? Jadi merinding .”

“Aku punya seseorang di masa lalu, Kay. Namanya Elina. Mantan tunanganku.” Bara memulai kisahnya, sementara Kaytra menyimak dengan saksama.

“Aku dan Elina, kami berhubungan selama tiga tahun, sebelum akhirnya memutuskan bertunangan. Banyak yang terjadi, termasuk—”

“A—apa?” Kaytra menahan napasnya sesaat.

“Aku hampir punya anak dari dia, Sayang .”

“Ah....” Mata Kaytra berkaca-kaca. Tak bisa menyembunyikan terkejut, juga kecewa yang hadir dalam waktu yang sama.

“Aku bisa saja nyimpen ini semua dari kamu, Sayang. Tapi itu nggak akan adil buat kamu. Sebagai pasangan, kita nggak boleh ada rahasia, kan?Maafin aku, kalo kejujuran aku bikin kamu sakit hati. Tapi sekali lagi, lebih dari siapapun, kamu harus tau ini semua, Sayang. Setelah ini, semua terserah kamu. Aku nggak akan maksa kalo seandainya kamu nolak untuk lanjutin pernikahan kita. Tapi, sekali lagi aku bilang, bahwa karena aku sayang sama kamu, karena aku nggak mau kehilangan kamu, makanya aku harus jujur.”

Bulir demi bulir jatuh dari pelupuk mata Kaytra. Mengaburkan wajah tampan itu dari pandangannya. Bara menggenggam jemari Kaytra yang terulur di atas meja. Diremasdengan lembut.

“Kamu boleh marah, kamu boleh kecewa. Tapi satu hal—”

“Terima kasih, karena kamu mau jujur sama aku, Om. Jujur, ini sakit banget buat aku. Tapi, aku lega. Aku lega, karena kamu mau cerita ini semua.”

“Kamu nggak marah, Sayang?”

“Aku nggak berhak marah sama masa lalu kamu, Om. Masa lalu kamu, itu punya kamu. Nggak ada orang yang boleh

menghakimi, termasuk aku. Kenapa? Karena kamu sudah mati-matian bangkit dari semua itu, juga berdamai dengan rasa bersalah.”

“Ini bener, kan? Kamu nggak marah?”

Kaytra menggeleng pelan. “Nggak. Sama sekali nggak.”

“Terima kasih, Sayang. Terima kasih”

Hening sesaat di antara mereka berdua. Sampai akhirnya Kaytra berucap, “Om, sebagai kompensasi, boleh, nggak aku ajuin syarat untuk pernikahan kita?”

“Syarat?” Bara mengeryitkan kening. “Apa?”

“Sebelum pernikahan kita resmi di catatan sipil, juga sebelum resepsi, aku nggak mau hamil dulu.”

“Hah?Syarat apa itu?”

“Satu lagi, aku mau tetep di rumah Mama. Nggak mau se-rumah sama Maira, juga sama kamu!”

“Syarat apa sih? Jadi, kita pisah rumah, gitu? Ya mana bisa? Sampai kapan, Sayang?”

“Lamaran dadakan kemaren itu, sudah bikin aku digosipin tetangga. Hamilduluanlah, apa lah! Kamu bisa bayangin, apa kata mereka kalo aku nikah cuma selang lima hari setelah dilamar? Bahkan sebelum Kak Kania pulih betul?”

“Apa pentingnya ngurusin tetangga, Sayang?”

“Pokoknya kamu harus terima syarat itu, dan kamu harus ngomong ke keluarga kamu tentang ini. Anggap saja, aku nggak tau apa-apa!”

“Lah? Terus aku harus ngomong apa coba ke mereka?”

“Ya terserah kamu!”

“Oke. Kita bisa konsul ke dokter buat pilih alat kontrasepsi yang tepat.”

“Aku nggak mau!”

“Lha terus?”

“Ya mana aku tau, Om? Harusnya, urusan ini kamu lebih paham, kan?”

“Ah ...!” Bara mengusap wajah dengan telapak tangan.

.....

BAB 16

Raihan melangkah gontai, meninggalkan kedai kopi tempat ia menemui Kaytra beberapa saat lalu. Ingatan pria itu kembali pada gadis yang telah menawan hatinya belakangan ini. Sosok gadis yang ia idamkan sebagai pendamping, menemani dan menghabiskan masa tua sebagaimana yang diinginkan keluarga-nya.

Menghentikan langkah, Raihan memejam sejenak. Menyeimbangkan langkah yang seolah goyah, juga berusaha mengusir sesak yang menguasai segenap ruang dalam hatinya yang baru saja patah.

Beginikah rasanya hati yang patah? Berkali-kali hatinya mengumandangkan tanya.

Raihan mengusap wajah dengan telapak tangan yang sedari tadi mengepal erat di sisi tubuh tegapnya. Masih lekat dalam ingatan pria itu, bagaimana pipi Kaytra merona saat ia menggodanya dengan panggilan *Sayang*. Juga senyum manis sang pujaan yang terkembang kala itu, saat Raihan coba bercanda.

Selama ini, Raihan berpikir masih memiliki kesempatan memenangkan hati Kaytra. Sembari mengutus doa dan berusaha mendekatkan diri. Mencari celah untuk menyusup dalam sisi hati gadis itu. Nyatanya, apa yang terukir indah dalam angan Raihan harus patah, dan berakhir menyakitkan.

Masih terasa dekup hangat Kaytra beberapa saat lalu, pun wangi tubuh gadis itu ketika terdiam dalam dadanya. Pelukan pertama, sekaligus menjadi akhir dari kisah yang ingin ia perjuangkan.

Apa kamu tau rasanya, Kay? Meski tak berdarah, nyatanya sakit ini nyaris melumpuhkan. Lagi, batin Raihan meronta.

Menguasai diri kembali, Raihan lalu melangkah. Menjauh dari kedai kopi yang menjadi saksi hatinya yang patah. Baru mengayun kaki beberapa meter saja, saat tubuh pria itu membentur seseorang.

Bruk!

“M—maaf!”

Seorang gadis mengangkat wajah, tepat menghadap Raihan.

“M—ma—” Melihat siapa yang berada di hadapannya, kedua mata Raihan membulat tak percaya.

“Raihan?”

“Aini?”

Menatap gadis yang menunduk di hadapannya, ingatan Raihan melayang pada kisah beberapa tahun lalu

“Jadi, kamu mau pindah, Ai?” Raihan menatap lekat wajah gadis yang hanya mampu mengangguk pelan itu.

“Iya, Rey. Mau nggak mau. Soalnya kalo aku kuliah di sini, aku nggak bisa rawat Mamaku.” Aini tak bisa menyembunyikan kesedihannya.

“Kenapa nggak nunggu selesai aja, Ai? Kan tinggal tiga semester? Nanggung, kan?”

“Aku takut kalo Mama nggak bisa nunggu selama itu, Rey. Aku pengen ada di dekat Mama.” Mata Aini berkaca.

*Membiarkan isak menguasai diri, Aini meremas ujung ke-
meja yang ia pakai. Seakan mengerti apa yang ada dalam be-
nak gadis itu, Raihan membawa tubuh mungil sang kekasih da-
lam dekapan. Membelai punggung Aini lembut, penuh kasih.*

“Bagaimana dengan janji menikah setelah selesai, Ai?” gumam Raihan pelan seolah pada dirinya sendiri.

*“Kamu percaya jodoh, kan, Rey?” Aini berkata di sela isak. “Kalo memang kita berjodoh, aku yakin kita akan diperte-
mukan, entah bagaimana caranya,” lanjut Aini lagi.*

Raihan menghela napas panjang. Meski ragu akan ucapan sang kekasih, tetapi tak ada jalan yang bisa dilalui, selain melepas Aini untuk kembali pada orang tuanya di belahan utara Pulau Sulawesi.

“Aku pasti kangen banget sama kamu, Ai.”

“Aku sayang kamu, Rey.”

Raihan mengerjapkan mata, saat seorang pelayan datang. Membuyarkan segala kelebat masa lalu yang terputar kembali dalam ingatannya. Kisah tentang cinta pertama, pada Aini yang saat ini duduk di hadapannya.

“Mama kamu gimana kabarnya?”

“Ah ... Mama? Alhamdulillah, Mama sehat, Rey,” jawab Aini pelan.

Mendengar panggilan untuknya, Raihan terhenyak. Mengingat bahwa itu adalah panggilan sayang Aini sejak lama. Gadis itu tampak sedikit canggung dalam setiap kata yang terlontar dari bibirnya. Wajar, karena mereka berdua terpisah setelah lama, tanpa kabar berita.

“Kamu ... apa kabar? Udah lama banget, ya?” tanya Raihan memecah kebekuan.

Mata lelaki itu menatap lurus pada gadis berjilbab merah jambu yang duduk di hadapannya. Gadis yang beberapa tahun lalu menjadi tambatan hati atas cinta pertama semasa kuliah, sebagai wujud indahnya rasa.

Terpisah setelah beberapa tahun dan kehilangan kabar, Raihan tak menyangka akan dipertemukan kembali dengan Aini. Ada yang kembali berdesir dalam hati pria itu, saat mendapati segala yang ada pada gadis itu masihlah sama.

Penampilan gadis yang duduk terpisah meja darinya itu mungkin berbeda karena selembur kain penutup kepala. Namun,

setiap lekuk di wajah ayu itu tak berubah sedikit pun. Seulas senyum manis, juga tatapan teduh yang selalu menyejukkan kalbu seperti dulu. Mengusik kembali rindu yang telah lama berdiam di satu ruang hati terdalam.

“Aku baik-baik saya, Rey” Aini menggantung kalimatnya. “Masih bolehkah, kalo aku bilang bahwa—“

“Aini—“

“Aku kangen sama kamu, Rey,” ucap Aini bersamaan dengan Raihan yang menyebut namanya.

Keduanya saling tatap, dengan sorot mata saling mengunci di udara. Menyusupkan bait kenangan yang telah sekian lama berlalu, untuk bangkit kembali. Sedikit menyamarkan rasa sakit di hati Raihan, atas apa yang belum lama terjadi.

“Maaf kalo misalnya saat ini aku datang di waktu yang nggak tepat, Rey. Tapi—“ Aini menunduk, membenturkan tatapan ke lantai, juga menyembunyikan matanya yang mendadak tersaput mendung. Takut jika rasa yang ia miliki tidak tepat lagi.

“Kita coba sekali lagi, Ai” Raihan mengambil jeda sejenak, sebelum kembali berucap, “kita mulai semuanya dari awal lagi.”

Aini mengangkat wajah, menunjukkan kedua telaga bening yang siap meluncurkan kaca-kaca dari tiap pelupuknya. Hanya sekejap, karena dengan cepat gadis itu kembali menunduk, menyembunyikan isak dan hidungnya yang memerah.

Bangkit dari kursi, Raihan mendekat. Meraih kepala Aini yang menunduk menyembunyikan isak untuk ia dekap. Berusaha menumbuhkan rasa yang pernah ada, demi mengusir sakit yang sempat menyesak dadanya. Bukan sebagai pelarian, melainkan cara untuk menemukan kembali bahagia yang pernah hilang.

Kay, terima kasih. Karena kamu, aku bisa mendapatkan semuanya kembali. Keluarga, juga cinta pertama. Raihan menemukan kelegaan dalam hatinya.

“Aku masih sama, Ai. Mungkin selama ini jarak bisa mengikis rasa yang pernah kita miliki. Tapi aku janji, kita akan membangun kisah ini kembali, bersama-sama.” Raihan mengusap kepala mungil yang bersandar di dadanya.

“Rey” Aini mengangkat wajah yang basah oleh air mata. Mencari kesungguhan atas apa yang baru saja ia dengar.

“Nikah sama aku, kamu masih bersedia, kan?” Raihan menatap kedua mata teduh itu dengan seulas senyuman di bibir.

Mendengar kalimat yang terucap untuknya, Aini kembali terisak dengan melingkarkan tangan ke pinggang Raihan yang memeluk kepalanya. “Banyak yang terjadi selama kita berpisah. Aku sempat jatuh cinta, juga patah hati. Tapi kamu tau, Ai? Ketemu kamu lagi, rasanya semua kepahitan itu nggak pernah terjadi.”

Mengakhiri kalimatnya, Raihan mendaratkan kecupan hangat ke pucuk kepala Aini yang tertutup jilbab merah jambu. Merasa gadis dalam dekapannya semakin bergetar dalam tangis, pria itu menepuk punggung Aini dengan lembut.

Meski jawaban atas doaku bukan kamu, tapi kamu menjadi alasan untuk aku bisa bahagia, Kay. Kebahagiaan yang bahkan nggak pernah aku bayangkan untuk aku miliki kembali.

“Ai, aku kangen ...” bisik Raihan pelan.

Pak Nas tertegun dengan semua yang diucapkan Raihan. Tak menyangka, jika apa yang terjadi pada gagalnya perjodohan sama sekali tak melukai hati sang putra. Saat ini, mata lelaki paruh baya itu justru tertuju pada gadis yang duduk di sisi Raihan.

Aini menundukkan wajah dalam-dalam, sejak awal masuk ke dalam rumah Raihan tadi. Gadis itu merasa sangat gugup karena tak menyangka bahwa Raihan akan langsung memperke-

nalkan dirinya pada seluruh keluarga pria itu. Hal yang juga mengundang tanya di benak Pak Nas dan sang istri.

“Jadi, ini alasan kamu menolak perjodohan dengan Kaytra sejak awal?”

“Bukan, Pa. Tapi Aini datang, setelah Kaytra menentukan pilihannya.”

Pak Nas menganggukkan kepala perlahan, tanda bahwa ia mengerti. Pada akhirnya, Raihan bisa menemukan bahagia meski bukan bersama Kaytra.

“Raihan akan menikahi Aini secepatnya, Pa. Pernah kehilangan dia sekali, Raihan tidak ingin semua itu terjadi lagi,” ucap Raihan mantap, lalu membawa jemari Aini dalam gengaman.

Pria itu menoleh, mengutus senyum penuh keyakinan pada Aini yang duduk di sisinya. Meski tak bisa menyembunyikan kekagetannya, Aini membalas senyuman Raihan dengan anggukan mantap, juga membalas genggaman pria itu erat.

BAB 17

Lewat tengah malam, tetapi Kaytra masih belum bisa mejamkan mata sama sekali. Rasa kantuk tak jua hadir, meski gadis itu ingin segera terlelap. Tenggelam dalam buai mimpi, melupakan apa yang diucapkan Bara beberapa saat lalu.

Tunangan? Hampir memiliki anak? Sejauh itukah hubungan mereka?

Berbagai tanya menyesak di benak Kaytra. Membuatnya semakin gelisah. Tak sanggup jika harus membayangkan masa lalu sang kekasih dengan wanitanya.

Anak? Tidur bersama? Menghabiskan malam? Kaytra mengacak rambut dengan gusar, lalu mengambil ponsel.

[Om] diketiknya sebuah pesan pada sang kekasih.

[Belum tidur, Sayang?] Sebuah balasan muncul hanya berselang beberapa detik.

[Nggak bisa tidur, Om.]

Baru saja pesan itu terkirim, saat sebuah panggilan masuk pada layar lima inchi di tangan Kaytra.

[Kenapa?] Terdengar suara berat dari seberang. Suara yang selalu mengusik rindu dalam dada Kaytra.

“Om”

[Hmm ... Iya, Sayang.]

“Aku mau ketemu mantan tunangan kamu.”

Meski ragu, akhirnya Kaytra mengucapkan kalimat yang sederhana tadi mengusik perasannya. Hening sesaat, sampai terdengar desah napas di ujung sana.

[Kamu nggak percaya sama aku, Sayang?]

“Aku percaya sepenuhnya sama kamu, Om. Karena itu aku nggak marah, waktu kamu bilang semua tentang masa lalu kamu.

“Tapi apa kamu tau, Om? Walau aku nggak ada masalah sama semua itu, tetap saja ada yang aneh dalam hati aku untuk semua kejujuran kamu.

“Seperti yang aku lakuin sama Raihan, aku pengen mengawali hubungan kita tanpa beban dan rasa bersalah, Om. Baik itu dari pihak kamu, ato aku.

“Aku nggak akan bikin mantan kamu sakit hati. Aku juga nggak mau mengusik luka lama yang berusaha kamu sembuhkan. Tapi sekali lagi, Om ... aku pengen mengawali pernikahan ini dengan baik. Boleh, kan?”

[Sayang ... kamu nggak lagi marah, kan? Maksud aku, apa kamu yakin?]

“Aku yakin, Om. Yakin banget.”

[Oke. Besok pagi, kita pake penerbangan pertama ke Surabaya.]

“Om, I love you!”

[Love you too, Honey]

Bu Yasmin memindai Kaytra yang telah bersiap rapi di pagi buta. Menghunjam tatap penuh tanya, yang harus segera terjawab. Bahkan subuh belum menjelang, ketika Kaytra mengetuk pintu kamarnya beberapa saat tadi.

“Ada yang harus Kay selesain, Ma. Kalo misalnya keburu, nanti malem langsung pulang. Tapi kalo nggak—”

“Bara sudah ada di depan?” tanya Bu Yasmin seolah dia mengabai Kaytra yang sedang berpamitan.

“Oh? I—iya. Iya, Ma.”

“Ya udah. Hati-hati. Kalo sudah selese urusannya, langsung pulang. Akad nikah kamu nggak mungkin ditunda lagi.”

“Terima kasih, Ma.” Kaytra meraih tangan sang ibunda, lalu mengecupnya dengan takzim. “Kay berangkat, ya, Ma.”

Selesai dengan kalimatnya, Kaytra melangkah cepat menuju sang kekasih yang sudah menunggu di depan rumah. Bara

menyambut Kaytra dengan sebuah kecupan lembut di dahi, saat gadis itu menjangkaunya.

Bara memanglah selalu seperti itu. Romantis dan penuh kasih. Namun entah mengapa, perlakuannya kini justru menyakitkan sisi lain dalam bilik hati Kaytra. Terlebih saat gadis itu mengingat bahwa semua kelembutan ini pernah menjadi milik wanita lain.

Tak banyak yang terucap di antara sepasang kekasih itu saat menghabiskan beberapa jam dalam perjalanan. Kaytra pun lebih banyak tertidur sepanjang waktu yang mereka tempuh menuju kota Malang.

Waktu belum tepat menunjuk pukul sepuluh pagi, saat mobil yang membawa Bara dan Kaytra mencapai kota Malang. Sejuk mendekap, saat keduanya menjejakkan kaki di kota apel itu.

Menuju sebuah restoran bebek di pusat kota, Bara memilih tempat yang berada di sudut ruang. Suasana tenang, juga tata letak yang indah, membuat tempat itu menjadi pilihan Bara mempertemukan Elina dan sang kekasih.

Tak menunggu lama, saat seorang wanita cantik menghampiri Bara dan Kaytra. Langkahnya anggun, juga senyum berkembang manis, menghias rupanya yang ayu.

“Hai, udah lama?” sapa wanita itu, saat Bara berdiri menyambut.

“Belum. Baru aja,” jawab Bara dengan senyum berkembang di bibir.

Bangkit dari duduknya, Kaytra mengulur tangan yang langsung disambut hangat oleh Elina. Kedua wanita itu saling menatap dan melempar senyum, sementara tangan mereka masih saling bertaut satu sama lain.

“Kamu Kaytra, kan? Aku Elina.” Elina memperkenalkan diri dengan senyum masih berkembang di bibirnya.

“Apa kabar, Mbak Elina?”

“Baik. Bara udah cerita banyak tentang kamu. Dan seperti yang aku duga, kamu cantik.” Elina memuji.

“Ah ... saya nggak ada apa-apanya, kalo dibandingkan dengan Mbak Elina.”

Ketiga orang itu duduk berhadapan, terpisah oleh sebuah meja kayu berwarna coklat, dengan Kaytra yang duduk di sisi Bara. Elina memandang dua orang yang duduk di hadapannya, masih dengan senyum yang tak lepas dari bibir berwarna merah jambu itu.

“Mbak Elina, sebelumnya—“

“Kalo yang mau kamu pastikan adalah hubungan aku dan Bara, maka aku akan bilang, bahwa aku dan Bara hanya masa lalu, Kay.” Seakan mengerti apa yang mengusik hati Kaytra, Elina mulai berkisah.

“Kami saling menginginkan, saling mencintai dan merindukan. Itu benar, tetapi dulu. Ya, dulu sekali. Sebelum aku memutuskan menikah dengan orang lain, karena alasan yang nggak akan aku sebutkan.

“Kalo kamu mau aku jujur tentang perasaan, aku akan bilang kalo aku masih punya rasa sama dia.” Elina menunjuk Bara dengan anggukan wajah, juga tatapan mata.

Kaytra meremas jemarinya yang saling bertaut di atas meja, demi mendengar apa yang diucapkan Elina. Namun, gadis itu masih menyimak dengan bibir tetap mengatup rapat. Bagaimanapun, ini adalah hal yang sangat ingin ia selesaikan menjelang pernikahannya. Sebuah fase hidup baru, yang akan ia jalani sepanjang sisa usianya bersama sang kekasih.

“Tapi, kemudian aku sadar kalo Bara juga berhak bahagia. Melanjutkan hidup dengan baik. Dan untuk masa depan bahagia itu, nggak ada aku lagi di dalamnya, Kay. Tapi kamu.”

“Mbak, sebelumnya aku minta maaf, kalo keinginan aku ketemu bikin Mbak kembali membuka luka lama yang coba Mbak sembuhkan.

“Tapi, maksud kedatangan aku ke sini sama sekali bukan untuk menyakiti hati Mbak Elina. Aku hanya ingin penjelasan atas apa yang aku dengar sebelumnya.

“Aku pikir, aku berhak mendapat kepastian, bahwa aku bukanlah penyebab berpisahnya kalian berdua. Bagaimanapun, hubungan yang terjadi di antara kalian bukanlah hal yang mudah untuk saling melepas.

“Jadi, aku pikir” Kaytra menghela napas sebelum kembali berucap, “aku datang juga sekaligus meminta maaf kalo saja—”

“Kamu bukan alasan untuk kami saling melupakan, Kay,” jawab Elina masih dengan ketenangan yang membuatnya tampak anggun. “Kamu adalah alasan Bara untuk kembali bahagia.”

Bara yang sedari tadi sibuk menyimak, kali ini mengangkat wajah. Menatap rupa ayu Elina yang saat ini tersenyum padanya. Mengulur tangan, pria itu meraih jemari Elina, lalu menangkupnya.

“Kamu memang tetaplah Elina,” lirik Bara berucap.

“Aku nggak akan pernah berubah untuk apa pun, By. Seperti halnya aku, kamu juga berhak bahagia, kan?” Elina balas menggenggam tangan Bara. “Dan kebahagiaan kamu, itu adalah Kaytra. Bukan aku.”

Ada rasa aneh menyeruak, lalu menyesak dalam dada Kaytra melihat tangan yang saling menangkup itu. Cemburu. Namun, ada lega di sisi lain hati gadis itu, menyadari bahwa kisah lama antara sang kekasih dan Elina benar-benar telah usai.

“Kamu cemburu, Sayang?” tanya Bara yang sontak membuat Kaytra salah tingkah.

“Ah ... aku”

“Aku sayang kamu!” Bara menatap Kaytra yang tampak canggung, tampak dari wajah gadis itu yang merona.

Melepas tangan yang menangkap jemari Elina, Bara merengkuh bahu Kaytra, mendaratkan sebuah kecupan di kening gadis yang ia kasihi.

“Om” Kaytra menarik diri dari dekapan Bara.

“Om?” Elina melayangkan tatapan heran.

“Dia bilang, itu panggilan sayang buat aku. Sudah kubilang, kan, kalo calon istriku ini menggemaskan?”

“Apa sih!” Kaytra melayangkan sebuah cubitan ke perut Bara, yang membuat lelaki itu meringis kesakitan.

“Aku akan datang, kalo diundang ke resepsi pernikahan kalian.” Elina tersenyum menatap kemesraan yang tersaji di hadapannya.

Tak dipungkiri, bahwa ada sebagian hati Elina yang berdeyut nyeri saat menyaksikan kemesraan Bara dan Kaytra. Namun, wanita itu sadar sepenuhnya, jika lelaki yang ia cintai memang berhak bahagia.

Coba berdamai di tengah kecamuk rasa dalam dada, Elina tersenyum. Mengiringi keyakinan bahwa meski tak bersama Bara, tentu ada kebahagiaan yang menantinya jauh di depan sana.

Membiarkan Bara menggandeng tangannya, Kaytra melangkah di sisi sang kekasih. Lelah yang berkuasa sore itu, membuat keduanya sepakat menunda kepulangan kembali ke Makassar esok hari.

“Ah ... lega!” seru Kaytra, saat melangkah memasuki rumah keluarga Bara.

Hunian itu tampak sepi, mengingat kedua orang tua Bara memang berada di Makassar untuk pernikahan Maira. Hanya seorang asisten rumah tangga yang menyambut, saat mereka tiba.

Menapaki satu persatu anak tangga, Bara membawa Kaytra ke kamarnya yang terletak di lantai dua rumah bercat putih itu.

Meletakkan tas di atas meja, Kaytra lantas duduk di tepi ranjang.

“Sudah kubilang, kan, kalo kami benar-benar sudah berakhir. Kamu sih, nggak percaya.” Bara melepas jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

“Aku bukannya nggak percaya, Om. Tapi, aku kan butuh kepastian? Maksud aku—“

Cup!

Merundukkan tubuhnya yang jangkung, Bara mendaratkan sebuah kecupan singkat untuk membungkam Kaytra.

“Ish!”

Cup!

Lagi, sebuah kecupan mendarat saat Kaytra hendak melayangkan protes. Bukannya menolak, gadis itu justru menarik kerah kaus yang dikenakan sang kekasih. Menghapus jarak di antara mereka berdua dalam sebuah ciuman panjang.

Saling memagut beberapa saat, ciuman yang awalnya lembut itu berubah memanas. Memainkan gairah di antara dua insan yang dimabuk asmara itu.

Pelan, Bara merebahkan Kaytra hingga tubuh keduanya saling menindih. Sementara bibir mereka masih saling melumat satu sama lain. Keduanya bergumul untuk beberapa saat lamanya, sampai Kaytra menahan dada sang kekasih dengan telapak tangannya.

“Om ...” panggil Kaytra dengan napas terengah, juga wajah memerah. “Aku capek,” lanjutnya, yang membuat Bara melepaskan tautan tubuh mereka.

“Capek?”

“Ak—aku—aku ngantuk,” kilah Kaytra lagi, sementara dadanya bergejolak oleh luapan hasrat yang berkuasa.

Bara mengusap pipi Kaytra, lalu mendaratkan sebuah kecupan lembut. Mengatur kembali napasnya yang tak kalah memburu.

“Aku juga sudah janji buat jagain kamu, Sayang. Jangan takut.” Bara menarik diri dari posisi yang menindih kekasihnya itu.

“Tapi, Om ...” ucap Kaytra menahan agar tubuh kekar itu tetap pada posisinya. “Kita tidur di sini, kan? Kamar kamu gede banget, aku nggak berani tidur sendirian.” Kaytra memajukan bibirnya seperti anak kecil yang sedang mengadu.

“Aish! Kamu itu emang selalu gemesin!”

“Aku emang selalu bikin gemes, kan, *By!*” goda Kaytra, meniru gaya Elina.

“Aish!” Bara menyergap bibir Kaytra dengan cepat.

Sekali lagi, keduanya larut dalam ciuman panjang yang memabukkan.

Kelam malam mendekap bersama udara yang dingin, saat Kaytra terjaga dari tidurnya. Perlahan, gadis itu bangun setelah terlebih dulu memindahkan lengan Bara yang memeluk pinggangnya.

Bangkit dari tidurnya, Kaytra melangkah ke luar, menuju teras kamar. Menatap pada gelap yang menguasai langit, gadis itu mendekap tubuhnya sendiri yang berbalut pakaian milik Bara, demi menghalau dingin yang menyusup. Melayangkan pandang pada ribuan bintang, pengutus kerlip jutaan cahaya sebagai menjadi saksi atas kesiapan hatinya menyambut bahagia.

Kaytra kembali berdebar, saat merasa dekapan erat di pinggangnya. Bersamaan dengan sebuah kecupan hangat di puncak kepala, yang entah mengapa kali ini justru membuat sekujur tubuhnya meremang.

“Kenapa? Nggak bisa tidur?” bisik Bara tepat di telinganya.

“Kebangun, Om.”

“Mikrin apa? Bukannya semua sudah jelas?”

“Om, Mbak Elina itu sepertinya baik banget ya?”

“Kenapa?”

“Dia juga cantik banget,” lanjut Kaytra lirih.

“Cantikan kamu.” Bara mendaratkan sebuah kecupan lagi.

Kaytra menggeliat, meminta ruang untuknya berbalik. Gadis itu mengalungkan lengan pada tengkuk sang kekasih, dengan mata menatap di antara keremangan cahaya.

“Aku sama Mbak Elina, siapa yang lebih montok, Om?”

Mendapat pertanyaan yang tak pernah ia duga, tawa Bara meledak. Hal yang justru membuat Kaytra cemberut, dan melepaskan tangannya yang saling bertaut di tengkuk kekasihnya itu.

“Harus banget kamu tanya itu?” tanya Bara di sela tawanya.

“Kenapa? Kamu nggak bisa jawab?”

“Ng ... bukannya kamu harus buka baju dulu, supaya aku bisa kasih jawaban?”

“Aish! Dasar mesum!” Kaytra mencubit dada Bara dengan gemas. “Bukannya kamu bisa—”

Kaytra menghentikan kalimatnya, ketika tiba-tiba Bara mengangkat tubuhnya dengan kedua lengan. Menopangnya pada railing pembatas, sehingga saat ini wajah pria itu berada tepat di dada sang kekasih.

“Banyakan kamu!” jawabnya, sembari membenamkan wajah, tepat di tempat yang menjadi pertanyaan Kaytra.

“Ah ... Om, lepasin! Nggak mau! Nggak mau!” Kaytra meronta. Menahan geli, sembari menghentakkan kakinya yang menggantung.

“Kan kamu butuh jawaban?” goda Bara, sembari membenamkan wajahnya semakin dalam.

“M—mau ngapain?”

“Kasih kamu jawaban, kan?” Bara menggoda dengan tatapan jahilnya.

Bagian 18

Berselang tiga hari setelah persalinan Kania, akhirnya Ivan pun datang. Begitu juga Arka, si sulung yang menyempatkan diri hadir demi menghadiri pernikahan sang adik.

Di sini lah mereka kini. Dalam kamar tipe *suite room*, di puncak sebuah hotel berbintang yang terletak di ujung Jalan A.P. Pettarani, Kota Makassar. Kamar yang disulap sedemikian rupa, menjadi tempat Bara mengucapkan akad, sebagai janji suci pernikahannya dengan gadis yang sangat ia sayangi.

Tak banyak yang hadir menyaksikan acara sakral tersebut. Hanya beberapa kerabat terdekat sajasebagai saksi bahagia atas pernikahan yang dilaksanakan secara agama. Senyum bahagia kedua mempelai, tampak menular ke seluruh anggota keluarga yang turut hadir di sana.

Sementara sanak keluarga menikmati hidangan yang tersaji, Bara berbincang dengan saudara Kaytra.

“Oh, ini yang namanya Bara?” Ivan menjabat tangan Bara dengan hangat.

Lelaki itu menepuk pundak Bara, sementara satu tangan lain mendekap bayi merah di dadanya. Suami Kaytra itu hanya membalas dengan senyuman.

“Akhirnya kamu jatuh cinta juga, Kay?” Ivan menambahkan.

“Dia berlian bagi keluarga kami. Aku harap, kamu bisa menjaga dia dengan baik, dan jangan pernah berpikir untuk mendua, meskipun dia meminta.” Arka menatap Bara dengan saksama. Tatapan tajam, yangakan membuat gentar siapa pun dengan kharismanya.

“Saya janji, Mas!” Mantap, Bara berucap. Sementara Kaytra yang cantik dalam balutankebaya putih, sedari tadi hanya bergelayut manja di lengan Arka, sang kakak.

“Kamu dengar itu, Dek? Dia janji di depanku, kan? Jadi, kamu tau kemana harus mengadu, kalau sampe dia macam-macam.” Arka menjatuhkan sebuah kecupan di kepala Kaytra.

“Pasti!” Kaytra mendekap pinggang Arka erat. “Kak, terimakasih, sudah datang hari ini, ya. Maaf kalo semua ini mending banget. Aku juga nggak tau, kalo bakalan seperti ini.”

“Nggak malu sama suami kamu?” goda Arka. Dielusnya kepala Kaytra yang masih berhias kuntum melati.

“Ya kenapa harus malu? Dia harus tau, kalo aku ini dimanja banget di rumah. Tau nggak, pertama kenal dia itu bentak-bentak aku, Kak! Mana jutek banget, lagi!” Kaytra merajuk, lucu.

“Benar begitu?” Arka menatap Bara, seolah menghakimi.

“Ah ... itu”

“Jangan ngeles ya, Om!” Kaytra menatap Bara. “Padahal, aku pengennya ketemu cowok romantis kaya Kak Arka, malah nemunya dia!”

“Om?”

“Om?”

Arka dan Ivan berkata hampir bersamaan.

“Panggilan sayang, Kak! Heheh.” Kaytra terkekeh.

“Aku belum selesai, Om .” Kaytra membersihkan sisa riasan dari wajah dengan kapas, saat Bara memberikan kecupan-kecupan kecil di bahunya.

“Berapa lama lagi, sih?”

“Bantuin, makanya. Jangan ganggu.” Kaytra masih sibuk dengan wajahnya.

“Oke.”

Bara menarik satu persatu jepitan yang menghias di kepala Kaytra, melepas rangkaian kuncup melati dari rambut istrinya

itu. Lalu, beralih pada kebaya panjang yang dikenakan Kaytra. Sesaat, sebuah ide muncul yang membuatnya memutar tubuh menghadap sang istri.

“Kalo kamu di situ, gimana aku bisa liat mukaku di cermin, coba?”

“Kan aku mau bantuin kamu, Sayang?”

“Bantuin apa? Ini malah ngalengin aku, Om!”

“Ish! Masih juga panggil *Om*?!”

Cup!

“Panggilan sayang!” kata Kaytra, setelah mendaratkan sebuah kecupan. “Katanya mau bantuin, mana? Bantuin apa?” Kaytra meletakkan kapas terakhir. Kini, wajah cantiknya tampak lebih segar.

Bara memajukan tubuh, lalu mengulur tangan. Membuka satu persatu kancing kebaya panjang yang berada dibagian depan tubuh istrinya, hingga menyisakan dalaman berbentuk kemben, juga rok batik yang membingkai tubuh bagian bawah Kaytra.

Meninggalkan beberapa kecupan di bahu telanjang itu, Bara mendekap tubuh istrinya. Sementara tangan membuka satu persatu pengait terdapat pada kemben yang dikenakan Kaytra. Tak butuh waktu lama untuk membuat semua itu tanggal, dan terenggok di lantai. Sementara Kaytra masih terduduk dengan tubuh menegang, saat Bara menghujani setiap inchi dari tubuh sang istri dengan kecupan dan juga gigitan kecil.

“Om ...,” erangnyadi tengah ciuman yang semakin basah dan memanas.

Sentuhan demi sentuhan yang membuat dadanya berdentam hebat, laksana genderang perang ditabuh bersamaan. Menghentak, menyesak dada. Menuntut rasa rindu dan bahagia untuk menemukan tepiannya. Mengalirkan desir hangat ke seluruh pembuluh darah dalam tubuh.

Membawa tubuh ramping itu dalam gendongan, Bara menuju ke pembaringan. Ranjang bertabur kuntum mawar sebagai peraduan keduanya menunaikan hari terindah dari seluruh hari

di dunia. Hari yang dinantikan sepanjang hidup bagi setiap pasangan yang telah resmi dipersatukan dalam sebuah ikatan suci.

Apa yang lebih indah dari menyatukan rindu? Melabuhkan segala rasa indah dalam dada, yang bahagia saat berjumpa dengan tepiannya?

Temaram lampu kamar, semerbak kuntum mawar, akhirnya menjadi saksi penyatuan dua insan itu sebagai puncak tertinggi cinta mereka. Saling menyentuh, merengkuh satu sama lain di antara deru napas, dan juga hentakan rasa yang berlabuh, menemukan tepiannya.

Kaytra menggeliat, ketika merasakan sentuhan lembut di pipi. Terasa dingin, sehingga mau tak mau membuatnya terjaga. Masih terliputi kantuk dan lelah, ia membuka mata.

“Selamat pagi” Sebuah bisikan terdengar disertai kecupan lembut tepat di telinganya.

Bisikan lembut yang mengingatkan bahwa semalam ia telah menjadi wanita sekaligus istri sepenuhnya. Sekali lagi. Kaytra hanya menggeliat, merasakan dekapan dari belakang tubuh. Memutar badan, ia membenamkan wajah dalam-dalam, ke dada bidang lelaki yang terbaring di depannya.

“Pagi,” jawab Kaytra kemudian, setelah mendapatkan posisi nyaman. Meringkuk dalam dekapan sang suami.

“Grup whatsapp keluarga udah ramedari jam lima tadi, Sayang. Ngajakin sarapan.” Bara mengusap punggung Kaytra yang halus.

“Oh, ya? Pasti si Mai yang paling berisik, kan?”

“Sama Kak Ivan. Ternyata Rasya udah dimasukin ke grup juga.” Bara menyebut nama calon suami Maira.

“Oh ...,” lirik Kaytra, setengah mendesah.

“Kita siap-siap sekarang?”

“Aku masih males, Om. Nanti aja gimana? Masih pagi juga.”

“Gimana kalo kita sarapan di sini aja? Minta makanan diantar kesini?”

“Nggak usah. Nggak enak sama yang lain. Aku malu kalo harus ke luar hari ini, Om.” Kaytra menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu.

“Gimana kalo kita—”

“Apa?” Kaytra mengangkat wajah, menatap Bara yang mengerlingkan mata ke arahnya.

Kerlingan dari sang suami yang mau tak mau membuatnya menelan ludah tanpa sadar. Kaytra lalu kembali menyembunyikan wajah yang telah sempurna merona merah, dengan dada berdebar puluhan kali lebih cepat.

“Sarapan, kan?” jawab Bara dengan senyuman mengembang, juga mengeratkan dekapan.

“Sarapan?”

“Iya. Sarapan kamu!”

Seluruh keluarga yang menginap di hotel saat pernikahan Kaytra semalam sudah kembali ke rumah saat siang hari. Sedangkan sepasang pengantin baru itu memilih pulang keesokan harinya.

“Sudah semua?” tanya Bara, saat mengemas barang mereka dalam sebuah koper.

“Sudah,” jawab Kaytra.

Keluar dari kamar mandi, ia berlalu dengan menggosok rambutnya yang basah dengan selembar handuk berwarna putih. Bara mengikuti setiap langkah yang diambil Kaytra dengan sudut matanya. Setelah menutup koper dengan baik dan menegakkan ke dinding, lelaki itu mendekati sangistri.

“Beneran, kamu mau pulang ke rumah?”

“Iya.”

“Terus, abis itu ngusir aku?”

“Iya.”

“Beneran. Kan kita udah sepakat?”

“Tapi, Sayang ... ya mana ada orang abis nikah tinggalnya pisah?”

“Ada. Kita, kan?”

Bara mendekap Kaytra, membawanya dalam pelukan. Menikmati aroma segar shampoo yang menguar dari rambut basah itu.

“Kalo aku kangen, gimana?” bisiknya kemudian.

“Ya tinggal ke rumah, kan. Oh, atau ke kantor aja. Aku besok udah masuk, kok. Libur kelamaan kerjaan numpuk.” Kaytra memejam, menikmati wangi tubuh lelaki yang tengah memeluknya. Wangi yang akan ia nikmati sesuka hati, sepanjang sisa hidupnya nanti.

“Sayang “

“Hmmm... ?“

“Gimana kalo—” Bara menunjuk pembaringan dengan bola matanya.

“Aish!” Kaytra melayangkan sebuah cubitan ke perut sang suami, membuat lelaki itu meringis kesakitan. “Mesum!” ucapnya seraya melepaskan diri dari dekapan lengan kokoh itu.

Kaytra melangkah cepat memasuki halaman rumahnya yang tampak sepi, sementara Bara mengekor, menarik koper. Pada jam seperti ini, ayahnya tentu saja masih di kantor, dan mungkin Kania tengah asik dengan sang putra di dalam kamar. Tak lama setelah menekan bel, pintu terbuka, dan Ivan muncul dari balik pintu.

“Ehm! Udah pulang aja, nih?” Ivan menggulung jemari ke depan mulutnya, dengan tatapan jahil ke arah Bara dan Kaytra. Hal yang seketika membuat wajah Kaytra bersemu merah.

“Om, pacaran di dalam, yuk! Buat manasin Papa baru yang kebat-kebit nungguin empat puluh hari!” Kaytra membalas

.....

Bab 19

Pagi itu, Kaytra melangkah dengan semangat memasuki kantor yang masih sepi. Tampak wajahnya segar, juga mata berbinar. Khas kebahaagiaan yang sempurna tengah mengisi seluruh ruang dalam hatinya.

Pelan, Kaytra mendorong pintu kaca. Mengedarkan pandangan, menangkap sosok Pak Mir yang sedang bersiul riang, sembari membersihkan meja dengan kanebo di tangan.

“Pagi, Pak Mir ...,” sapa Kaytra saat melintasi lelaki itu.

“Pagi, Mbak Kay,” jawab Pak Mir sembari melempar senyuman ke arah Kaytra.

“Pak, nanti kalo ada surat, langsung antar ke ruangan saya, ya. Penting banget itu soalnya.”

“Siap, Mbak!”

Menapaki satu persatu anak tangga, Kaytra menuju ruangannya yang terletak di lantai dua. Meraih kunci, ia segera memegang gagang pintu. Tetapi sesaat kemudian ia terkejut mendapati pintu langsung terbuka. Apakah ada yang terjadi? Seingatnya, ia telah mengunci pintu itu dengan baik, sebelum libur tiga hari yang lalu. Tetapi mengapa?

Ragu, Kaytra mendorong pintu dan melangkah masuk. Ia terkejut, mendapati seseorang berdiri tak jauh di depan sana. Menyandarkan tubuh pada meja, lelaki yang bersedekap itu memindai tubuh Kaytra dari ujung kepala, hingga menyentuh ujung kaki, tak seinchipun terlewat dari tatapan tajamnya.

“Pagi ini, apakah kabar istriku baik-baik saja?”

“Om, pagi-pagi gini ngapain ke sini?” Kaytra masih terpeku di tempatnya berdiri.

“Nggg ... tadi pagi, pas bangun, aku tiba-tiba pengen meluk kamu. Makanya aku ke sini, deh!”

“Aish!” Kaytra mengipas wajah dengan telapak tangannya.

Mengayun langkah cepat, Kaytra menghampiri Bara yang sudah berdiri tegak, tak lagi bersandar. Lelaki itu menyambut wanitanya dengan merentangkan kedua tangan, juga senyuman merekah lebar.

“Kangen banget sama anak kecil ini!” ucap Bara sembari mengelus dan menepuk punggung Kaytra beberapa kali. Menghujani kecupan di pucuk kepala Kaytra dengan rindu menggebu, meski baru sehari tak bertemu.

“Terima kasih, karena waktu itu sudah datang ke rumah lebih cepat, ya, Om. Terima kasih juga sudah menjebak aku di pernikahan ini. *I love you.*” Kaytra mempererat pelukan, menghirup wangi tubuh kekasih hatinya itu sebanyak yang ia mau, sesuka hati.

“Habis meluk, boleh minta yang lain nggak, Sayang?”

“Eh?” Kaytra berniat melepaskan pelukan, ketika Bara justru semakin mendekapnya erat.

Beberapa kali wanita itu menggeliat pelan, berusaha melepaskan diri, tetapi gagal. Seiring lengan kokoh Bara semakin erat mendekap tubuh rampingnya.

“Nggak usah ngelawan. Semakin coba berontak, kamu semakin menggemaskan ...,” ucap Bara disertai kecupan bertubi ke wajah istrinya.

Hanya butuh satu gerakan untuk membuat posisi berbalik, hingga tubuh Kaytra tersandar di meja, dengan Bara yang melumat mesra bibirnya. Erangan dan desahan wanita itu bahkan terdengar, ketika Bara menjelajahi setiap inchi leher jenjangnya.

Perlahan, lengan kokoh itu membawa tubuh Kaytra hingga terduduk di atas meja. Keduanya saling menatap sendu, sebelum kembali menghapus jarak, melebur dalam sebuah ciuman panjang yang kian memanas. Dengan satu tarikan, *blouse* yang dikenakan Kaytra terbuka, memamerkan bagian atas dadanya.

“Om ...,” desah Kaytra tertahan, dengan irama jantung bertalu tak menentu.

“Aku kangen banget sama kamu, Sayang,” bisik Bara kemudian, di sela aktifitas pada dada istrinya, sebelum keduanya terhanyut dalam irama cinta, penuh gairah yang memabukkan.

“Tante? Kenapa nggak bilang kalau mau datang?” Kaytra berdiri dari duduk, saat melihat Bu Meisya masuk ke ruangnya.

“Tante?” Bu Meisya tersenyum. “Harusnya kamu udah manggil *Mbak*, kan?”

“Oh, itu ... aku—” Kaytra membenahi rambutnya, menyepikan di belakang telinga. “Kubuatın minum, ya, Tante?”

“Nggak usah, Kay. Aku Cuma sebentar aja, kok.”

“Ada perlu apa, sih, sampe Tante repot ke sini? Kan bisa nelpon?”

“Kay, aku cuman mau bilang, kamu libur aja sampai selesai istirahatnya Maira.”

“Tapi, Tan ... maksud aku, *Mbak* ... ah!”

“Jangan maksa. Panggil sesuka kamu aja.” Bu Meisya tertawa geli dengan sikap Kaytra.

“Kalo misalnya aku nggak masuk, kantor gimana, Tante?”

“Udah, nggak usah kamu pikirin. Anggep aja, ini hadiah dari aku untuk pernikahan kamu.”

“Ah ... te—terima kasih, Tante.”

“Oh iya, Bara sering ke sini?”

“Oh ...?” Wajah Kaytra bersemu merah.

“Nggak apa-apa, Kay.” Bu Meisya tersenyum, lalu berucap, “jangan lupa kunci pintu, kalo dia di sini.”

“Ah, Tante!” Kaytra tersipu malu dengan kedua pipi semakin bersemu merah. Ia menunduk, menyembunyikan rona yang sempurna menutupi wajahnya.

Untuk beberapa saat, mereka berbincang. Tentang urusan kantor, juga pernikahan Maira yang akan digelar tiga hari ke depan.

“Ya sudah. Aku pulang, ya,” pamit Bu Meisya kemudian.

“I—iya, Tante.”

Bu Meisya beranjak dari duduk, setelah memperbaiki roknya. Wanita cantik itu berjalan menuju pintu, dan Kaytra mengantarnya. Pada saat bersamaan, sosok lelaki muncul dari arah pintu.

“Sayy—ah, Mbak? Dari tadi?” Bara tersenyum kikuk ke arah sang kakak.

“Kay, inget pesen aku barusan, kan?” Bu Meisya mengerling ke arah Kaytra.

“Pesan? Apa?” Bara menatap Kaytra dan kakaknya bergantian.

“Aku pulang, ya.”

Bu Meisya berlalu, setelah Kaytra mengangguk.

“Pesan? Pesan apa, Sayang?” Bara menatap Kaytra dengan pandangan menyelidik, saat telah berada dalam ruangan itu.

Kaytra tak menjawab. Ia melangkah menuju pintu, lalu menguncinya. “Rahasia,” bisiknya, saat berlalu di depan Bara. Cepat, lelaki itu meraih lengan sang istri, menarik hingga tubuh mereka mendekat satu sama lain.

“Jadi, itu pesan Mbak Meisya?” bisik Bara, sembari melirik ke arah pintu.

“Kalo aku bilang iya, kenapa?” Kaytra mendekatkan wajah, hingga hidung keduanya bersentuhan.

“Hmm ... jadi?” Bara menaikkan satu alisnya, dengan senyuman tersungging di bibir.

“Ja ... di ... ?” Kaytra melingkarkan lengannya ke tengkuk Bara, setelah membuka satu kancing blus yang ia kenakan dengan tatapan menggoda.

Tak butuh waktu hingga tarikan napas ke dua, saat dengan cepat Bara membopong tubuh ramping itu membawanya ke sofa di sisi kanan ruangan.

Bab 20

Pesta pernikahan Maira dan Rasya di gelar di The Culture Club Makassar, berlangsung sangat mewah dan meriah. Lantunan lagu *Janji Suci* milik *Yovie and Nuno* mengalun lembut, dari pemain musik yang terletak di sisi kanan pelaminan. Banyak tamu hadir memberi ucapan selamat, dan juga doa untuk pernikahan itu.

Mengenakan kebaya berekor panjang, Maira tampak sangat cantik dan anggun. Tak henti senyuman bahagia merekah di bibir gadis cantik itu. Beberapa kali, Bu Meisya terlihat menyeka sudut mata karena haru.

Kaytra berjalan menyusuri taman yang berada di tengah area pesta dengan segelas minuman dalam genggamannya.

“Cantik banget!”

Kaytra terkejut, sembari memegang dada saat merasa seseorang melingkarkan lengan di pinggangnya.

“Ngagetin aja, deh, Om!”

“Kaget apa kaget?” lelaki itu mengerlingkan mata, sembari menjawab pucuk hidung Kaytra.

“Ish!”

“Jadi, ini malam pertama kita juga, kan, Sayang?”

“Malam pertama?” tanya Kaytra, ia mengerutkan keningnya.

“Malem ini, pulang ke rumah Mbak Meisya, ya? Jangan suruh aku tidur sendirian lagi.” Bara mendekap Kaytra, memaksa tubuh mereka merapat.

“Om, banyak orang.” Kaytra menarik mundur wajahnya, meski tubuh berada dalam dekapan Bara sepenuhnya.

“Emang kenapa?”

“Malu,” bisik Kaytra tersipu.

“Biarin!” Bara semakin mendekatkan wajah.

“Om ... nggak mau!” Kaytra menarik mundur wajahnya.

“Janji dulu!”

“Janji apa?”

“Jangan pisah ranjang lagi!”

“Ish! Ak—aku—”

“Kucium sekarang?”

“I—Iya. Iya!”

“Iya apanya?”

“Aku ikut pulang ke rumah Tante Meisya.”

“Gitu, dong! Anak manis,” puji Bara, sebelum kemudian memberikan sebuah cecupan singkat ke bibir sang istri.

“Kenapa masih cium? Katanya—“

Cup!

“Oo—om!”

Cup!

“Ah” Kaytra menutup wajahnya.

“Mau lagi?” bisik Bara, dengan senyuman mengembang di bibirnya.

“Om ... sakiiiiittttt!” pekik Kaytra tertahan.

“Iya, sabar.” Bara mengusap peluh yang bercucuran di kening Kaytra dengan selembat tissue, sementara satu tangannya mengusap bagian perut wanitanya itu.

“Ahhh ... tapi ini sakit banget, tau nggak! Ahhh”

Napas Kaytra memburu, dengan air mata nyaris menetes dari kedua kelopak matanya. Entah sudah berapa goresan di lengan Bara, karena ia mencengkeram terlalu kuat.

“Sabar, Sayang ... sebentar lagi, ya.” Bara mendaratkan sebuah cecupan di kening istrinya, juga menggenggam jemari Kaytra erat. Sementara wanita itu terus merintih.

Dua tahun setelah menikah, menjalani hubungan jarak jauh karena Bara harus menyelesaikan pekerjaan di Surabaya, pada akhirnya Kaytra mengandung anak pertama, buah cinta mereka.

Hal yang kemudian membuat Bara memutuskan untuk membawa Kaytra tinggal bersama di Surabaya.

Namun, menjelang kelahiran anak pertama, Kaytra memilih kembali ke Makassar bersama ibunya.

“Harus banget gitu, teriak-teriak? Manja!” Kania mengusap perut Kaytra yang membesar. “Emang kalo dalem kamar, dia begini juga?” Kania melempar pandangan pada Bara.

Ucapan dari sang kakak ipar, tak urung membuat Bara mengulum senyuman.

Sekitar pukul sepuluh malam, terlahir bayi mungil sebagai lambang cinta dari Bara dan Kaytra. Bayi perempuan dengan mata bulat dan pipi penuh itu mengakhiri perjuangan Kaytra selama lebih dari dua belas jam. Ya, saat ini, gadis manis itu telah menjadi wanita seutuhnya. Terlahir kembali, dengan menyandang gelar baru yaitu seorang ibu.

Meringkuk nyaman dalam dekapan Bara, Kaytra terlelap malam itu. Melabuhkan lelah setelah seharian berperang melawan sakit luar biasadalam proses persalinan.

“Tidur?” Bu Yasmin membelai kepala putrinya. Menyeka peluh yang tersisa.

Bara mengangguk menjawab tanya sang ibu mertua. Kedua lengan mendekap tubuh Kaytra yang benar-benar terlelap dalam buai mimpi, di dadanya. Mencari nyaman yang diinginkan.

Di sisi kamar yang lain, Pak Ahsan duduk memangku cucunya yang baru saja lahir. Ia menimang bayi merah itu dengan lantunan doa.

Bara memberikan beberapa tepukan lembut di bahu Kaytra, saat sang istri menggeliat. Matanya mengerjap beberapa kali, sebelum kemudian terbuka sepenuhnya. Meski lelah, tetapi kebahagiaan tampak jelas terpancar dari kedua manik kecoklatan itu.

“Satu lagi?” bisik Bara tepat di telinga istrinya.

“Aku capek, Om,” lirik Kaytra, mengulas sebuah senyum-an.

“Kapan capeknya ilang?”

“Ish!” Lemah, Kaytra mendaratkan sebuah cubitan di perut sang suami.

“Sayang”

“Hmmm ...?”

“Terima kasih.”

“Om.”

“Hmm ...?”

“*I love you!*”

“*Love you too, Sayang .*”

Kaytra kembali meringkuk dalam dada suaminya. Membenamkan kepala, menikmati aroma tubuh lelaki itu. Wangi yang akan terus membawa damai dalam hati, tak peduli seberat apapun masalah yang ia hadapi.

Entah berapa kali, Bara menjatuhkan kecupan di pucuk kepala istrinya. Yang ia tahu, ia akan terus melakukan hal itu, memberi damai dalam hati wanitanya, sebanyak yang ia suka.

.....

Tamat.

Extra Part

“Galih, Gayatri, sini, Nak! Aduh, kalian ini!” Bara berlari mengejar dua bocah kecil itu dengan baju celana yang nyaris basah di semua bagian.

Tangan lelaki itu membawa sebuah popok yang belum berhasil ia pakaikan ke tubuh si kecil. Bukannya berhenti, dua bocah yang dikejar Bara justru berlari ke luar kamar dengan celoteh riang, seolah sedang bermain kejar-kejaran dengan sang ayah.

“Hei, ada apa?” Kaytra menghalau kedua bocah kecil yang menghambur ke arahnya.

“Papa, Ma! Kakak nggak mau pake baju itu!” seru si suling menunjuk baju yang tersampir di pundak Bara.

“Adek nggak mau pake popok, Ma ... ” si bungsu cadel.

Bocah yang belum genap dua tahun itu mengadu sembari menarik ujung terusan yang dikenakan Kaytra.

“Lagi?” Menaikkan alis, Kaytra memandang ke arah sang suami yang menghampirinya. “Harus banget ada drama setiap mau jalan?” lanjut Kaytra saat Bara sudah berdiri tepat di hadapannya.

“Sepertinya mereka cuman mau sama kamu, deh, Sayang. Liat, nih ... baju aku basah.” Bara menunjukkan pakaiannya yang memang nyaris basah sepenuhnya.

Sejak penciuman Kaytra berkali lipat lebih sensitif saat mengandung buah cinta ke tiga mereka, memandikan anak-anak menjadi tugas Bara. Selain tak menggunakan jasa pengasuh, urusan keperluan sang buah hati seperti mencuci pakaian kedua anaknya, memang menjadi tanggung jawab Bara.

“Bukannya kamu janji, mau ambil alih urusan anak-anak kalo aku hamil lagi, Om?” Kaytra meraih popok dari tangan Bara, lalu berjongkok.

Si bungsu menurut tanpa perlawanan, saat Kaytra memakaikan popok padanya. Demikian juga si sulung yang tak mengajukan protes, saat sang ibu memakaikan baju yang tadi dipilih sang ayah untuknya.

“Ini juga lagi usaha, kan, Sayang?” Bara meraih si Galih dalam dekapan. Menepuk punggung anak lelakinya itu dengan lembut.

“Kakak, susunya diminum!” seru Kaytra pada Gayatri, saat bocah empat tahun itu berlari masuk ke kamar. “Kamu terlalu memanjakan mereka, Om. Jadinya nggak ada yang takut, kan?”

“Bukan manjain, Sayang ... tapi aku—”

“Abis ini udah, ya. Tiga aja, nggak jadi empat.” Kaytra memajukan bibir sebagai tanda protes pada sang suami.

“Lah, kenapa? Kan dari awal kita sepakat punya anak empat?”

“Om, Kak Kania aja anaknya baru dua. Maira baru satu, nah kita? Bentar lagi tiga!”

“Banyak anak banyak rejeki, kan?” goda Bara pada sang istri, dengan satu tangan mengusap perut Kaytra yang mulai membuncit. “Oh iya, hari ini kamu ngidam apa? Mumpung libur, ntar aku cariin.”

“Ngg ... gimana kalo kubilang aku pengen seharian dipeluk kamu?”

“Aish! Kapan sih, kamu berenti bikin aku gemes?”

“Kan aku emang selalu gemesin?” Kaytra mengedipkan matanya beberapa kali.

“Ih, Mama genit!”

“Biarin, sama kamu ini!”

Baru saja Kaytra hendak melayangkan sebuah kecupan si bibir sang suami, ketika Gayatri muncul dari dalam kamar. Memegang boneka di tangan, bocah lucu itu mendekat pada sang ayah.

“Kenapa, Sayang?” tanya Bara dengan sedikit berbisik, tak ingin mengganggu Galih yang telah terlelap dalam dekapannya.

“Ayah, sini deh!” Gayatri meminta sang Ayah berlutut.

Melipat tangan di depan dada, Kaytra menyaksikan apa yang terjadi di hadapannya. Merupakan hal yang sangat ia sukai, ketika melihat kedua anaknya begitu dekat dengan Bara.

Menangkup telapak tangan tepat di telinga sang ayah, Gayatri berbisik. Membuat Kaytra mengernyitkan keningnya karena penasaran. Terlebih, saat Bara tak kuasa menahan tawa, setelah si bungsu selesai dengan kalimatnya.

“Apa?” tanya Kaytra setengah berbisik.

“Kata si Kakak” Bara menggantung kalimatnya, sebelum melanjutkan, “Om, I love you!”

Seketika wajah Kaytra merona, saat menyadari kalimat yang sering ia ucapkan terdengar oleh Gayatri, putri sulungnya.

“Dia benar-benar anakku, kan?” kata Bara lagi, dengan mengedipkan sebelah mata, menggoda istrinya yang tersipu.

“Ish! Apa sih!”

“Mama Kay,” panggil Bara lembut, seraya mendekat.

“Apa?”

Cup!

“I love you,” bisik Bara setelah mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir istrinya.

“I love you too, Om!”

.....

Tentang Penulis

Terlahir di Kolaka, sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, tiga puluh dua tahun yang lalu. Menyandang nama asli Karniawanti, seorang anak yang tumbuh dalam sebuah keluarga sederhana, di salah satu pelosok negeri ini. Hidup berpindah dari satu kota ke kota lainnya, demi bisa mengenyam pendidikan yang lebih baik.

Kegemaran membaca dan menulis, mulai terlihat sejak di bangku SLTP. Pertama mencipta karya, dalam sebuah buku tulis berjumlah lima puluh delapan halaman saat itu. Tulisan tangan *cakar ayam*, tetapi mampu membuat tema-teman sekelas mengantre untuk mendapat giliran baca, juga meneteskan air mata. Suatu kebanggaan tersendiri, di kala itu.

Meski tak memiliki keistimewaan, namun dalam keseharian, selalu penuh semangat, ceria dan juga tak mengenal lelah.

Ingin kenal lebih dekat? Silakan add facebook Wanti Arifianto.

.....